

**IMPLEMENTASI *IRSYAD* DALAM MENINGKATKAN
KESADARAN BERAGAMA PADA ANAK DI YAYASAN
YATIM PIATU AL-IKHLAS AL-HADI KEDUNGMUNDU
SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh :

Cholifatun Nabila

1901016096

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp :-
Hal : Persetujuan Proposal Skripsi

Kepada Yth
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

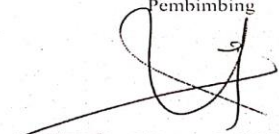
Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami akan menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Cholifatun Nabila
NIM : 1901016096
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul : **IMPLEMENTASI *IRSYAD* DALAM MENINGKATKAN
KESADARAN BERAGAMA PADA ANAK YATIM PIATU DI
YAYASAN YATIM PIATU AL-IKHLAS AL-HADI
KEDUNGMUNDU SEMARANG**

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 08 Maret 2023
Pembimbing



Ulin Nihavah, M.Pd.I
NIP. 198807022018012001

HALAMAN PENGESAHAN

**LEMBAR PENGESAHAN
SKRIPSI
IMPLEMENTASI *IRSYAD* DALAM MENINGKATKAN KESADARAN BERAGAMA
PADA ANAK DI YAYASAN YATIM PIATU AL-IKHLAS AL-HADI KEDUNGUMUNDU
SEMARANG**

Oleh :
Cholifatun Nabila
1901016096

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Selasa, 28 Maret 2023 dan dinyatakan Lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji

Hi. Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP. 196909012005012001

Sekretaris Dewan Penguji

Ulin Nihayah, M.Pd.I
NIP. 198807022018012001

Penguji I

Yuli Nur Khasanah, S.Ag., M.Hum
NIP. 197107291997032005

Penguji II

Abdul Karim, M.Si
NIP. 198810192019031013

Mengetahui
Pembimbing

Ulin Nihayah, M.Pd.I
NIP. 198807022018012001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Pada 5 April 2023

Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag
NIP. 197204102001121003

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 26 Januari 2023

A handwritten signature in black ink is written over a red official stamp. The stamp is rectangular and contains the text 'METERAL TEMPEL' and 'BAKOC6043664'. The signature is a cursive script that overlaps the stamp and extends to the right.

Cholifatun Nabila
201016096

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah menganugerahkan limpahan rahmat, hidayah, dan karunianya Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Implementasi *Irsyad* Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Pada Anak Di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang**”. Dan tak lupa shalawat serta salam senantiasa tecurahkan kepada Baginda *Nabiyullah* Muhammad SAW yang menjadi *role model insan kamil* bagi seluruh umat manusia.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi persyaratan Sarjana (S1) Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Mengingat keterbatasan penulis dalam menghasilkan karya ini, maka penulis mendapatkan bimbingan dan saran serta motivasi dari berbagai pihak yang terlibat dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh sebab itu dalam kesempatan ini penulis akan menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof Dr H Imam Taufiq, M.Ag sebagai Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof, Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., sebagai Dekan Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Ema Hidayanti dan Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., MSI, Ketua Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam dan Sekretaris jurusan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan izin penelitian dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ulin Nihayah, M.Pd.I, selaku pembimbing dan pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan membimbing penulis selama menempuh pendidikan.
5. Dosen dan Staf Akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
6. Kepala Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang, yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian disana dan terima kasih kepada pihak yang bersangkutan telah ikut serta membantu penulis

untuk menjadi narasumber dalam penelitian dari awal hingga akhir.

7. Ayahanda tercinta M. Sobirin dan ibunda tercinta Maryati selaku orang tua penulis yang berperan di balik layar memberikan kontribusi paling besar dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Riza Umami selaku sahabat penulis yang setia menjadi teman diskusi selama proses pengembaraan keilmuan di bangku kuliah dan turut menyumbangkan ide demi selesainya skripsi ini.
9. Semua teman-teman Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, semua teman-teman jurusan BPI 2019, keluarga besar BPI-C 2019, teman-teman perwalian ibunda Ulin Nihayah, teman-teman PPL di RS Roemani Semarang, dan tak lupa keluarga besar KKN MIT Kelompok 67 Desa Purwogondo Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal yang telah memberikan do'a, dukungan dan semangat kepada penulis.
10. Sahabat-sahabatku Annisa Istiqomah, Nisa Tiara Kusumasari, dan Jihan Farikhah, yang selalu menghibur dan memberi motivasi bagi penulis.
11. Seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian yang telah bersedia membantu dan memberikan informasi dan data-data dalam penyelesaian skripsi ini.

Alhamdulillah berkat do'a dan dukungan dari mereka, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Serta pihak-pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, tanpa mengurangi rasa hormat peneliti sampaikan banyak terima kasih. Semoga Allah memberikan lebih banyak kemudahan untuk kita semua. Oleh karena itu kritik dan saran maupun masukan sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca pada umumnya.

Semarang, 26 Januari 2023

Penulis
Cholifatun Nabila
1901016096

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil alamin dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT. Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Ayah tercinta M. Sobirin, dan ibunda tercinta Maryati, serta adik dan kakak tercinta yang telah memberikan dukungan dan semangat tanpa pamrih sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
2. Almamater tercinta, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman kepada penulis selama menggembara ilmu perkuliahan di kampus tercinta. Semoga karya ini menjadi bukti bakti cinta dan pengabdian kepada almamater UIN Walisongo Semarang.

MOTTO

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَّالٍ ۝

Artinya : bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, dimuka dan dibelakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah, sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan, apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain dia. (Q.S Ar-Ra'du : 11)

ABSTRAK

Cholifatun Nabila (1901016096). Implementasi *Irsyad* Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Pada Anak Di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang.

Kesadaran beragama merupakan hal yang penting karena nilai-nilai moral yang bersumber dari agama bersifat tetap dan tidak berubah terhadap waktu dan tempat, dengan begitu pentingnya kesadaran beragama menjadi dasar perkembangan moral seseorang. Kesadaran beragama pada anak salah satu upaya yang digunakan adalah melalui *Irsyad*. *Irsyad* merupakan kegiatan pemberian bantuan atau arahan berupa nasihat (bimbingan), adapun komponen *irsyad* ini adalah *Tawjih* (pemberian layanan konseling), dan *Istisyfa* (penyembuhan) merupakan pengembangan penyuluhan berupa penyembuhan. Sehingga fungsi *Irsyad* dalam meningkatkan kesadaran beragama pada anak yatim piatu berupa membantu seorang individu untuk mengetahui keadaan dirinya agar senantiasa bertawakkal kepada Allah SWT. Sehingga salah satu objek penelitian yang dituju yaitu pada Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu dengan menggambarkan implementasi pelaksanaan *Irsyad* di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi, sedangkan data yang didapat berasal dari hasil wawancara pengasuh dan pembimbing.

Hasil penelitian implementasi *Irsyad* di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang diwujudkan dalam ciri-ciri *Irsyad* dalam implementasi *Irsyad* di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Semarang bersifat memberikan informasi melalui bimbingan keagamaan, sedangkan konseling Islam dilakukan dengan pengembangan potensi anak, di samping itu layanan penyuluhan dengan pengembangan berupa kegiatan keagamaan. Adapun implementasi *Irsyad* dilihat dari unsur *Irsyad* di dalamnya yaitu *Mursyid Dan Wa'izh, Maddah, Media, Metode, Mursyad Bin Mau'uzh Bih*, dan Tujuan yang akan dicapai melalui menerapkan beberapa metode dalam pelaksanaan kegiatan yaitu *mujahadah an-nafs, nasihah, dialog, dan do'a Syifa*. Adapun materi bimbingan meliputi bimbingan al-qur'an, BTQ, dan bimbingan kerohanian. Berbagai kegiatan keagamaan dapat memperkuat tiga aspek kesadaran beragama pada anak yaitu (a) aspek afektif dilihat dari hasil penelitian bahwa anak asuh lebih merasa tenang ketika sering melaksanakan kewajiban perintah Allah SWT terkait sholat tasbih, tadarus al-qur'an, dan sholat berjamaah. (b) aspek kognitif dilihat dari hasil penelitian bahwa anak asuh sudah memiliki kemampuan dalam memahami pengetahuan keislaman terkait dengan tausiyah diniyyah, pembacaan kitab *bin-nadhhor, ta'lim muta'alim, dan kitab targhib wa tarhib*. (c) aspek motorik dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa anak asuh sudah menampakan perbedaan ketika berpakaian yang sopan dan santun, menjaga kebersihan, mandiri dalam beribadah, dan lain sebagainya.

Kata Kunci : *Irsyad*, Kesadaran Beragama, Yatim Piatu

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Metodologi Penelitian	11
1. Jenis Penelitian	11
2. Definisi Konseptual	12
3. Sumber Data.....	13

4. Teknik Pengumpulan Data.....	15
5. Uji Keabsahan Data.....	16
6. Teknik Analisis Data.....	17
G. Sistematika Penulisan.....	18
BAB II LANDASAN TEORI.....	21
A. Irsyad.....	21
1. Struktur Keilmuan Dakwah.....	21
2. Pengertian Irsyad.....	24
3. Unsur-Unsur Irsyad.....	26
4. Bentuk-Bentuk Irsyad.....	29
B. Konsep Kesadaran Beragama.....	32
1. Pengertian Kesadaran Beragama.....	32
2. Faktor-Faktor Kesadaran Beragama.....	34
3. Aspek-Aspek Kesadaran Beragama.....	36
4. Ciri-Ciri Kesadaran Beragama Pada Anak.....	41
5. Perkembangan Beragama Pada Anak.....	46
6. Upaya Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama.....	48
C. Konsep Perkembangan Anak.....	51
1. Perkembangan Anak.....	51
2. Tugas Perkembangan Anak.....	53
BAB III IMPLEMENTASI <i>IRSYAD</i> DALAM MENINGKATKAN KESADARAN BERAGAMA PADA ANAK DI YAYASAN YATIM PIATU AL-IKHLAS AL-HADI KEDUNGUMUNDU SEMARANG.....	56
A. Gambaran Umum Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al- Hadi Kedungmundu Semarang.....	56

B. Implementasi <i>Irsyad</i> Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Pada Anak Di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang	86
BAB IV ANALISIS IMPLEMENTASI <i>IRSYAD</i> DALAM MENINGKATKAN KESADARAN BERAGAMA PADA ANAK DI YAYASAN YATIM PIATU AL-IKHLAS AL-HADI KEDUNGUMUNDU SEMARANG.....	106
A. Analisis Implementasi <i>Irsyad</i> Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Pada Anak Di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang.....	106
BAB V PENUTUP.....	150
A. Kesimpulan.....	150
B. Saran.....	151
C. Penutup.....	151
DAFTAR PUSTAKA	152
LAMPIRAN	157
DOKUMENTASI.....	161
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	167

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1.....	29
Gambar 1. 2.....	112
Gambar 1. 3.....	125
Gambar 1. 4.....	126
Gambar 1. 5.....	128

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1	61
Tabel 1. 2	61
Tabel 1. 3	63
Tabel 1. 4	64
Tabel 1. 5	71
Tabel 1. 6	79
Tabel 1. 7	145

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Yatim piatu merupakan seorang anak yang ditinggal wafat oleh bapak dan ibunya atau anak yang bapak ibunya telah meninggal baik anak laki-laki maupun anak perempuan (Najid, 2014). Anak yang sudah ditinggal wafat oleh bapak ibunya anak yang seharusnya memiliki pemeliharaan dan pembinaan dalam pendidikan yang dilakukan dengan kasih sayang supaya mereka memiliki kehidupan yang menggembirakan (Fahrudin, 2015). Kondisi seorang anak yang penuh kebingungan bagi anak-anak yang kehilangan orang tua (yatim piatu), tanpa sumber kasih sayang yang patut dicontoh, sehingga menjadi jauh lebih sulit untuk bertahan dan mereka tidak menerima perlindungan yang layak mereka terima (Grace Kusuma Dewi, 2015). anak yatim piatu memiliki segala kekurangan dari segala bentuk aspek psikologis dan biologis, keberadaan anak yatim piatu ini sering membuat orang untuk berempati padanya. Sehingga Anak yatim merupakan salah satu komunitas sosial yang kerap sekali memiliki masalah sosial (Afif, 2008).

Menurut (Sarwono, 2017) pada umumnya perkembangan kepribadian seorang anak selalu membutuhkan seseorang tokoh indentifikasi (tokoh yang ingin disamai) yaitu ayah atau ibunya. Dalam menjalani hidup, seorang individu akan berusaha untuk melakukan tugas perkembangan yang sesuai dengan fase perkembangannya agar mereka mendapatkan kebahagiaan bagi kehidupan bermasyarakatnya (Fatma Khaulani N. ,, 2020). Tugas perkembangan pada usia kanak-kanak dimulai dari usia 2-13 tahun, sehingga pada usia kanak-kanak awal memiliki tugas-tugas perkembangan yang mana pada usia 2-6 tahun memiliki peneympurnaan pemahaman mengenai konsep-konsep sosial, konsep-konsep benar salah dan seterusnya, dan mereka masih belajar untuk membangun hubungan emosional yang semakin matang dengan lingkungan

sosial baik dirumah maupun di luar rumah (Jannah, 2015). Sedangkan tugas perkembangan anak dari usia 6-13 tahun biasanya disebut dengan anak usia sekolah dasar, pada umumnya setelah mencapai usia 6 tahun perkembangan jasmani dan rohani anak telah semakin sempurna, sehingga pertumbuhan fisik berkembang pesat dan kondisi kesehatannya pun semakin membaik maskudnya anak menjadi lebih tahan terhadap berbagai situasi yang menyebabkan terganggunya kesehatan mereka (Sabani, 2019). Ketika menjadi anak yatim piatu maka ada tugas perkembangan yang terlewat, sehingga tugas perkembangannya karena tidak ada pendampingan orang tua, termasuk ke dalam hubungan ketuhanannya masih belum baik. Ketika anak yatim piatu tidak diberikan bimbingan kepada kedua orang tua, pada posisi tersebut jika dilihat secara psikologis anak yang layak menerima dorongan dan penguatan melalui eksplorasi pribadi akan muncul dari tahap ini dengan perasaan yang kuat. Dengan begitu anak yang terlwati tugas perkembangannya dengan tidak memiliki dorongan dan penguatan melalui eksplorasi dari dalam diri tidka akan bisa muncul jika hubungan dengan tuhan tidak ada karena tidak yang membimbing termasuk bimbingan kedua orang tua.

Salah satu potensi keberagamaan yang menempati posisi penting untuk mewujudkannya adalah dengan kesadaran beragama, kesadaran beragama merupakan kondisi yang tahu menahu dan benar-benar mengerti tentang potensi keberagamaan didalam diri seseorang individu (Hasanah, 2013). Manusia yang sadar akan dirinya bahwa ialah manusia yang paling sempurna yang diciptakan oleh Allah SWT yang mana sejak lahir manusia sudah membawa fitrah atau potensi dasar dalam beragama, sehingga kesadaran beragama merujuk kepada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah SWT yang di refleksikan ke dalam peribadatan kepadanya (Budiman, 2015, hal. 22). Kesadaran dan tindakan beragama dapat didorong dengan motivasi, dorongan atau kekuatan jiwa keagamaan yang mengarahkan aktivitas dari manusia untuk melaksanakan ajaran agamanya (Wahyu Amin Arifudin, 2019, hal. 118).

Dampak kesadaran beragama bagi anak memiliki pengaruh yang kuat jika saat dewasa nanti. Karena ketika anak paham mengenai agama dari usia dini maka suatu saat nanti anak akan tumbuh dan berkembang menjadi dewasa sehingga pada usia dewasa nantinya seorang individu memiliki pengalaman terakhir, yang merupakan puncak dari pertumbuhan jiwa yang dialaminya, pengalaman dan pendidikan sejak kecil, serta perubahan keadaan dan keyakinan di mana individu tersebut hidup (Mustafa, 2016). Ketika disaat usia anak ia dibekali mengenai ilmu keagamaan serta pengamalan-pengamalan kewajiban dan norma dalam setiap agama pasti anak tersebut akan menjadi sebuah individu yang mengamalkan perbuatan keberagamaan tersebut saat usia dewasa, sehingga pada usia dewasa sudah memiliki tanggung jawab terhadap sistem nilai yang dipilihnya untuk menuju kematangan dalam keberagamaannya (Mulyadi, 2015, hal. 49).

Untuk meningkatkan kesadaran beragama pada anak yatim piatu, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan dakwah *irsyad*. Dakwah *Irsyad* merupakan kegiatan dakwah yang menyampaikan dan membimbing klien, kemudian pembimbing memberikan solusi atas permasalahan kejiwaan yang dihadapi klien. Sehingga fokus kegiatan dakwah *irsyad* ini dalam lingkup ilmu ke-BPI an yaitu Bimbingan, Konseling, dan penyuluhan. Dari penelitian yang didapatkan data bahwa dakwah dengan metode *irsyad* berdampak memberikan bantuan berupa pengasuhan aspek kejiwaan seseorang itu sendiri (Bahri, 2021). Kelebihan *irsyad* dalam kegiatan konseling mampu memberikan bantuan pada klien yang memiliki persoalan pada dirinya, disamping itu juga dapat menjadikan manusia yang sebaik-baiknya. Di samping itu seorang individu menjalankannya secara berlangsung dalam acara suasana tatap muka dan keakraban, sehingga individu mampu untuk memahami suatu permasalahan jiwa dan keadaan psikologisnya yang dapat mampu meningkatkan kesadaran beragamanya dengan sesuai ajaran-ajaran agama islam (Subandi, 2003). Sehingga pengakuan terhadap kedudukan tuhan dapat tertanam kuat dalam fitrah seorang manusia, tinggal bagaimana dalam meningkatkan

kesadaran beragam dapat memelihara jiwa dan perasaan yang religius pada tiap individu, Karena pada dasarnya beragama adalah hak yang paling penting dimiliki oleh semua setiap insan manusia (Maksum, 2012, hal. 32). Dalam proses bimbingan dan konseling (irsyad) perlu juga perhatian pada pengembangan semangat religius tiap individu, dari perkembangan sikap keagamaan anak berkaitan erat dengan sikap percaya diri anak kepada Tuhan yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarganya maupun dalam lingkungan pergaulan anak (Amin, 2010). Proses pengembalian seperti semula pada kebahagiaan anak yatim piatu dapat diawali dengan emosi negatif seperti putus asa dan takut serta merasa menjauhkan diri dari lingkungan sosial, melalui 6 tahap untuk menemukan makna hidup dan melakukan proses perbaikan kembali, kebahagiaannya (Izza Himawanti, 2020, hal. 41)

Salah satu objek yang berkaitan dengan anak yatim dan berkaitan dengan kesadaran beragama ini adalah Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang. Karena pada objek tersebut merupakan rujukan untuk menerima anak yatim piatu, anak angkat, dan anak kurang mampu, baik laki-laki maupun perempuan, agar menjadi anak yang shaleh dan berguna bagi nusa dan bangsa. Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat yang didirikan secara sukarela dan memberikan pelayanan-pelayanan yang berkualitas dan bermutu terhadap anak ataupun masyarakat tanpa bertujuan memperoleh keuntungan dari kegiatan pengelolaan di yayasan tersebut. Atas dasar kondisi dan pemikiran tersebut di atas maka, Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang menjadi Lembaga Swadaya Masyarakat atau lembaga sosial yang memiliki perhatian untuk menjawab masalah tersebut. Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi didirikan di hadapan Notaris dan telah di sahkan oleh Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Direktorat Jendral Administrasi Hukum Umum. Sehingga Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi berpola pendidikan yang telah direncanakan sesuai dengan visi dan misi yang telah dibuat.

Menurut Badan Pusat Statistik Kota Semarang, jumlah panti asuhan menurut pengelola dan Kabupaten/Kota di provinsi Jawa Tengah mulai tahun 2009-2021. Pada tahun 2019-2021 terdapat 61 panti asuhan di Kota Semarang dengan jumlah 5.319 anak yatim piatu di luar panti asuhan (yang tidak diasuh oleh panti asuhan), sedangkan anak yatim piatu yang berada didalam atau di asuh oleh pihak panti asuhan berjumlah 10.726 anak (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah). Sehingga penelitian ini dilakukan pada panti asuhan yang ada di wilayah Kota Semarang dengan mengambil objek penelitian pada Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang yang dimana pada yayasan tersebut pada keseluruhan anak-anak yatim piatu di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang berjumlah 42 anak. Dari keseluruhan anak berusia mulai dari 9-20 tahun.

Sehingga dari keseluruhan anak yang kesadaran beragamanya belum terbentuk atau masih belum baik dalam jumlah tujuh anak yang berusia 10-12 tahun. Sehingga yang terindikasi kurangnya kesadaran beragama pada anak yang meliputi malas-malasan dalam beribadah serta kegiatan-kegiatan keagamaan di panti tidak pernah di hadiri, tidak paham pengetahuan agama, Dan tidak menerapkan pengamalan ajaran agama. Sehingga seorang anak dianggap mengalami kesulitan dalam memahami pengetahuan agama seperti menghafal surah-sura pendek, memahami rukun islam dan rukun iman, lebih rendah dibandingkan dengan tingkat usia anak dari hasil kemampuan akademis dan intelegensinya. Artinya terdapat perbedaan antara hasil akademis dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak asuh yayasan yatim piatu al-ikhlas al-hadi semarang, sehingga perbedaan hasil akademis yang dicapai dengan rata-rata kemampuan optimalnya pada anak. Masalah tidak akan bisa dianggap sepele apabila anak asuh mengalami kesulitan belajar dalam memahami rukun Iman rukun Islam serta kesulitan menghafal surah-surah pendek akan mengalami keterlambatan pemahaman dan pengetahuan dari anak-anak asuh lainnya. Akibat lebih lanjut, anak

menjadi tidak senang belajar dan merasa jenuh jika pada dirinya belum ada pencapaian mengenai pembelajaran di yayasan.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti kepada salah satu pemilik Panti Asuhan Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang pada tanggal 23 September 2022, ditemukan kurangnya kondisi kesadaran beragama pada subjek di yayasan panti tersebut sehingga anak yang berinisial A, B, dan C bahwa ditemukan kondisi pada subjek yang berinisial A dengan kondisi kurangnya kesadaran beragama termasuk dalam hal beribadah (Sukaimi, 23 September 2022). Sehingga tidak tertanam didalam hati nuraninya untuk melakukan kewajiban tersebut secara mandiri atas kesadaran dalam dirinya. Selanjutnya pada subjek B ditemukan dengan kondisi kesadaran beragamanya dalam beribadah termasuk dalam sholat subuh yang tidak bisa melaksanakannya secara tepat waktu. Dalam observasi awal subjek B menunjukkan perilaku ketika melakukan wudhu dan sholat masih belum memahami mengenai salah satu syarat syah dan rukun sholat serta wudhu dalam kesehariannya. Sedangkan subjek C ditemukan dalam hasil observasi bahwa subjek C tidak pernah mengikuti kegiatan keagamaan di yayasan panti, selain itu subjek C belum mampu untuk membaca Al-Qur'an dan perilaku keagamaannya kurang baik di lingkungan sekolah ataupun di yayasan panti. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi dari masing-masing subjek ternyata masih berkurang dalam hal kesadaran beragama. Dari hasil wawancara awal juga pernyataan dari pembimbing ditemukan hasil bahwa ternyata anak yatim piatu di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi ini pada awalnya memang memiliki kondisi yang kurang dalam hal kesadaran beragama. Sehingga solusi yang digunakan dalam masalah atau persoalan dalam penelitian ini menggunakan implementasi irsyad yang mana kita ketahui bahwa irsyad itu ruang lingkup dari ilmu Ke-BPI an, disamping itu di dukung dengan dukungan sosial sebaya. Yang mana dirasakan oleh anak yatim piatu didukung oleh dengan dukungan emosional, penghargaan, instrumental, informasi, dan dukungan secara nyata (Umi Habibah, 2020, hal. 70). Hal ini di tunjukkan bahwa

kesadaran beragama pada anak yatim piatu di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang masih berkurang. Sehingga penting bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi *Irsyad* Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Pada Anak Di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang”**

B. Rumusan Masalah Penelitian

Bagaimana Implementasi *Irsyad* Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Pada Anak Di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang.

C. Tujuan Penelitian

Untuk Mengetahui Bagaimana Implementasi *irsyad* dalam meningkatkan kesadaran beragama pada anak di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini anak yatim piatu yang bermasalah mengenai kesadaran beragama termasuk dalam hal beribadahnya diharapkan dapat terlibat dalam kegiatan *irsyad*, dan dapat memahami akan kesadarannya dalam beragama dan beribadah. Terutama dalam diri anak yatim piatu yang merasa kurang dalam dirinya sendiri, apalagi dengan begitu anak juga membutuhkan didikan dari keluarga. Karena pendidikan awal itu dari keluarga inti atau juga bisa digantikan Pengasuh atau wali pada anak tersebut. Dalam penelitian ini untuk membimbing dan menanamkan tentang kesadaran keagamaan pada anak yatim piatu termasuk dalam hal beribadah, berakhlak, dan beraqidah.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini memberikan pengembangan metode dakwah terutama dakwah *irsyad* dalam setting pada keadaan anak yatim piatu dalam kurangnya kesadaran beragama, sehingga dakwah *irsyad* untuk

meningkatkan kesadaran beragama anak yatim piatu di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang.

E. Tinjauan Pustaka

Pada penelitian proposal ini, peneliti menggunakan tinjauan pustaka sebagai kerangka yang disusun untuk mengklasifikasikan sumber-sumber data dan informasi-informasi umum dari berbagai subjek yang akan dikaji dalam penelitian proposal ini. Peneliti berusaha untuk menghimpun informasi dari berbagai referensi mengenai kegiatan dakwah irsyad untuk meningkatkan kesadaran beragama pada anak yatim piatu di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu, Semarang. Dengan adanya tinjauan pustaka ini akan memudahkan penulisan prnyusunan proposal penelitian. Dengan begitu, hal tersebut dapat menghindari tindakan plagiarisme.

Setelah peneliti mencari informasi-informasi mengenai penelitian terdahulu dan peneliti menemukan beberapa penelitian yang hampir sama yaitu :

1. Penelitian dari (Wahid, 2020) dalam skripsi yang berjudul “Metode Dakwah Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat Muslim Di Desa Poco Rutang Kecamatan Lembur Kabupaten Manggarai Barat” didapatkan hasil bahwa penelitian tersebut berfokus pada problema-problema pada situasi dan keadaan *mad’u*, selain itu juga upaya dakwah perlu strategi dan metode yang tepat untuk mencapai tujuan dakwah yang dapat Meningkatkan Kesadaran Beragama masyarakat muslim di Desa Poko Rutang. Sehingga dalam penelitian tersebut menggunakan pembinaan terhadap masyarakat, Sebagai pembimbing agama Islam, struktur ini patut mendapat perhatian besar di tengah masyarakat yang homogen.
2. Penelitian dari (Suparna, 2019) dalam skripsi yang berjudul “Kesadaran Beragama Peserta Didik Dan Upaya Pengembangannya” didapatkan hasil penelitian bahwa penelitian tersebut berfokus pada perkembangan berdasarkan Kesadaran beragama pada anak usia dini memegang peranan yang sangat penting sebagai pondasi dasar agama

pada remajanya nanti. Sehingga dalam penelitian tersebut menggunakan sebuah upaya atau usaha untuk mengembangkan kesadaran beragama pada usia anak usia dini dapat tertanam ketika dewasa nanti. Selain itu, kesadaran beragama yang belum tertanam dalam diri anak usia dini dapat di ukur dengan pengembangannya. Sehingga dapat diketahui bahwa upaya kesadaran beragama di imbangi dengan perkembangan kesadaran beragamanya pada usia anak-anak usia dini.

3. Penelitian dari (Agustina, 2018) dalam skripsi yang berjudul “Pengaruh Kesadaran Beragama Orang Tua Terhadapminat Menyekolahkan Anak Ke Lembaga Pendidikan Islam Di Desa Pujokerto Kec. Trimurjo Kab. Lampung Tengah” didapatkan hasil penelitian bahwa penelitian tersebut berfokus pada pengaruh kesadaran beragama terhadap orang tua dalam minat menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan islam. Sehingga penelitian ini juga berfokus pada pemebntukan sikap keagamaan dan perilaku keagamaan pada anak.
4. Penelitian dari (Maulin, 2019) dalam skripsi yang berjudul “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Pada Anak Usia Dini Di TK Pertiwi Karangpule Kecamatan Pada Mara Kabupaten Purbalingga” didapatkan hasil penelitian bahwa penelitian tersebut berfokus pada anak usia dini yang masih memerlukan bimbingan dan penjelasan tentang agama yang mereka anut dengan menjalani ibadah-ibadah serta kewajiban dalam keberagamaannya, sehingga anak usia dini tersebut dapat memiliki pengalaman, pengamalan, serta pengetahuan tentang agama yang dianutnya. Selain itu penelitian tersebut juga menyinggung mengenai penanaman dengan praktek ibadah-ibadah juga sangat berpengaruh dalam bimbingan agama untuk meningkatkan kesadaran beragama pada anak usia dini, sehingga pengetahuan dan pengalaman tersebut dapat di internalisasikan sampai usia remaja nanti.

5. Penelitian dari (Syam, 2020) dalam skripsi yang berjudul “Peran Da’i Dalam Membina Kesadaran Beragama Islam Di Masyarakat Dusun Tanroe Duampanua Pinrang” didapatkan hasil bahwa penelitian tersebut berfokus pada pokok masalah tentang peran da’i dalam membina kesadaran beragama islam Di Masyarakat Dusun Tanroe Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang bagaimana kondisi masalah kesadaran beragama islam serta peran da’i dalam membina kesadaran beragama islam serta menggunakan faktor yang digunakan untuk menjadi pendukung dan penghambat da’i dalam membina kesadaran beragama islam.
6. Penelitian dari (Nurmayasri, 2018) dalam skripsi yang berjudul “Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Kesadaran Beragama Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Salemba Jakarta Pusat” didapatkan hasil bahwa penelitian tersebut berfokus pada Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Kesadaran Beragama Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Salemba Jakarta Pusat. Selain itu, penelitian tersebut juga berfokus pada banyaknya peningkatan tindak pidana atau tindak kejahatan yang terjadi di lembaga pemasyarakatan yang melebihi kapasitas yang telah ditentukan.
7. Penelitian dari (Zulyana, 2020) dalam skripsi yang berjudul “Peran Kiai Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Santri Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah Karya Agung Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan“ didapatkan hasil bahwa penelitian tersebut berfokus pada peran kiai yang memiliki bagian terpenting dalam pondok pesantren. Kiai dalam pondok pesantren tersebut sudah berperan dalam meningkatkan kesadaran beragama pada santri. Hal ini dapat dilihat dari keseharian kiai yang selalu memberikan contoh baik dalam tingkah laku dan dalam beribadah, kiai selalu memberikan nasihat untuk santri, sehingga kiai memiliki peran penting dalam peningkatan kesadaran beragama pada anak.

8. Penelitian dari (Khabibah, 2020) dalam skripsi yang berjudul “Implementasi Bimbingan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kesadaran Beragama Narapidana Di Pondok Pesantren Darul Ulum Lepas Kelas II A Pekalongan” didapatkan hasil bahwa penelitian tersebut berfokus pada implementasi bimbingan agama islam yang dilakukan pada narapidana dengan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran beragama bagi narapidana supaya kehidupannya mampu mengetahui dan mendapatkan pengalaman mengenai keagamaan dari segi ibadah sholat, puasa, tadarus Al-Qur’an, dan dzikir. Selain itu penelitian ini berfokus pada materi bimbingan agama yang meliputi aqidah atau tauhid, BTQ, Al-Qur’an dan hadits serta kajian-kajian islami.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menghasilkan data-data dari informan berupa hasil deskriptif atau berupa penjelasan dan berupa kata-kata tertulis ataupun wawancara dari informan serta perilaku yang telah diamati. Penelitian kualitatif deskriptif ini bukanlah penelitian yang dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis tertentu, melainkan hanya penelitian yang menggambarkan apa itu variabel, gejala, atau keadaan (Suharsimi, 2009, hal. 234). Dalam penelitian ini, implementasi kualitatif deskriptif diwujudkan dengan menggambarkan terkait fenomena dalam konteks khusus serta secara utuh dan mendalam yakni implementasi dakwah irsyad dalam meningkatkan kesadaran beragama pada anak yatim piatu. Sehingga penulis menghimpun data primer dan data sekunder untuk perolehan data dan informasi melalui pengasuh atau pengurus dan anak-anak yatim piatu di Yayasan yatim piatu al-ikhlas al-hadi kedungmundu Semarang. penggunaan yang digunakan penulis dalam metode penelitian ini adalah metode

deskriptif, yang mana metode deskriptif ini adalah gambaran-gambaran yang bersifat akurat, faktual, dan sistematis pada fakta tertentu. Artinya dalam penelitian ini memberikan bimbingan keagamaan, layanan konseling, dan penyuluhan agama dengan melalui implementasi dakwah irsyad untuk menumbuhkan rasa kesadaran beragama pada anak yatim piatu dalam beribadah dan berakhlak.

Pendekatan yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologi merupakan metode yang diterapkan dalam sebuah penelitian yang bertujuan untuk mencari hakikat atau esensi dari pengalaman. Dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan fenomenologis harus mendekati subjek penelitian dengan jiwa yang tenang, bebas dari asumsi, spekulasi dan prasangka. (Semiawan, 2010, hal. 83). Dalam menggunakan pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini berfokus pada pelaksanaan implementasi *irsyad* dalam meningkatkan kesadaran beragama pada anak. Pelaksanaan kegiatan pelaksanaan implementasi *irsyad* yang berupa, bimbingan agama, layanan konseling, dan penyuluhan agama yang dominan menggunakan sentuhan psikologis dalam menafsirkan fenomena rasa perkembangan keberagamaan pada anak yatim piatu serta proses penghayatan dalam pelaksanaan ajaran agamanya. Sehingga pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna pengalaman hidup individu sehubungan dengan konsep dan fenomena tertentu dengan memeriksa struktur kesadaran manusia.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah ide peneliti tentang variabel atau aspek kunci dari topik penelitian, dibingkai atau dibangun dari teori-teori tertentu. Definisi konseptual dibuat untuk membatasi ruang lingkup penelitian yang akan digunakan sebagai dasar pengumpulan data. Fungsi pendefinisian konseptual ini bertujuan untuk memberikan konsep yang

lebih jelas dan terfokus yang digunakan peneliti untuk memahami aspek kunci dari variabel dan/atau topik penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian.

- a. *Irsyad* dapat dimaknai kegiatan pemberian arahan atau nasihat (bimbingan), *tawjih* adalah pemberian layanan konsultasi (konseling), sedangkan *istisyfa* merupakan pemberian pelayanan pengembangan (penyuluhan). Jadi *irsyad* merupakan mencakup layanan bimbingan, konseling, dan penyuluhan. demikian halnya ilmu ke-BPI an melingkupi bidang kajian yang terdiri dari dua kajian utama yaitu bimbingan islam (*irsyad*) dan penyuluhan islam (*wa'zh*). Sehingga *Irsyad* merupakan bagian dari sebuah keilmuan ilmu dakwah.
- b. Kesadaran beragama adalah perilaku perasaan keagamaan, pengalaman, keyakinan, sikap, dan pola perilaku keagamaan yang terorganisir dan terstruktur dalam sistem mental dan kepribadian individu. Oleh karena itu, kesadaran beragama mencakup semua fungsi tubuh dan jiwa manusia. Perbuatan yang dilakukan oleh seluruh umat Islam berupa mengikuti, mengingat, merasakan dan menjalankan ajaran agama. Dengan bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan perasaan dan jiwa yang tulus.
- c. Anak adalah seseorang yang belum dewasa secara fisik dan mental, atau setidaknya belum mencapai pubertas. Sehingga dapat diklasifikasikan menurut pembagian dari anak usia dini hingga mencapai usia sekolah dasar.

3. Sumber Data

Dalam penyusunan penelitian ini penulis menggunakan sumber data berupa literatur review beserta teori-teori yang digunakan oleh para tokoh melalui internet, jurnal, artikel ilmiah, dan skripsi. Sumber Data merupakan sekumpulan fakta yang diperlukan dalam kegiatan penelitian, yang tersedia di lingkungan obyek dan lokasi penelitian.

Sumber data merupakan obyek penelitian yang menjadi tempat untuk memperoleh data penelitian. Sumber data yang utama atau pokok disebut sumber data primer. Dalam setiap penulisan disamping menggunakan metode yang tepat, juga membutuhkan mengambil data yang relevan. Data merupakan faktor terpenting dalam setiap penulisan karena dengan adanya data dapat mempermudah penyusunan kajian penulisan dengan baik dan tersusun. Karena di setiap penulisan pasti memerlukan sumber data yang digunakan. Dalam penulisan ini menggunakan:

a. Sumber data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan mengambil data langsung pada pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari (Azwar, 2005, hal. 91). Adapun sumber data primer pada penelitian ini adalah pembimbing dan pengasuh di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang dan pada anak yatim piatu dengan klasifikasi kurangnya dalam kesadaran beragama yang ditunjukkan dengan indikator dimensi peribadatan, dimensi pengetahuan, dan dimensi pengamalan di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang. Dengan demikian pada anak yatim piatu di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang tidak keseluruhan pada anak yatim piatu di yayasan tersebut melainkan memiliki klasifikasi yang mana anak tersebut terindikasi bahwa belum terbentuknya kesadaran beragamanya seperti beribadah, pengamalan agama, dan pengetahuan agama. Sehingga anak tersebut dapat di klasifikasikan sesuai dengan latar belakang masalah, selain itu anak yang dapat diklasifikasikan kurangnya kesadaran beragama berusia 10-12 tahun yang sedang duduk di bangku sekolah dasar.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pihak lain

tidak diperoleh langsung oleh peneliti dari subyek penelitiannya (Azwar, 2005, hal. 91). Adapun sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah petugas-petugas yang lain di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang yang terkait informasi-informasi dan data dokumen-dokumen atau catatan-catatan tertentu yang bersifat menunjang dalam penelitian ini

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini antara lain :

a. Teknik Wawancara

Wawancara adalah pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga topik tertentu dapat dikonstruksi secara bermakna (Sugiyono, 2016, hal. 72). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara mendalam dengan para Narasumber untuk mendapatkan informasi tentang kegiatan dakwah *Irsyad*, yang meliputi bimbingan agama Islam., layanan konseling, dan penyuluhan agama di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang.

b. Teknik Observasi

Teknik observasi yang biasanya disebut dengan pengamatan. teknik ini merupakan salah satu cara dalam penulisan yang dimana menggunakan pengumpulan data dengan cara mengamati suatu perilaku dan suatu peristiwa yang dapat dilihat atau dirasakan oleh panca indera. Dalam beberapa hal penulis yang akan memperoleh informasi pastinya akan melalui wawancara. Sedangkan melalui pengamatan sang *observer* atau sang pengamat ini dapat mengetahui secara langsung keberadaan obyek yang akan diamatinya nanti. Observasi merupakan dasar dari semua ilmu. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan implikasi dari perilaku tersebut (Sugiyono, 2016, hal. 72). Adapun dalam penelitian ini, peneliti

melakukan observasi langsung secara detail dan menyeluruh terhadap meningkatkan kesadaran beragama pada anak yatim piatu dan kegiatan dakwah irsyad meliputi bimbingan agama islam, layanan konseling, dan penyuluhan agama di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2016, hal. 82). Adapun dalam penelitian ini dokumentasi yang mengumpulkan data berupa seputar profil Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang yang berkaitan dengan sejarah berdirinya, kegiatan-kegiatan, susunan petugas dan pengasuh dan sebagainya. Foto-foto yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan dan beberapa literatur berupa buku-buku ilmiah, situs internet, ataupun literatur lainnya yang berkaitan dengan relevansi dengan penelitian ini.

5. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan proses pengecekan data untuk memastikan kebenaran data yang diterima dan dilaporkan oleh peneliti dengan menggunakan data yang ada di lapangan (Moleong, 2018, hal. 321). Validasi data dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji data yang dilaporkan oleh peneliti tidak berbeda dengan data yang sebenarnya terjadi pada subjek penelitian, sehingga data tersebut dapat dikatakan valid (Sugiyono, 2016, hal. 139)

Metode yang digunakan peneliti adalah triangulasi untuk menguji keabsahan data dengan cara mengecek data dari sumber, metode dan berbagai waktu (Sugiyono, 2016, hal. 139) sebagai berikut :

a. Triangulasi sumber dengan mengkaji data dari berbagai sumber

- tentang pelaksanaan dakwah *irsyad* dan kesadaran beragama pada anak yatim piatu, pembimbing, pengasuh dan petugas lainnya di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang.
- b. Triangulasi teknis bertujuan untuk memvalidasi data dari sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda. Yakni wawancara mendalam dan observasi serta review dokumentasi untuk mendapatkan data pendukung.
 - c. Triangulasi waktu bertujuan untuk menguji data dengan meninjau wawancara, observasi, dan dokumen pada waktu dan keadaan yang berbeda.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola. Memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh pribadi maupun orang lain (Sugiyono, 2016, hal. 89).

Analisis data penelitian mengikuti model analisis dari Miles dan Huberman. (Sugiyono, 2016, hal. 92) yang digolongkan dalam beberapa tahap diantaranya :

- a. *Data reduction* (Reduksi data) dapat diartikan sebagai penggabungan. Atau dapat dikatakan, memilih bagian atau materi yang paling penting dan hilangkan hal-hal yang tidak berkaitan dan tidak perlu. Pada tahap awal ini, peneliti berusaha mendapatkan data sebanyak mungkin berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Yakni, tentang perubahan perilaku anak terkait kesadaran beragama dengan kaitannya dengan dakwah *irsyad*.
- b. *Data display* (Penyajian data) dalam penelitian kualitatif, penyajian

data yang ada dapat berupa teks dengan kalimat penjelas atau naratif, dilengkapi dengan grafik, matriks, diagram jaringan (network). Pada tahap ini diharapkan peneliti mampu menyajikan data terkait Dakwah *Irsyad* dalam rangka meningkatkan kesadaran beragama pada anak yatim.

- c. *Conclusion drawing/verification*, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, harapannya adalah peneliti dapat menjawab pertanyaan, menemukan wawasan baru yang belum pernah dilihat sebelumnya, dan menjelaskan topik dalam penelitian dengan lebih jelas. Oleh karena itu, diharapkan tahapan ini mampu menjawab secara lebih gamblang rumusan pertanyaan dalam penelitian terkait dakwah *Irsyad* dalam rangka meningkatkan kesadaran beragama pada anak yatim.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini untuk memudahkan dalam memahami permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini serta diupayakan mampu menjawab rumusan masalah penelitian dengan menggunakan dukungan kerangka teoritik yang tepat sehingga dalam penelitian ini diperlukan adanya penulisan yang sistematis. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kerancuan dalam penyajian dan pembahasan permasalahan dalam penyusunan proposal penelitian ini. Berikut adalah gambaran sistematika penulisan yang akan disusun sebagai berikut

1. Bagian pertama berisi judul, nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman abstraksi, kata pengantar, dan daftar isi.
2. Bagian isi terdiri dari lima bab yakni sebagai berikut :
 - Bab 1 : Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

- Bab II : Merupakan landasan teoretis yang terdiri dari tiga sub bab. Sub bab pertama ialah *irsyad* yang meliputi pengertian *irsyad*, unsur-unsur *irsyad*, dan bentuk-bentuk *irsyad*. Sub bab ketiga ialah kesadaran beragama yang meliputi pengertian kesadaran beragama, faktor-faktor kesadaran beragama, aspek-aspek kesadaran beragama, ciri-ciri kesadaran beragama pada anak, perkembangan beragama pada anak, dan upaya meningkatkan kesadaran beragama. Sub bab ke empat ialah konsep perkembangan anak yang meliputi pengertian perkembangan anak, dan tugas perkembangan anak.
- Bab III : Merupakan hasil penelitian yang didalamnya membahas gambaran umum mengenai objek penelitian yaitu Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang yang meliputi profil Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang. Sub bab kedua tentang sejarah singkat dan struktur kepengurusan Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang. Sub bab ketiga meliputi implementasi *irsyad* dalam meningkatkan kesadaran beragama pada anak yatim piatu di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang.
- Bab IV : Merupakan analisis hasil penelitian yang meliputi analisis *irsyad* dalam membentuk kesadaran beragama pada anak yatim piatu di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang.
- Bab V : Adalah penutup. Dalam bab ini penulis menyimpulkan hasil penelitian, memberikan saran dan kata penutup. Kesimpulan memuat sebuah

jawaban terhadap rumusan masalah dari semua temuan dalam sebuah penelitian. Dalam bab ini berisi kesimpulan, saran, dan penutup

3. Bagian terakhir berisi lampiran lampiran-lampiran data dan daftar riwayat hidup penulis

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Irsyad

1. Struktur Keilmuan Dakwah

Struktur rangkaian suatu ilmu dapat dilihat dari keterkaitan antara unsur-unsur ontologis, epistemologis, dan aksiologisnya. Secara teoretis, setidaknya ada tujuh komponen utama untuk membangun suatu ilmu, antara lain: bidang, sifat, tatanan, metode, teknik, fungsi, dan tujuan (Efendy, 2000). Susunan komponen, sifat atau ciri dan pengetahuan domain adalah berkaitan dengan kewujudan ontologinya. Kemudian, mencari kaedah dan komponen teknikal dalam bidang epistemologi. Dan komponen-komponen fungsi dan tujuan ilmu terkandung dalam ruang lingkup unsur-unsur aksiologisnya.

A) Bidang Karakteristik Dan Tatanan Ilmu Dakwah

Sub disiplin ilmu dapat diklasifikasikan menurut materi dan bentuk formal dari objek studi. Objek utama adalah bentuk esensial yang muncul secara empiris, nyata, dan merupakan bentuk fisik. Sedangkan objek bentuk adalah sifat/atribut, konteks atau bentuk yang melekat pada bentuk fisik/materi seperti: warna, tekanan, ukuran, perspektif, bentuk, bagian, dan lain-lain (Aziz M. A., 2004). Pada hakekatnya sebagian ulama menjadikan sebagai obyek kajian ilmu dakwah berbagai aspek ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, termasuk hasil ijtihad/pemahaman ulama dan realisasinya dalam seluruh sistem kehidupan umat Islam. Sementara itu, beberapa partai politik menggunakan manusia (misionaris dan misionaris) sebagai objek fisik propaganda.

Objek kajian dalam materi Ilmu Dakwah berada dalam kegiatan dakwah sebagai sebuah sistem. Sehingga ada beberapa aspek dalam kajian ilmu dakwah yaitu, Aspek materi dakwah (maddah) yang mana aspek ini berkaitan erat dengan ajaran-

ajaran Alqur'an dan hadis yang disampaikan dalam kegiatan dakwah. Lalu, pendakwah (dâ'î), berkaitan dengan figur Da'I dan integritas karakter (sikap dan perilaku pribadi dan sosial), kehebatan ilmiah, keterampilan retorika, kemampuan untuk mempromosikan dan mengembangkan masyarakat lebih lanjut, penampilan atau ekspresi diri dalam berdakwah. Lebih lanjut, Mitra Dakwah (mad`û) adalah objek di mana kegiatan Dakwah dilakukan, Majelis memiliki komunitas, dan komunitas adalah tujuan dari Dhawa. Selanjutnya, Metode Dakwah (*tharîqah al-da'wâ*) adalah metode yang disusun dan digunakan untuk mendakwahkan hikmah dan nasihat yang baik (*al-mau'izhah al-hasanah*). Selanjutnya, media dakwah adalah media yang digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan kegiatan dakwah seperti: sound system, proyektor, microphone, dan lain sebagainya (Sulthon, 2003, hal. 25).

Dalam pengklasifikasian kajian dalam ilmu dakwah yang meliputi Sejarah Penyiaran dan Perkembangan Islam, Filsafat Dakwah, Kepemimpinan Keagamaan dan Sosial, dan Psikologi Dakwah Islam. (KEMENAG, 1982). Selanjutnya, pengantar Ilmu Dakwah, Metode Dakwah, Sejarah Dakwah, Ilmu Kejiwaan Dakwah, Filsafat Dakwah, Perbandingan Dakwah, Psikologi Dakwah, dan Perencanaan Dakwah. Selanjutnya, pengantar Ilmu Dakwah, Metodologi Ilmu Dakwah, Sejarah Dakwah, Psikologi Dakwah, dan Filsafat Dakwah. Filsafat Dakwah, Metodologi Penelitian Dakwah, Sejarah Dakwah, Pengantar Ilmu Dakwah, Metodologi Dakwah, Sistem Dakwah, Psikologi Dakwah, Dasar-dasar Ilmu Tabligh, Manajemen Da'wah, Dakwah Manajemen Pers 'wah, Psikologi Komunikasi dan Tablai, Metode Penelitian Komunikasi Dakwah dan *Tabligh*, Kepemimpinan Dakwah Islam, Kebijakan dan Strategi Organisasi Dakwah, Manajemen Pelatihan Dakwah,

Sistem Informasi Dakwah, Perencanaan, Monitoring dan Evaluasi Dakwah, Pengembangan Lembaga Dakwah, Perbandingan Sistem Dakwah, Praktek Manajemen Dakwah, dan Dasar-Dasar Manajemen Dakwah (KEMENAG 1995)

B) Metodologi Ilmu Dakwah

Jika secara Epistemologi (Bahasa), Ilmu dakwah menggunakan beberapa paradigma dalam mengkaji realitas dakwah, yang mana antara lain menggunakan paradigma normatif rasionalis wahyu yang digunakan oleh ilmu tafsir, ilmu kalam, ilmu fikih, dan ilmu akhlak. Ilmu dakwah dapat menggunakan paradigma rasionalis yang biasa digunakan dalam filsafat, paradigma naturalistik yang biasa digunakan dalam ilmu komunikasi dan ilmu sosiolinguistik. Jika subjek penelitian Anda adalah Metode Dower, Anda mungkin dapat menggunakan paradigma naturalisme/naturalisme yang biasa digunakan dalam ilmu manajemen, ilmu komunikasi, ilmu pendidikan, dan sejarah. Apabila tujuan atau realitas efek Dower dijadikan objek kajian, maka paradigma penelitiannya adalah paradigma rasionalis-naturalis, yang menggunakan perspektif psikologi, sosiologi, antropologi, perencanaan sosial, dan ilmu politik. (Aziz M. A., 2004, hal. 64)

Di samping itu, ilmu dakwah menggunakan sejumlah paradigma, yang mana memakai sejumlah metode dalam mengkaji realitas dakwah yang beragam itu. Pengkajian terhadap realitas dakwah secara sistematis, meliputi: subjek, mitra, materi, metode, media, tujuan, perencanaan, dan evaluasi, misalnya, dapat menggunakan Metode Analisis Sistem Dakwah, melalui teknik penguraian atas kisi-kisinya. Jika fokus kajian adalah subjek/penggiat dakwah, misalnya, kisi-kisinya dapat diurai, di antaranya: integritas, sikap individual/sosial, keahlian retorik, kapasitas keilmuan, dan performanya dalam berdakwah.

Lalu, jika mitra dakwah sebagai objek kajian, kisi-kisinya dapat diurai, di antaranya: latar belakang sosial-budaya, pendidikan, ekonomi, tingkat kesadaran dan pengalaman keberagamaan mitra dakwah, dan lain-lain. Jika materi dakwah sebagai objek kajian, kisi-kisinya dapat diurai, di antaranya: sumber-sumber rujukannya, pendapat-pendapat para ulama yang dipilihnya, relevansi dan signifikannya, dan lain-lain (Amrullah, 1996). Pola hubungan ilmu dakwah dengan bimbingan dan konseling pada kenyataannya di susun oleh seseorang atau kelompok yang berdasarkan motif dan nilai yang berbeda. Salah satunya mengenai landasan spirit keagamaan berupa kesadaran akan misi suci sebagai landasan aktivis seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain (Agus Riyadi, 2021, hal. 13)

2. Pengertian Irsyad

Secara ontologis, dakwah Islam dapat dimaknai sebagai tindakan keagamaan Islam berupa proses internalisasi, transmisi, difusi, dan transformasi. Ajaran Islam yang meliputi (*da'i*), pesan (*maddah*), metode (*ushlub*), media (*washilah*), dan objek (*mad'u*), biasanya berlangsung dalam ruang dan waktu, serta kehidupan individu dan kelompok yang saling menyapa. mereka mewujudkan kehidupan yang baik, thayyibah dan meraih ridha Allah SWT. Disiplin Dakwah adalah *Proporsional Obyektif Explanation System* (POP) perilaku keagamaan Islam berupa *Irsyad, Tabligh, Tadwir, Tamkin/Tatvir* Islam, dan sistem objek, tujuan, pesan, metode, dan media yang memasukkan unsur-unsur tertentu. dari situasi. Untuk menegakkan tauhid Allah SWT serta keadilan yang dapat memecahkan masalah kehidupan manusia. Sub bidang dakwah terdiri dari bentuk-bentuk inti dakwah, jenis titik fokus kegiatan dakwah, dan penjelasan objektif yang proporsional dari konteks dakwah Islam, disebut juga teori-teori dakwah Islam. dakwah membentuk kategori istilah dakwah tertentu. (Arifin I. Z., 2008)

Merujuk pada penjelasan tersebut, yang didasarkan pada pendapat Jum'a Amin Abd Aziz, secara umum dakwah dapat dibedakan menjadi dua bentuk utama jika dilihat dari bentuk-bentuk yang diberikan dalam Al-Quran. *da'wah bi ahsani* dan dakwah bi ahsani al-a'mal. Empat bentuk inti dakwah adalah Irsyad Islam dan Tabli Islam. Sebagai bagian integral dari dakwah *bi ahsani bi qawl*. Islam *Tadbir* dan *Tathwir/Tamkin* Islam adalah bagian dari *Dakwah Bi Ahsani Al Amal*.(Arifin I. Z., 2008, hal. 29)

Jadi menurut (Bahri, 2021, hal. 4) terkait dengan konsep *irsyad*, dengan demikian dalam program studi BPI (Bimbingan dan Penyuluhan Islam), lebih lanjut ditetapkan bidang studi yang terdiri dari dua kajian utama yaitu pengajaran Islam (*irsyad*) dan pengajaran Islam (*wa`zh*). Bimbingan Islami (*irsyad*) meliputi konseling (*irsyad wa tawjih*) dan terapi Islami atau Rohani (*irsyad wa istisyfa*). Jadi, *irsyad* adalah kegiatan memberi petunjuk atau nasihat (bimbingan), *tawjih* adalah pemberian jasa konsultasi (konsultasi), dan *istisyfa* adalah pemberian jasa pembangunan (konsultasi). Perbedaan antara keduanya dapat dilihat secara sederhana pada level permasalahannya. Artinya, nasihat bimbingan (*irsyad*) itu sifatnya lebih umum dan mungkin bersifat informatif, baik ada masalah ataupun pada saat tidak memiliki masalah. Ketika seseorang memiliki masalah (psikologis) tetapi dianggap bersifat ringan yang belum menimbulkan gejala atau gangguan mental, sehingga seseorang dikonseling, Namun disamping itu tentu saja bantuan konseling tidak begitu diperlakukan secara memadai. .

Irsyad merupakan salah satu bentuk bagian dari ilmu dakwah yang mana itu merupakan sebuah Proses dimana Dai memberikan bantuan kepada Mad'u dalam bentuk menyebarkan ajaran Agama Islam dan mengolah sisi spiritualnya. Oleh karena itu, dilihat dari bentuk kegiatannya, *irsyad* merupakan bagian dari ilmu dakwah. Irsyad ini dilakukan dalam konteks *dakwah nafsiyah, fadiyah dan*

fi'ah. Menurut para musafir, bentuk asli kata '*irsyad*' adalah *al-irsyad*, yang berarti petunjuk, kebenaran, petunjuk, petunjuk dari Allah dan mengandung suasana keakraban antara pemberi dan penerima *irsyad*. *Irsyad* Islam lebih menekankan pada proses internalisasi dan transmisi ajaran Islam. Fokus kegiatannya adalah *Ibd dhabi al Nafs*. Pertama, dzikir kepada Allah, Do'a, *Wiqayat al Nafs*, *Tazqiyat al Nafs*, shalat dan puasa. Yang kedua adalah *Ta'lim*, *Tawjih*, *Mauizah* dan *Nasihah* dan *Istisifa*. (Bahri, 2021, hal. 5).

Menurut al-mas'udi, *al-irsyad* berarti menunjukkan kebenaran dan memimpin orang lain untuk melaksanakannya, dan berlangsung secara tatap muka dalam suasana akrab. Dengan begitu inilah kita dapat membuat rumusan bahwa yang disebut *irsyad* tidak lain adalah petunjuk, penjelasan dan tuntunan dari ajaran Islam. *Irsyad* berarti ajaran Islam. Proses *irsyad* pada kenyataannya mengandung unsur-unsur seperti *musryid* (pembina), *maudhu* (pesan atau materi bimbingan), metode (cara atau langkah), *musayyad bih* (peserta bina atau klien), dan tujuan yang akan dicapai (Subandi, 2003).

Sehingga dapat penulis simpulkan bahwa *Irsyad* merupakan kegiatan dakwah yang menyampaikan dan membimbing klien, kemudian pembimbing memberikan solusi atas permasalahan kejiwaan yang dihadapi klien. Sehingga fokus kegiatan *irsyad* ini dalam lingkup ilmu ke-BPI an yaitu Bimbingan, Konseling, dan penyuluhan.

3. Unsur-Unsur Irsyad

Esensi bimbingan agama Islam dan unsur-unsur *Irsyad* sebagai fenomena ilmiah pada tataran konseptual dapat dengan mudah dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

a) *Musryid dan wa'izh*,

Mursyid dalam kegiatan dakwah *irsyad* sering dianggap sebagai pembimbing. Dalam istilah dakwah *mursyid* adalah da'i atau

subjek dakwah. Sehingga mursyid atau pembimbing ini dikategorikan sebagai subjek dalam dakwah *Irsyad. Musryid dan wa'izh* ini merupakan seorang muslim yang sudah baligh serta berakal (*aqil dan baligh*). Dengan begitu *mursyid* atau pembimbing ini dapat memiliki pengetahuan mengenai agama dan ajaran islam dan imu yang berkaitan dengan dakwah. Peran ustadz sebagai tokoh agama penyuluhan berperan sangat strategis dalam kerangka mental, moral, dan pengembangan nilai pengabdian terhadap masyarakat di berbagai bidang keagamaan maupun dibidang lainnya (Bustomi, 2020, hal. 158)

b) *Maddah* (pesan atau materi bimbingan)

Pesan *Irsyad* dan *wa`zh* adalah *din al-fitrah, al-aql, al-ikir, al-ilm, al-hikmah, al-burhan, al-hujah, al-wijdan, al-Huriyah, al-istiqlal* dan fungsi-fungsi lainnya. Pesan yang disampaikan berupa ajaran agama Islam yang dipilih dan disusun sesuai dengan permasalahan klien.

c) *Media*

Media yang dimaksud ini adalah penggunaan media yang dapat membantu berjalannya dakwah sesuai dengan tujuan yang akan dicapai agar mudah untuk dilaksanakan, maka dengan adanya media tersebut dapat menjadi alat bantu bagi mursyid atau pembimbing. Oleh karena itu, Media merupakan saluran atau sesuatu yang melalui pesan disampaikan dalam bentuk perkataan yang baik (*ahsanu qawlan*) dan perbuatan baik (*ahsanu'amala*).

d) *Metode*

Dapat dipahami bahwa metode memiliki arti sebuah cara. Metode ini memperbaharui penggunaan media yang dapat berupa *Mujahadah Nafs, Dhabt Nafs, Wiqayah Nafs, Tazkiyah Nafs, Do`a Syifa, Nasihat, Ceramah, Dialog, Ta`lim, Tamsil dan Qudwah Hasanah*.

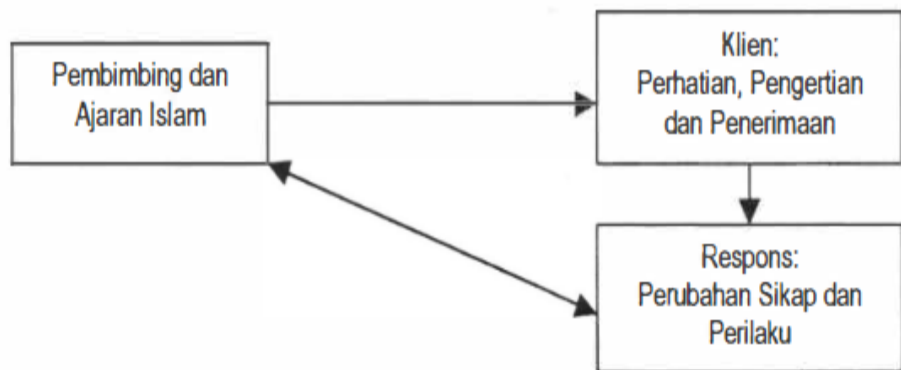
e) *Mursyad bih mau'uzh bih* (peserta atau bina klien)

Mursyad bih mau'uzh bih, yaitu individu muslim, kelompok kecil, kelompok menengah yang membutuhkan bimbingan, peningkatan kualitas agama, kebutuhan klien untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

f) Tujuan yang akan dicapai

Tujuan bimbingan penyuluhan Islam adalah kondisi dan kondisi kualitas kehidupan *Murshad Bih Mau'uzh Bih* ditentukan sesuai dengan kebutuhan situasi dan kondisi masalah (Bahri, 2021).

Merujuk pada hakikat ajaran dan konseling Islam, maka ilmu dakwah dan konseling Islam adalah Dakwah *Nafsiyah: Fardhiyah dan Fi'al* Quran dan As Sunnah, dan yang bersumber Al-Qur'an dan As-Sunnah menjunjung tinggi fitrah kemanusiaan umat Islam dengan mewujudkan kebenaran dan keadilan dan menjalani realitas hidup mereka. Dengan mengacu kepada penjelasan singkat mengenai unsur-unsur *irsyad*, Konsep *irsyad* dipahami sebagai suatu proses bimbingan yang dilakukan oleh seorang pembimbing (*Mursyid*) kepada klien (*Mursyid Bih*) melalui pendekatan ajaran agama Islam (psikoterapi religi) untuk merubah sikap dan perilaku. Pada individu yang Bermasalah atau Orang yang memiliki masalah pribadi dengan ajaran agama atau norma sosial, yang telah sadar kembali dan dapat kembali mengamalkan ajaran Islam. Berdasarkan rumusan teoritis konseptual *irsyad* sebagai psikoterapi keagamaan, hal ini dapat dijelaskan atau dijelaskan dalam model *irsyad* yang disebut dengan model PAKIR (Pembimbing, Ajaran Islam, Klien, dan Respons). Artinya dalam model ini *irsyad* secara bersama-sama memberikan dampak langsung kepada klien dengan menawarkan sikap berupa perhatian, pengertian dan penerimaan dalam diri individu. (Subandi, 2003, hal. 176)



Gambar 1. 1
Model PAKIR (Pembimbing, Ajaran Islam, Klien, Dan Respons)

4. Bentuk-Bentuk Irsyad

Bentuk *Irsyad* Islam secara epistemologis melahirkan ilmu *irsyad* berisikan penjelasan objektif proposional (POP) *ibda bi al-nafs, ta'lim, tawjih, mau'izhah, nasihah, dan isytisyfa* disebut pula ilmu bimbingan dan konseling islam. Wujud akademisnya adalah jurusan bimbingan dan konseling islam (BKI) (Arifin I. Z., 2008, hal. 31).

Dilihat dari sisi jumlah sasaran klien (*mursyid bih*) nya, *irsyad, tawjih, dan istisyfa* dapat meliputi *nafsiyah, fardiyah, dan fiah qalillah*.

Bimbingan (*irsyad*) dapat mengambil dua bentuk, yaitu *nafsiyah* dan *fardiyah* diantara penjelasannya sebagai berikut :

a) *Irsyad nafsiyah*

Irsyad nafsiyah merupakan apabila seorang pembimbing (*mursyid*) membimbing dirinya sendiri. Berbagai model, konsep dan teknik tentang bagaimana membimbing diri dapat menjadi kawasan penelitian *irsyad nafsiyah*.

b) *Irsyad fardiyah*

Irsyad fardiyah yaitu apabila seorang pembimbing (*mursyid*) memberikan bimbingan terhadap seorang individu (*klien*) baik

dalam suasana tatap muka langsung atau melalui media bimbingan. Jadi dengan kata lain *irsyad fardiyah* ini merupakan bimbingan individu. Dengan berbagai model, konsep dan teknik tentang bimbingan individu tersebut dapat menjadi kawasan penelitian *irsyad fardiyah* (Bahri, 2021)

Dalam ilmu Irsyad Islam sebagai sub disiplin dari ilmu dakwah yang merupaakn induk, terdapat beberapa unsur subdisiplin ilmu yaitu :

- a) Bimbingan dan konseling Islam, sebagai disiplin ilmu yang membentuk kompetensi utama di jurusan BKI dengan memiliki ciri khas konseling *religijs* (konseling islam). Dalam bingkai ilmu ini dengan metodologi penalaran *intinbath, istiqlra, dan iqtibas* di dapat dasar-dasar teori BKI dari sumber pokok Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sehingga bimbingan konseling islam sering dikenal dengan pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada klien dengan berlandaskan ajaran agama islam (Komarudin, 2015, hal. 212)
- b) Perawatan rohani Islam, sebagai disiplin ilmu yang membentuk kompetensi utama, berbasis pengembangan spiritual insani. Ilmu ini sangat penting dalam rangka ikut standarisasi paradigma sehat.
- c) Psikoterapi Islam, sangat erat kaitannya dengan perawatan rohani islam ilmu ini sangat membantu sisi terapi spiritualitas atau psikis manusia dengan paradiigma *psiko-teo-antroposentris* yaitu jenis psikoterapi yang berbasis pada keagamaan yang bersandarkan pada ke-maha mutlakkan tuhan dan upaya maksimal manusia melalui tujuh metode psikoterapi yang telah dikembangkan yaitu terapi dengan, *al-qur'an, do'a, dzikir, shalat, puasa, mandi, wudhu, hikmah, tasawuf, dan tharikat*. Sehingga psikoterapi, sebagai sumber

moralistik yang mana memerlukan modifikasi dalam program penyembuhan klien yang berkaitan dengan perubahan perilaku dan sikap (Mufid, 2020, hal. 3).

- d) Kesehatan mental Islam, ilmu ini memberikan bekal dan melengkapi ilmu kesehatan mental yang telah ada. Dalam ilmu ini memandang substansi manusia adalah jasmani, ruhani, nafsani karena itu gangguan dari penyakit rohani seperti, *ujub*, *riya*, *munafiq*, *kufur*, *hasad*, dan lain-lain. Sehingga kesehatan mental menurut islam merupakan kesehatan jiwa yang berfungsi sebagai media penyembuhan penyakit jiwa yang dapat mendekatkan diri kepada Allah (Ulin Nihayah, 2021, hal. 53)
- e) Epistemologi do'a, ilmu ini memberikan bekal wawasan tentang doa sebagai gejala universal umat manusia, terutama bagaimana memfungsikan doa sebagai alat intervensi baik dalam bimbingan konseling maupun dalam psikoterapi.

Berdasarkan analisis diatas maka Bimbingan Konseling Islam merupakan perwujudan dakwah Islam dalam wujud Islam *Irsyad*. Karena merupakan salah satu bentuk dakwah dalam Islam, maka secara intrinsik harus terkait dan bersumber dari dakwah dan ilmu dakwah itu sendiri. Jika ajaran agama Islam tidak diturunkan atau dipisahkan dari dakwah, maka lebih mungkin ajaran Islam tidak diturunkan, di lingkungan fakultas dakwah secara epistemologis akan mengarah ke dua bentuk :

- 1) Mengakar sepenuhnya kepada epistemologi dan paradigma bimbingan dan konseling umum yang bersumber kepada psikologi konseling atau psikologi klinis dari barat.
- 2) Memodifikasi di sana-sini dengan sedikit disesuaikan (kalau tidak ditambahkan) ilmu-ilmu keislaman, diberi legitimasi ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-Sunnah dengan dasar teori

bimbingan dan konseling umum yang telah ada (Arifin I. Z., 2008, hal. 34)

B. Konsep Kesadaran Beragama

1. Pengertian Kesadaran Beragama

Kesadaran beragama adalah rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap, dan tingkah pola perilaku keagamaan yang teroganisasi dan terstruktur dalam sistem mental dan kepribadian seorang individu. Oleh karena itu kesadaran beragama melibatkan seluruh fungsi jiwa raga manusia, sehingga pada pengertian diatas maka kesadaran beragama dapat diartikan dengan kesadaran beragama yang mencakup aspek-aspek afektif, konatif, kognitif, dan motorik. Sehingga keterlibatan fungsi afektif dan konatif terlihat dalam pengalaman ketuhanan dan rasa keberagamaan, aspek kognitif terlihat dalam keimanan serta kepercayaan terhadap tuhan, sedangkan aspek motorik tampak dalam tingkah laku dan kegiatan keagamaan (Budiman, 2015).

Manusia yang sadar akan dirinya adalah manusia-manusia yang paling sempurna di mata Allah SWT diciptakan dimana sejak ia dilahirkan. Sejak dilahirkan manusia membawa fitrah atau potensi beragama. Hal ini sangat jelas tergambar pada firman Allah SWT yang berbunyi :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا
تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, (QS Ar-rum : 30)

Dalam ayat tersebut sangat jelaslah bahwa kesadaran beragama merupakan suatu keadaan yang mengerti mengenai tuhan alam semesta (keinsyafan) tentang suatu fitrah yang dibawa oleh manusia sejak dalam kandungan yakni agar manusia mengetahui bahwa ia diciptakan oleh Allah SWT dan dapat mengesakannya serta dapat hidup sesuai dengan harapan al-qur'an. Sedangkan kata agama menurut istilah himpunan peraturan yang telah diwahyukan kepada nabi dan rasul Allah SWT untuk membimbing umat manusia agar memperoleh jalan kebenaran yang membahagiakan hidupnya baik didalam dunia maupun di akhirat. Tanda kesadaran beragama yang matang ditandai oleh difrensiasi (bercabang), produktif, komprehensif, inetgral, dan keikhlasan pengabdian (Budiman, 2015, hal. 21)

Dengan demikian kesadaran beragama dapat dilihat dari pengalaman sejak kecil ia diajarkan oleh kedua orang tuanya, serta keimanan, dan peribadatan yang menuju relasitis yang sebenarnya disertai dengan penghayatan yang tulus dengan cara mendekati diri kepada Allah SWT. Individu yang sejak kecilnya ia dibimbing dengan pendekatan agama secara terus menerus dan berulang kali diterapkan dalam kehidupannya pastinya dalam pengembangan diri manusia dan dalam keluarga beragama cenderung akan mencapai kematangan bergama, sehingga bekal akan kembali menuju fitrahnya akan semakin matang dalam peribadatan kegamaan. kesadaran bergama merujuk kepada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah SWT, yang direfleksikan ke dalam peribadatannya. Kesadaran beragama ini sangat berkaitan dengan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, baik yang menyangkut aspek habluminallah maupun yang menyangkut aspek habluminannas. Maka problema agama manusia pada dasarnya lebih membawa potensi dan pengalaman

beragama mengenai ajaran agama islam yang dimana sejak manusia dilahirkan dan itu merupakan fitrahnya (Budiman, 2015, hal. 22).

2. Faktor-Faktor Kesadaran Beragama

Problem kesadaran beragama dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor yang diduga dalam mempengaruhi kesadaran beragama seorang manusia bersifat internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam seseorang individu, semisal kepribadian dan motivasi individu. Motivasi merupakan salah satu aspek yang paling terpenting dalam menentukan perilaku seseorang. Motivasi dapat diartikan sebagai faktor yang mengarahkan perilaku dalam membentuk usaha keras atau lemah (Marihot Hariandja, 2002, hal. 320). Menurut Caplin, motivasi adalah aspek yang digunakan untuk menggambarkan faktor-faktor yang ada dalam diri individu yang dapat membangkitkan, mempertahankan, dan mengarahkan perilaku manusia ke arah tujuan tertentu (Caplin, 2001, hal. 312)

Motivasi sangat berhubungan erat dengan kekuatan yang berada dalam diri manusia. Menurut Hasibuan, menyebutkan bahwa motivasi merupakan bagaimana mempersoalkan cara mengarahkan potensi, daya, dan kerja sama dalam membangun tujuan yang hendak akan dicapai (Hasibuan, 2000, hal. 140). Jadi faktor motivasional faktor yang memberikan motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik adalah faktor yang merujuk pada faktor pendorong yang berasal dari diri sendiri. Jadi tidak jauh kata intrinsik dengan dalam diri seorang manusia, karena dari dalam diri seorang manusia pastinya berawal dari kepribadian dan motivasi atau semangat dalam diri seseorang. Sedangkan faktor yang bersifat ekstrinsik sangat erat kaitannya dengan faktor pemelihara yang bersumber dari luar diri seseorang manusia, tetapi turut menentukan perilaku seseorang dalam kehidupannya. Lebih lanjut lagi dapat dijelaskan bahwasannya motivasi instrinsik merupakan

keberhasilan, kepatuhan, dan pengakuan dasar manusia mengenai apa yang sudah membuatnya nyaman dalam diri sendiri sehingga memiliki kebangkitan dan dorongan sifat yang ingin lebih baik lagi. Motivasi ekstrinsik merupakan situasi yang dimana memiliki status sosial, rasa aman, hubungan individu dalam kelompok, teman sebaya, atasan, kerabat, kebijakan, kondisi lingkungan, dan sistem penghargaan atau reward yang diterima oleh individu tersebut. Sehingga individu memiliki semangat yang tinggi atas keberhasilan yang dicapai, dengan begitu seorang individu memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup, menyesuaikan potensi diri dengan benar, dan mencapai kebahagiaan dalam hidup.

Salah satu motivasi yang saat ini memberikan kontribusi positif bagi kehidupan manusia adalah motivasi spiritual. Motivasi spiritual adalah dorongan untuk tunduk, tunduk, tunduk terhadap tuhan yang maha esa, dengan ketentuan dan Aturan nilai, moralitas dan pemberian ajaran agama. Motif spiritual adalah dorongan dari makhluk yang takut akan Tuhan dan merupakan hasil refleksi religius atau dari pengalaman batin. Motivasi spiritual dalam struktur kepribadian merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap insan manusia yang memiliki keberagaman dan sangat erat kaitannya dengan faktor internal bagi pemenuhan kebutuhan hidup manusia yang berfungsi sebagai penyeimbang (*equilibrium*). Faktor penentu lain yaitu faktor eksternal (Hasanah, 2015).

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari dalam luar seseorang individu seperti lingkungan sosial (masyarakat, pendidikan, sosial, dll). Faktor eksternal ini dapat diwujudkan dengan cara memberikan dukungan. Dukungan sosial merupakan salah satu bentuk perhatian dari lingkungan sosial. seorang individu yang memiliki dukungan sosial tertentu cenderung membuat anak merasa aman, nyaman dan tenteram karena merasa diperhatikan. Dukungan sosial yang diberikan secara tepat kepada anak dapat

dimanfaatkan sebagai energi positif oleh individu yang memiliki hubungan keagamaan sebagai faktor pendorong dan energi yang positif. Sebaliknya seorang individu yang tanpa memiliki dukungan sosial dari kedua orang tua nya pasti akan memiliki tindakan yang anarkis terhadap masyarakat di lingkungan sosialnya. Sehingga pada dalam diri anak kebuthan mendapatkan pemenuhan perhatian dan dukungan dari sebayanya merupakan kebutuhan dasar dan utama dalam rangka mencapai tugas perkembangan sosial kemasyarakatan. Terkait dengan hal tersebut, maka perlu diupayakan langkah yang tepat agar anak-anak dapat memperoleh kepribadian yang tepat. Salah satunya dengan meningkatkan kesadaran kualitas beragama. Karena kesadaran beragama yang tepat itu dapat diberikan kepada anak sedini mungkin. Sehingga anak dapat merancang suatu tujuan kehidupan yang selaras dan realistis (Hasanah, 2015, hal. 217).

3. Aspek-Aspek Kesadaran Beragama

Berdasarkan beberapa dari definisi kesadaran beragama dapat disimpulkan bahwa Agama adalah seperangkat pedoman hidup yang memegang esensi suci dan tertinggi melalui media pilihan seorang individu untuk memegang keyakinan dalam hidup. Kebijakan untuk menentukan arah hidup adalah keterikatan kuat yang dipercaya dapat membimbing manusia ke jalan yang benar dan menunjukkan kepada mereka bagaimana mencapai tujuan yang diinginkan termasuk dalam kedamaian, kebahagiaan, dan ketenangan jiwa. Kesadaran beragama meliputi perasaan religius, pengalaman suci, keyakinan, sikap, dan perilaku religius yang terorganisasi dalam sistem mental dan kepribadian. Kesadaran beragama berarti mengikuti, mengingat, merasakan, dan mengikuti ajaran agama (termasuk aspek afektif, kognitif, dan motorik) dalam bentuk pengabdian diri kepada Tuhan (Allah) dengan perasaan yang tulus. Dan sebagai jiwa yang suci, apa yang di lakukan oleh setiap insan

manusia adalah tindakan keagamaan dan salah satu kebutuhan spiritualitas. (Sururin, 2004, hal. 50).

a) Aspek Kesadaran

1) Pemujaan atau pengalaman spiritual

Pemujaan yaitu sebuah sikap perilaku yang muncul sebagai ungkapan dari perasaan seseorang yang timbul dari sebuah hubungan. Sedangkan pengalaman spiritual merupakan pengalaman yang penuh misteri yang ditunjukkan melalui hubungan yang terjadi dengan media pemujaan dengan objek yang dianggap suci sehingga orang yang tidak mengalaminya tidak akan bisa menalarkannya. Melalui hubungan tersebutlah bangkit sebuah daya pikir yang kemudian dihayati dan diyakini bahwa sesuatu yang dianggap objek suci itu ada dan dijadikan sebagai tempat untuk mengabdikan diri. Kesadaran ini muncul sebagai akibat dari adanya ungkapan perasaan, perilaku dan sikap serta hubungan manusia dengan sesuatu yang dianggap suci.

2) Hubungan sosial

Teori fungsional berpendapat bahwa orang membutuhkan pengalaman sebagai bentuk transendensi diri untuk mempertahankan hidup mereka. Disinilah peran agama dalam masyarakat dan kebudayaan dibutuhkan sebagai bentuk transendensi manusia. Menurut (Eneng Muslihah dkk, 2013, hal. 97) menjelaskan bahwa :

a) Manusia hidup dalam ketidakpastian. Sehingga ,manusia mencapai kesejahteraan manusia membutuhkan rasa aman dan ketenangan.

b) Kapasitas manusia untuk mengendalikan dan mempengaruhi kondisi kehidupan, tetapi orang sering menghadapi ketidakberdayaan. Makna kapasitas ini

semakin tinggi, namun hal ini disebabkan oleh konflik antara lingkungan dan keinginan manusia itu sendiri.

c) Manusia hidup dalam masyarakat, sehingga tidak dapat memaksakan kehendaknya, karena masyarakat memiliki sistem yang teratur, masing-masing dengan fungsi, fasilitas dan balasan yang berbeda.

3) Pengalaman dan pengetahuan

Menurut Robert W. Crapps, mengatakan bahwa menemukan kebenaran adalah suatu keharusan, kebenaran dapat ditemukan melalui banyak cara, selain menggunakan argumen logis dan teoritis kebenaran juga dapat ditemukan melalui pengamatan terhadap pengalaman yang dialami dan diungkapkan oleh orang lain.. setelah seseorang benar-benar menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran agama yang diperoleh dari pengalaman barulah orang tersebut dapat dikatakan memiliki kesadaran, proses kesadaran seperti ini disebabkan adanya perpindahan pengalaman dan pengetahuan dari orang lain yang kemudian diamalkan.

4) Eksperimen

Eksperimen adalah upaya yang dilakukan untuk mengeksplorasi sesuatu dan menemukan maknanya melalui pengamatan dan penjelasan yang cermat tentang perilaku. Proses ini sebenarnya menyerupai aktivisme. Melalui penelitian empiris dengan menggunakan teori psikoanalitik, jika teori perilaku keagamaan benar, maka upaya atau cara dari eksperimen tersebut sebagai berikut.

a) Bahwa religiusitas berbanding lurus dengan kecenderungan seseorang dalam membuat proyeksi. Atau bisa dikatakan bahwa semakin kecil religiusitas seseorang maka akan semakin kecil pula kecenderungan seseorang dalam membuat proyeksi.

- b) Perasaan dan keyakinan seseorang dengan Tuhan yang berkorelasi dengan perasaan dan keyakinan seseorang tentang tokoh identifikasinya seperti ayah dan ibu.
- c) Seorang laki-laki lebih cenderung melihat Tuhan sebagai penghukum daripada wanita. Individu mengalami kesadaran ketika mereka mengakui kebenaran agama mereka sebagai bagian yang sangat penting dalam hidup seseorang. Seseorang merasakan kedamaian dan ketenangan ketika dia mendekat kepada Tuhannya dan menyerahkan dirinya kepada-Nya dengan segala masalah yang muncul dalam hidupnya. Maka dengan begitu menjadi bukti bahwa setelah seseorang melakukan eksperimen dan merasakan hasil eksperimennya, mereka akan menemukan bahwa agama memang sangat penting dan sangat dibutuhkan dalam kehidupan yang di dalamnya timbul kesadaran. (Eneng Muslihah dkk, 2013, hal. 99).

Sedangkan menurut Abdul Aziz (Ahyadi, 2005) mengatakan bahwa aspek dalam kesadaran beragama terdiri dari 3 aspek yaitu :

- a) Aspek Afektif
Aspek ini berisi tentang pengalaman individu mengenai keTuhanan, kerinduan terhadap Tuhan dan rasa keagamaan yang diperolehnya.
- b) Aspek Kognitif
Aspek ini berisi tentang kepercayaan dan keimanan seseorang. Maksudnya dalam aspek ini terdapat sikap seseorang mengenai kepercayaan atau keyakinan pada akan adanya tuhan.
- c) Aspek Motorik.

Aspek ini berisi tentang semua perbuatan dan tingkah laku keagamaan individu. Jadi dapat diartikan pula bahwa aspek motorik adalah tindakan fisik yang dilakukan oleh seorang individu dalam kegiatan keagamaan.

Dan menurut (Risnawitaq, 2010) terdapat 5 aspek kesadaran beragama yang terdiri dari:

a) Aspek Iman

Aspek ini berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan tuhan, malaikat, nabi dan rasul dan lainnya atau biasa disebut dengan rukun iman yang kita hafalkan saat mengaji di tpq waktu kecil dulu.

b) Aspek Islam

Aspek ini berkaitan dengan intensitas seseorang dalam melakukan ibadah yang sudah menjadi ketetapan atau biasa disebut ritus dalam agama, orang islam menyebutnya dengan rukun islam.

c) Aspek Ihsan

Aspek ini berkaitan dengan olah rasa manusia seperti rasa takut ketika melanggar larangan yang telah ditetapkan tuhan, rasa dan pengalaman tentang kehadiran tuhan, dan masih banyak rasa-rasa yang lainnya.

d) Aspek Ilmu

Aspek ini berkaitan dengan akal manusia melalui pengetahuan-pengetahuan mengenai ajaran agama seperti hukum-hukum fiqh dan lain sebagainya.

e) Aspek Amal

Aspek ini berkaitan dengan perilaku manusia dalam bermasyarakat contohnya sikap saling tolong-menolong, gotong-royong dan lain sebagainya (Risnawitaq, 2010).

4. Ciri-Ciri Kesadaran Beragama Pada Anak

Kesadaran beragama pada anak ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Perilaku keagamaan pada anak bersifat reseptif artinya anak menerima pengetahuan dari orang dewasa meskipun sudah banyak bertanya.
- 2) Pandangan akan kepada tuhan yang bersifat anthropomorph (dipersonifikasikan), artinya pandangan dari anak memiliki perumpamaan dalam pikirannya.
- 3) Penghayatan jiwa anak masih bersifat belum mendalam secara jelas meskipun anak tersebut telah mengikuti kegiatan yang ritual dengan arahan dan bimbingan dari orang tua.
- 4) Hal terkait ketuhanan hanya dapat diketahui dalam hayalan-hayalan pada dirinya (Romlah, 2006, hal. 103).

Ada banyak kebiasaan dalam kehidupan kita sehari-hari yang secara otomatis mengarah pada tindakan. Oleh karena itu, memajukan kehidupan beragama melalui proses pembinaan yang baik dari generasi ke generasi akan memberikan dampak yang besar dalam memantapkan kehidupan. Karena nilai-nilai moral bersifat tetap, pasti, dan tetap, tidak berubah menurut keadaan, tempat, waktu, atau nilai-nilai yang bersumber dari agama. Oleh karena itu, perlu mendamaikan kehidupan moral dan agama dan memberikan perhatian serius dalam pembinaan generasi muda (Darajat, 1982).

Ketika seorang anak lahir di dunia dan maka sudut pandangannya terkait lingkungan di sekelilingnya tergambar bahwa didalam benaknya merupakan sosok dari sebuah gambaran dalam kehidupan. Yang semula awalnya anak diharuskan untuk bisa melangkah sendiri dalam hidupnya. Kemudian jiwanya yang masih bersih akan menerima segala bentuk apa saja yang datang mempengaruhinya. Maka seorang anak akan dibentuk oleh setiap pengaruh yang datang dalam dirinya. Oleh karena itu, orang tua

berusaha melakukan semua yang mereka bisa untuk membiasakan anak-anak mereka dengan pendidikan dan praktik terkait agama. Dalam hal membiasakan menggunakan sarana dalam kaitannya dengan metode keteladanan, metode keteladanan dalam pembiasaan adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada anak, sehingga anak berkembang jasmani dan rohani serta memiliki akhlak yang baik dan benar. Teladan memberikan kontribusi yang luar biasa untuk pendidikan dalam ibadah, moralitas, seni, dll (Ali, 1999).

Menurut (Maksum, 2012) yang perlu diketahui adalah bahwa bentuk-bentuk pelaksanaan ajaran islam bagi anak yaitu :

1) Penanaman Aqidah Pada Anak

Aqidah secara bahasa berarti ikatan, secara terminologi berarti landasan yang mengikat yaitu keimanan. Aqidah juga sebagai ketentuan dasar mengenai keimanan seorang muslim, landasan dari segala prilakunya, bahkan aqidah sebenarnya merupakan landasan bagi ketentuan syariah yang merupakan pedoman bagi seseorang berperilaku di muka bumi. Dalam proses penanaman aqidah ini, kita dapat perlu mengajarkan pada anak bagaimana cara mereka berbicara atau menjelaskan tentang pemahaman mereka terhadap aqidah. Tapi cukuplah bagi mereka untuk menyibukkan diri dengan banyak membaca Al-Qur'an, mempelajari tafsirnya, juga hadis-hadis Rasulullah SAW serta sibukkan mereka dengan amalan – amalan keseharian dalam ibadah ritual. Dengan demikian secara tidak langsung akan timbul keyakinan dengan sendirinya dalam diri anak ketika mereka tengah membaca Al-qur'an dan hadis.

2) Pembinaan Ibadah pada Anak

Pembinaan anak dalam beribadah dianggap sebagai melengkapi penyempurnaan akidah yang semakin tinggi terkait keimanan mereka. Oleh karena itu, bentuk ibadah yang dilakukan anak-

anak merupakan cerminan atau wujud nyata dari keimanannya. Jika kita mencermati makna ibadah di mata manusia, kita melihat bahwa bentuk pembinaan ini hanyalah sifat dari semua yang Tuhan persembahkan kepada manusia. Oleh karena itu, tugas orang tua sebagai pendidik adalah mengkolaborasi ulang hakikat ketakwaan anak kepada Sang Pencipta yang telah mendarah daging sejak ditiupkan Allah kepada mereka sejak masih didalam kandungan, waktu persiapan, pelatihan dan adaptasi. Ketika mereka dewasa, yaitu ketika mereka diwajibkan untuk beribadah, mereka dapat melakukan semua jenis ibadah yang diminta oleh Allah dengan penuh kesadaran dan keikhlasan. Karena mereka mempunyai bekal untuk terbiasa beribadah sebelumnya.

(a) Pembinaan Shalat

Pembinaan ini dilakukan secara bertahap, diawali dengan anak diharuskan untuk melakukan shalat. Dengan begitu Anak diawali dengan pengenalan tentang kewajiban-kewajiban salat, baik syarat-syarat sah salat maupun rukun-rukun salat, serta larangan-larangan yang harus dilakukan anak. Membiasakan untuk mengikuti sholat jumat, mengantar anak ke masjid, dan mengikat anak ke masjid.

(b) Pembinaan Ibadah Puasa

Puasa merupakan ibadah ritualistik yang erat kaitannya dengan proses membersihkan jiwa dan raga seseorang. Dalam doa puasa ini tidak hanya mengajarkan anak untuk menahan lapar dan haus, tetapi juga mendidik mereka untuk bersabar dan tabah setiap saat, sehingga anak diajarkan arti ikhlas yang sebenarnya di hadapan Allah SWT. dari

3) Penanaman Akhlak

Kata akhlak dapat dsamakan dengan kata Moralitas yang memiliki makna secara bahasa yang berasal dari kata khalafa

yaitu *khuluqun* (artinya pembawaan, kebiasaan) atau *khalqun* (artinya peristiwa, penciptaan, ciptaan). Jadi, secara bahasa moralitas berarti temperamen, kebiasaan, karakter, sistem perilaku, dll yang diciptakan. Kebiasaan bisa baik atau buruk. Itu tergantung pada nilai yang digunakan sebagai dasar. Kata moral memiliki arti sosiologis yang baik di Indonesia, tetapi orang yang bermoral berarti orang yang berakhlak baik.

Adapun penanaman Akhlak kepada anak dapat digolongkan dalam beberapa bentuk, yaitu:

(a) Membina untuk ber-Adab Budi Pekerti dan Sopan Santun.

Adapun perilaku yang diajarkan Rasulullah SAW antara lain adab kepada orang tua, adab bercakap-cakap baik dengan orang tua maupun adab memandang mereka, adab kepada ulama, hormat kepada yang lebih tua, adab kepada saudara, termasuk etika makan.

(b) Membina untuk Bersikap Jujur

Bersikap jujur merupakan dasar pembinaan akhlak yang sangat penting dalam ajaran islam ini. Sikap seperti ini memerlukan perjuangan yang tidak ringan, karena banyaknya godaan dari lingkungan sekitar yang membuat untuk tidak bersikap jujur. Oleh karena itu Rasulullah SAW begitu memperhatikan pendidikan kejujuran ini dengan membinanya sejak usia anak masih sangat kecil.

(c) Pembinaan menjauhi sifat dengki.

Bersihnya hati anak dari rasa iri atau dengki merupakan salah satu bentuk pembinaan yang menjadi sasaran utama orang tua terhadap anaknya. Karena dengan hilangnya sifat dengki yang ada dalam jiwanya, anak akan memiliki pribadi yang luhur dan selalu mencintai kebaikan ditengah-tengah masyarakat dan selalu tegar dari gangguan penyakit hati orang-orang disekitarnya. Demikian Rasulullah SAW selalu

mengajarkan anak-anak para sahabatnya untuk menjauhi sifat dengki dan bersikap lapang dada terhadap orang-orang yang berniat buruk padanya, serta mengosongkan hatinya dari gangguan setan (Maksum, 2012, hal. 38).

Menurut W.H Clark yang juga dikutip oleh Aziz Ahyadi, Perkembangan kesadaran beragama atau keimanan pada usia ini terjadi pada tingkat stimulus-respons. Pada tahap ini, keyakinan anak baru ada di bibir. Mekanisme ini menyerupai proses pembelajaran. Artinya, adanya tanggapan yang terkondisi, adanya otoritas, peniruan, sugesti, dorongan sosial, dan pengejaran kepastian. Anak-anak cenderung mengulangi perkataan dan perbuatannya (agama dan ibadah) ketika mereka menerima pujian atau hadiah dari orang tua atau orang lain, dan mereka berhenti mengulangi perkataan dan perbuatan tersebut ketika mereka dikritik atau dihukum (Romlah, 2006). Agama merupakan fitrah yang berkembang secara alami, dan juga berkembang sesuai dengan kehendak Allah SWT. Secara umum kriteria kematangan dalam beragama menurut Syamsu Yusuf, antara lain:

- a) Seseorang mulai memiliki kesadaran bahwa setiap perilakunya tidak terlepas dari pengawasan Allah,
- b) Menerapkan ibadah dengan rasa ikhlas serta mengambil hikmah dari ibadah tersebut dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari,
- c) Dapat menciptakan rasa meenerima dan memahami secara positif akan problema-problema dalam kehidupan yang sudah ditetapkan Allah,
- d) Memiliki rasa syukur ketika mendapatkan anugerah, baik dengan lisan ataupun perbuatan
- e) Bersabar saat dihadapkan cobaan dan musibah
- f) Memperkuat silaturahmi, *ukhuwah islamiah dan insaniah*

g) Senantiasa mendirikan amar ma'ruf nahi munkar (Romlah, 2006)

Memahami konsep agama pada anak berarti memahami hakikat perilaku keagamaan pada anak-anak. Religiusitas anak-anak berkembang, sampai taraf tertentu, sesuai dengan pola konseptual gagasan pengarang. Keyakinan agama anak-anak hampir seluruhnya otoriter. Artinya, keyakinan agama itu sendiri dipengaruhi oleh faktor eksternal (Jalaluddin, 2016).

5. Perkembangan Beragama Pada Anak

Pembimbing agama dalam melaksanakan tugasnya sebagai pembimbing atau konselor agama, disamping itu perlu mendasari langkah-langkahnya dengan sumber ajaran agama islam sesuai dengan aturan dan norma dari keyakinan beragama masing-masing. Dalam proses konseling juga memperhatikan perkembangan jiwa keagamaan pada anak-anak bimbingan. Dengan tanpa memperhatikan atau memahami perkembangan anak dalam beragama maka guru agama atau pembimbing agama akan merasa kesulitan dalam mengharapkan ketercapaian dalam keberhasilan tugasnya. Perkembangan sikap keagamaan pada anak sangat erat hubungannya dengan sikap percaya kepada tuhan yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarganya maupun dalam lingkungan pergaulan anak. Dengan sekiap tersebut maka senantiasa anak mendapatkan dorongan dari orang tua maupun dari lingkungan kerabatnya sampai kepada pengamalan ajaran agama serta dapat menanamkan nilai-nilai spiritual agama (Amin, 2010).

Tugas pengamatan yang pertama kali dilakukan oleh pembimbing agama (konselor) yaitu pengamatan langsung pada situasi dan sikap agama dari keluarga serta lingkungan hidup sekitar yang dijadikan bahan dasar dalam melaksanakan tugas dengan berbagai macam metode yang akan digunakan dalam proses penyuluhan agama.

Menurut Drs. H.M. Arifin, M.Ed., perkembangan dalam keberagaman pada anak tingkat usia sekolah dasar tampak sebagai berikut :

- a) Anak pada usia 6 tahun ia terhadap agama menjadi semakin kuat, apalagi bila praktik ibadahnya selalu diberikan kepada mereka maka sikap tersebut akan semakin kuat. Hubungannya terhadap tuhan akan semakin personal, anak diusia tersebut berudaha untuk menyesuaikan tingkah lakunya menurut kehendak tuhan, dan juga menurut kehendak orang tuanya. Pada anak usia 6 tahun lagi senang-senanginya minat sekali dengan mengunjungi tempat pengajian bersama-sama dengan teman-temannya.
- b) Anak usia 7 sampai 10 tahun mulai memiliki sikap yang lebih dewasa terhadap agama. Mereka lebih tertarik pada Tuhan dan mengajukan banyak pertanyaan tentang agama. Anak pada usia tersebut merasa terganggu apabila diberitahukannya mengenai tuhan sedang berada disekitarnya yang tidak ditampak oleh panca indra. Oleh karena itu pembimbing agama mendidik anak untuk peka terhadap pendidikan agama. Karena pada periode inilah dianggap merupakan masa-masa yang peka terhadap pendidikan keagamaan sehingga anak sangat mudah dipengaruhi oleh ajaran keagamaan yang diberikan oleh guru agama atau pembimbing agama.
- c) Anak yang berusia 10 hingga 12 tahun. Selama periode ini, anak-anak mungkin benar-benar mengalami cerita dan peristiwa supranatural (spiritual), seperti kematian dan sebagainya, meskipun belum memahami kegaiban tetapi anak dapat memahami konsepsi agamanya. Dengan kata lain pada usia 10-12 tahun anak sudah memiliki kepercayaan akan adanya hal-hal gaib, sehingga nilai-nilai spiritual dan materiilnya diferensiasi. Dengan anak memahami keadaan seperti itu, anak berusaha

untuk mengeratkan hubungannya dengan tuhan melalui doa dan beribadah.

Dalam periode inilah para pembimbing agama sebagai konselor bimbingan dan konseling dapat diberikan melalui pendekatan situasional. Peristiwa seperti kematian, bencana alam, dan gerhana matahari dan bulan. Ini menciptakan kepekaan batin pada anak, membuatnya lebih rentan terhadap pengaruh agama. Pada periode ini tingkat perkembangan dan perasaan keagamaan dalam pribadi seorang anak akan terbentuk pada saat masa pubertas. Perasaan ini harus dikembangkan melalui kegiatan keagamaan. Pada usia sekolah ini, hubungan sosial anak menjadi lebih erat. Dengan begitu teman-teman disekelilingnya sangat memperhatikan agama, ketika teman-temannya pergi mengaji, mereka mengaji bersama, dan ketika teman-temannya pergi ke mesjid dia juga suka masjid untuk sholat berjamaah. Sifat jiwa manusia terdiri dari potensi keinginan baik dan potensi keinginan buruk (Aniyah, 2013, hal. 32).

Dengan demikian, anak akan banyak memahami dan menghayati pengalaman dan pengamalan yang mengandung nilai-nilai sosial keagamaan. Pada akhirnya perilaku dan perasaan terkait keagamaan yang tertanam melalui pengalaman berperilaku diterapkan sesuai dengan akal pikirannya dan menerapkan pola tingkah laku dalam kehidupannya (Amin, 2010).

6. Upaya Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama

Mengingat pentingnya pengembangan ukuran dan peningkatan kualitas kesadaran beragama pada individu untuk meningkatkan ukuran perilaku keagamaannya karena pada prinsipnya manusia adalah makhluk yang memiliki rasa agamis, peningkatan kualitas ukuran keberagamaan ini adalah hal yang strategis dalam dimensi kemanusiaan (Mayarnimar, 2010). Usaha atau langkah untuk meningkatkan

kesadaran beragama pada seorang manusia ada beberapa hal yang dapat dilakukan yaitu :

- a) Menciptakan suasana yang agamis di lingkungan sosial.

Karena pada hakekatnya semua insan manusia pasti memiliki keyakinan dan kepercayaan masing-masing sesuai dengan ajaran yang dianutnya. Sehingga dapat dilakukan bahwa lingkungan sosial masyarakat memiliki suasana yang dapat menerapkan keberagaman satu sama lain. Agar kita saling mengingat Tuhan sebagai alam semesta. Khusus dalam pembinaan kesadaran beragama yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kesadaran beragama manusia dapat dilakukan yang pada umumnya menciptakan suasana yang religius islami, dengan begitu suasana yang baru diciptakan akan didorong tumbuhnya secara subur kesadaran beragama pada seorang manusia. Suasana lingkungan yang islami sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan kesadaran beragama karena seseorang akan cenderung beragama sesuai dengan agama yang dianut orang di lingkungannya. Sebab tidak ada seorangpun diantara kita dapat mengembangkan sikap-sikap keagamaan dalam keadaan terisolasi dari masyarakat lingkungannya. Hal ini dapat pula dilihat bahwa seseorang manusia yang dilahirkan di dunia dan dibesarkan dalam sesuai dengan agama tertentu kemungkinan besar akan beragama sesuai dengan agama yang dianut oleh keluarga dan sosial masyarakat tersebut.

- b) Mendidik seorang individu dengan contoh yang baik (keteladanan).

Di kehidupan ini sebagai manusia biasanya dilalui dengan saling meniru dan mencontoh. Artinya apa yang dicontohkan oleh kita pastinya kita menjadi contoh bagi orang lain, karena meniru merupakan salah satu sifat pembawaan manusia. Anak-anak lebih cenderung suka meniru dan memiliki pengaruh yang baik

terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Sesuai dengan apa yang dicontoh terkait perkembangannya anak-anak lebih mudah mencontohkan ajaran-ajaran yang bersifat mendidik. Keteladanan dapat dibagi menjadi dua yaitu :

- 1) Keteladanan secara langsung, yaitu keteladanan yang dilakukan secara langsung terlihat jelas mengenai berbagai penjelasan untuk meniru contoh yang sudah dicontohkan. Contoh halnya seorang ayah mempraktikkan contoh berwudhu sebelum beribadah.
- 2) Keteladanan secara tidak langsung, yaitu keteladanan yang dilakukan secara adanya tindakan fisik dan tatap muka dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya saja seperti cara bergaul, bertutur kata, pola perilaku sosial, dan lain sebagainya.

Sehingga bentuk keteladanan diatas memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari dan bahkan terkadang keteladanan yang dilakukan secara tidak langsung memiliki pengaruh yang besar dari keteladanan secara langsung, kaitannya dengan pembentukan kesadaran beragama pada anak.

c) Mendidik seorang individu dengan pembiasaan

Di dalam kehidupan sehari-hari pada manusia terdapat sangat banyak kebiasaan yang berlangsung untuk dilakukan , seperti halnya berbicara yang sopan, berperilaku yang baik dan lain sebagainya. Beragam kebiasaan telah menjadi tradisi dalam kehidupan yang telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi selanjutnya. Dalam mendidik seorang anak metode pembiasaan menjadi peran yang sangat penting karena dalam pembiasaan sikap dan perilaku metode pembiasaan cukup efektif (Mayarnimar, 2010, hal. 68)

C. Konsep Perkembangan Anak

1. Perkembangan Anak

Menurut (Sarwono, 2017) Anak dalam perkembangan kepribadiannya selalu membutuhkan seseorang tokoh indentifikasi. Identifikasi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain. Pada anak, biasanya tokoh yang ingin disamai (tokoh indentifikasi) biasanya adalah ayah atau ibunya. Dalam proses indentifikasi ini, anak mengambil alih (biasanya dengan tidak disadari oleh anak itu sendiri), perilaku kebiasaan, sikap, norma, dan nilai dari tokoh indentifikasi. Jadi dalam proses indentifikasi anak tidak saja ingin menjadi identik secara lahiriah tetapi yang terutama secara batiniah. Dengan demikian, tugas perkembangan yang dikenal dengan tugas belajar, merupakan tugas yang harus dilalui oleh setiap anak dalam setiap tahap perkembangannya (Nihayah, 2015, hal. 140)

Anak-anak dari keluarga yang terpecah belah, atau anak-anak terlantar di jalanan tidak mempunyai tokoh indentifikasi tertentu sehingga perkembangan kepribadiannya mudah terpengaruh dan terjerumus kedalam kenakalan atau kejahatan, termasuk tindak kekerasan, seks bebas, dan penyalahgunaan obat. Untuk menghindari hal ini, sebaiknya anak-anak seperti itu diberi tokoh indentifikasi pengganti (kakek, nenek, paman, atau pengasuh). Walau tidak sepenuhnya menjadi pengganti peran orang tua, namun tokoh indentifikasi atau penagganti ini setidaknya dapat memenuhi sebagian keutuhan indentifikasi anak (terutama pra remaja) sehingga ketika beranjak remaja/dewasa mereka dapat tumbuh sebagai orang yang mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya. Selain orang tua, didalam rumah juga terdapat saudara-saudara (kakak dan adik). Sehingga manusia yang tumbuh dan berkembang sejak dimulainya kehidupan sesuai dengan tabiat dan naluri manusia yaitu

memandang sesuatu dengan matanya dan dapat mengupayakan dengan segala yang dimilikinya (Kibtyah, 2014, hal. 364). Pengaruh terpenting dari pergaulan dengan saudaranya adalah persaingan antarsaudara. Oleh karena itu, orang tua harus sangat bijaksana dalam menjaga hubungan antara saudara. Nasihat yang baik dari orang tua yang mempunyai anak lebih dari satu anak, adalah melibatkan kakak untuk ikut menjaga dan mengasuh adiknya (Sarwono, 2017, hal. 69). Sehingga keluarga merupakan tempat yang pertama bagi anak untuk mendapatkan pendidikan dan kasih sayang dari kedua orang tua, kakak, nenek, dan kakek itulah yang disebut dengan keluarga, sehingga bagaimana keluarga itu dapat mengelola emosi dengan baik. Dengan begitu bertujuan untuk agar anak mampu melaksanakan tugas perkembangan secara optimal dengan potensi yang dimilikinya (Mintarsih, 2013, hal. 291)

Kontak sosial diluar rumah juga sangat penting bagi anak. Hubungan dengan kawan-kawan sebaya diluar sekolah lambat laun menghilangkan rasa malunya. Anak menjadi lebih berani dan belajar hidup dalam lingkungan dimana ia tidak menjadi pusat perhatian. Anak harus cukup berani mempertahankan haknya, sebaliknya ia juga harus mau mengakui hak orang lain. Ia pun harus mau bekerja sama dengan anak lain. Perilakunya mulai diatur oleh norma-norma sosial, misalnya peraturan sekolah mengharuskan ia mengenakan seragam sekolahnya, ia harus berlaku formal dalam kelas dan sebagainya. Dalam masa ini anak mulai terasa otoritas orang tua berkurang. Terutama sekali di lingkungan luar sekolah dan luar rumah perlu sekali orang tua bersikap hati-hati, karena pengaruh pergaulan disini kurang bisa di kondisikan (tidak ada pengawasan guru maupun orang tua) (Sarwono, 2017). Dalam pemahaman konsep diri, seorang anak akan melakukan perbandingan antara dirinya dengan orang lain.

2. Tugas Perkembangan Anak

Masa anak dimulai dari setelah masa bayi yang penuh dengan ketergantungan yaitu dari usia 2 tahun sampai 12 tahun. Masa anak-anak dibagi menjadi dua periode yaitu (Hurlock, 1980) :

a) Masa anak awal, berlangsung dari usia 2-6 tahun

Pada umumnya orang tua menganggap masa ini sebagai usia bermasalah atau usia yang sulit karena pada masa ini sering terjadi masalah perilaku sebagai akibat karena anak sedang dalam proses perkembangan kepribadian yang unik dan menuntut kebebasan, yang pada umumnya masih kurang berhasil. Anak juga seringkali bersikap bandel, keras kepala, tidak menurut, melawan, dan marah tanpa alasan. Sering juga dianggap sebagai usia bermain karena anak senang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bermain (Hurlock, 1980).

Para pendidik menyebut masa ini sebagai usia pra sekolah karena merupakan saat anak mengikuti taman indria atau taman kanak-kanak dan masa persiapan untuk memulai pendidikan formal dikelas satu sekolah dasar. Psikolog sering menyebut sebagai usia berkelompok karena anak-anak mempelajari dasar-dasar perilaku sosial sebagai persiapan untuk penyesuaian diri saat masuk sekolah dasar. Disebut juga usia menjelajah dan usia bertanya karena anak-anak begitu ingin mengetahui keadaan lingkungan sekitarnya yang pada dasarnya anak masih memiliki rasa ingin tahu dan banyak bertanya. Pada masa ini anak-anak juga sering suka meniru pembicaraan dan tindakan yang dilakukan oleh orang lain sehingga disebut usia meniru. Karena pada masa ini anak menunjukkan kreativitasnya dalam bermain dibandingkan masa-masa lain dalam kehidupan sehingga disebut dengan usia kreatif. (Soetjiningsih, 2012)

b) Masa anak akhir, berlangsung dari mulai 6-12 tahun

Periode usia antara 6-12 tahun merupakan masa peralihan dari pra sekolah ke masa usia sekolah dasar. Masa ini juga dikenal dengan masa peralihan dari kanak-kanak awal ke masa kanak-kanak akhir sampai menjelang masa pubertas. Pada umumnya setelah mencapai usia 6 tahun perkembangan jasmani dan rohani anak telah semakin sempurna. Dengan begitu mengetahui tugas perkembangan anak sesuai dengan usianya maka sebagai orang tua atau tokoh identifikasinya dapat memenuhi kebutuhan apa yang diperlukan dalam setiap perkembangan anak agar tidak menjadi penyimpangan perilaku. (Sabani, 2019)

Sedangkan menurut kajian psikologi tugas perkembangan anak sekolah dasar (6-12 tahun) meliputi :

a) Perkembangan kognitif

- 1) Pengurutan, mampu memngurutkan ukuran, bentuk, dan objek lainnya.
- 2) Klasifikasi, mampu untuk memberi nama dan mengidentifikasi benda.
- 3) Decentering, mempertimbangkan beberapa aspek untuk memecahkan masalah.
- 4) Reversibility, memahami jumlah atau benda dapat diubah
- 5) Konservasi, bahwa kuatintas, panjang, dan jumlah dalam suatu benda-benda dari suatu objek atau benda-benda.
- 6) Penghilangan sifat egosentrisme, kemampuan untuk melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain.

b) Perkembangan moral

- 1) Usia 6-9 tahun menempati posisi apa untungnya buat saya, perilaku yang benar di definisikan dengan apa yang paling diminatinya.
- 2) Usia 9-12 tahun menempati dimana seseorang memasuki masyarakat dan memiliki peran sosial. individu mamu

menerima pendapat atau perlakuan dari orang lain karena peran yang dimilikinya.

c) Perkembangan mental.

- 1) Melalui interaksi sosial, anak-anak mulai mengembangkan rasa bangga dalam prestasi dan kemampuan yang dimilikinya.
- 2) Anak-anak yang didorong dan dipuji oleh orang tua mengembangkan kompotensinya dan kepercayaan ketrampilan mereka.

BAB III

**IMPLEMENTASI *IRSYAD* DALAM MENINGKATKAN KESADARAN
BERAGAMA PADA ANAK DI YAYASAN YATIM PIATU AL-
IKHLAS AL-HADI KEDUNGUMUNDU SEMARANG**

**A. Gambaran Umum Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi
Kedungmundu Semarang**

1. Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang

Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang berkedudukan di Jalan Fatmawati Gang VII, RT. 04 RW 02, Kedungmundu, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah Kode Pos 50273, Telp. (024-6724664), merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang dibangun oleh bapak H. Edi Supriasto pada tahun 2007. Dan menjadi ikon dari yayasan ini adalah gapura masjid yang berwarna hijau di pinggir jalan raya dan sekitar rumah masyarakat. Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Semarang menempati area tanah seluas 598 m² dan luas bangunan 450 m².

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia nomor: AHU-672. AH.01.02 Tahun 2008 tentang bahwa pendirian yayasan yang disampaikan oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia, akta dan persyaratannya telah memenuhi ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku, sehingga cukup beralasan, untuk memberikan pengesahan akta pendirian yayasan tersebut. Saat ini Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi berkedudukan mempunyai 4 kamar bagi anak asuh perempuan, dan 12 kamar bagi anak asuh laki-laki. Dan saat ini memiliki 6 kamar mandi bagi anak asuh perempuan, 3 kamar mandi anak asuh laki-laki. Selain itu Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Semarang menyediakan kantor pelayanan dan masjid yang biasanya untuk sholat berjamaah juga bagi warga sekitar. (Tim Penyusun: 30)

Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Semarang juga telah di sahkan oleh lembaga dinas sosial Kota Semarang yang mana yayasan panti ini telah terdaftar sebagai lembaga kesejahteraan sosial atau organisasi sosial. Semenjak telah diakui oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia dan telah terdaftar di Lembaga Dinas Sosial anak asuh yang diasuh oleh pengasuh yayasan semakin meningkat setiap tahunnya, sehingga Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Semarang ini banyak dikenal oleh masyarakat dan masyarakat luar daerah.

Letak geografis pada Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Semarang ini cukup sangat dekat dengan masyarakat karena di samping sisi halaman yayasan panti dekat dengan rumah warga dan toko-toko sembako, sehingga memudahkan dalam kebutuhan anak asuh sehari-hari dan memudahkan juga bagi penyumbang yang ingin berkunjung ke panti. Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Semarang menempati area tanah seluas 598 m² dan luas bangunan 450 m² yang mana jaraknya 1 Km dari Selatan Universitas Muhammadiyah Semarang.

Adapun batasan-batasan Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang antara lain :

Sebelah Barat : Perumahan Warga

Sebelah Timur : MI Taufiqiyah Semarang

Sebelah Utara : Makam KH. Sentono

Sebelah Selatan : Universitas Muhammadiyah Semarang

(observasi langsung di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Semarang pada tanggal 30 Januari 2023)

2. Sejarah Singkat Berdirinya Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang

Berawal dari keinginan sepasang suami istri yang belum dikaruniai keturunan buah hati, sehingga sepasang suami istri itu berniat untuk mewakafkan tanah yang ditemaptinya untuk mendirikan panti asuhan. Namun sampai sekarang tanah tersebut di wakafkan dan diberikan oleh adiknya sendiri yaitu bapak H. Sukaimi dan Istrinya Ibu

Paini. Awalnya yayasan yatim piatu tersebut akan didirikan sebuah pondok pesantren namun pak H. Sukaimi akhirnya bermusyawarah dengan jamaah sholat tasbih, sehingga hasil musyawarahnya bahwa tanah tersebut alangkah baiknya dijadikan panti asuhan. Dan panti asuhan tersebut telah berdiri sejak tahun 2001. Dari pernyataan yang ungkapkan oleh Ibu Paini sekaligus pembimbing yayasan panti mengatakan sebagai berikut:

“dulu yayasan ini berdiri sejak tahun 2001, dan anaknya masih sangat sedikit mbak, bahkan hampir tidak ada. Namun, dengan keikhlasan hati akhirnya banyak yang datang untuk dititipkan disini. Sebagian anak sudah ada yang lulus, ada juga yang ikut bantu-bantu mengurus panti, dan ada juga yang sudah di ambil oleh kedua orang tuanya untuk di asuh sendiri begitu mbak” (wawancara Paini pada 23 Agustus 2022)

Dengan ridho allah pada tahun 2005, merintis sedikit demi sedikit semakin banyak anak yang di asuh oleh yayasan yatim piatu tersebut. Pada awalnya yayasan tersebut tidak ada yang mengurus sehingga ibu paini dan pak sukaimi bersedia untuk mengasuh anak-anak, tidak hanya mereka berdua melainkan ada anak dan menantu yang turut serta membantu dalam mengasuh, mendidik, dan mengajar anak-anak. Di samping itu di yayasan tersebut memiliki beraneka ragam jenis kegiatan yang dapat membantu anak untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan begitu anak merasa memiliki tempat yang layak dan dikasihi oleh teman-teman yang lain. Yang terdiri dari program bimbingan keagamaan seperti madrasah diniyyah (sekolah arab), BTQ (bimbingan tulis al-qur'an), dan bimbingan hafalan juz amma. Terdapat juga layanan konseling, namun jenis kegiatan disana dinamakan layanan konsultasi sehingga anak asuh dapat sharing-sharing masalah serta mengembangkan potensi anak. Dan terdapat juga kegiatan penyuluh agama, namun di

yayasan tersebut dinamakan tausiyyah diniyyah yang dilakukan setiap Hari Jumat pagi dan Ahad Siang Kliwon.

Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang berkedudukan di Jalan Fatmawati Gang VII, RT. 04 RW 02, Kedungmundu, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah Kode Pos 50273, Telp. (024-6724664), merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang dibangun oleh bapak H. Edi Supriasto pada tahun 2007. Dan menjadi ikon dari yayasan ini adalah gapura masjid yang berwarna hijau di pinggir jalan raya dan sekitar rumah masyarakat. Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Semarang menempati area tanah seluas 598 m² dan luas bangunan 450 m².

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia nomor: AHU-672. AH.01.02 Tahun 2008 tentang bahwa pendirian yayasan yang disampaikan oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia, akta dan persyaratannya telah memenuhi ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku, sehingga cukup beralasan, untuk memberikan pengesahan akta pendirian yayasan tersebut. Saat ini Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi berkedudukan mempunyai 4 kamar bagi anak asuh perempuan, dan 12 kamar bagi anak asuh laki-laki. Dan saat ini memiliki 6 kamar mandi bagi anak asuh perempuan, 3 kamar mandi anak asuh laki-laki. Selain itu Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Semarang menyediakan kantor pelayanan dan masjid yang biasanya untuk sholat berjamaah juga bagi warga sekitar. (Tim Penyusun: 30)

Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Semarang juga telah di sahkan oleh mebaga dinas sosial Kota Semarang yang mana yayasan panti ini telah terdaftar sebagai lembaga kesejahteraan sosial atau organisasi sosial. Semenjak telah diakui oleh Mentri Hukum dan Hak Asasi Manusia dan telah terdaftar di Lembaga

Dinas Sosial anak asuh yang diasuh oleh pengasuh yayasan semakin meningkat setiap tahunnya, sehingga Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Semarang ini banyak dikenal oleh masyarakat dan masyarakat luar daerah.

a. Visi dan Misi Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang

Visi :

Mewujudkan anak-anak yatim piatu/yatim/piatu dan dhuafa menjadi insan yang bertaqwa, berilmu, dan berakhlakul karimah.

Misi :

1. Memberikan pendidikan kepada anak-anak yatim piatu/yatim/piatu dan dhuafa sebagai bekal hidup agar menjadi manusia yang berguna dan berakhlak yang mulia
2. Menciptakan insan yang memiliki komitmen terhadap agama islam, berilmu, berakhlakul karimah dan dapat melatih kemandirian dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang

Membantu pemerintah dalam bidang pendidikan. Keagamaan, dan sosial guna meningaktakn kesejahteraan masyarakat dengan mengangkat anak yatim, piatu, dhuafa, dan anak terlantar untuk mendapatkan kehidupan yang layak.

c. Kondisi Anak Asuh di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang

Kondisi Anak Asuh di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang meliputi jumlah keadaan ditinggal orang tua atau terlantar pada anak asuh sebagai berikut :

Tabel 1. 1

Jumlah anak asuh di yayasan yatim piatu al-ikhlas al-hadi
semarang

Keadaan anak	Jumlah Anak
Anak Yatim Piatu	40 anak
Anak Yatim	4 anak
Anak Piatu	4 anak
Anak Terlantar / Dhuafa	10 anak

(dokumentasi profil Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Semarang pada
Januari 2023)

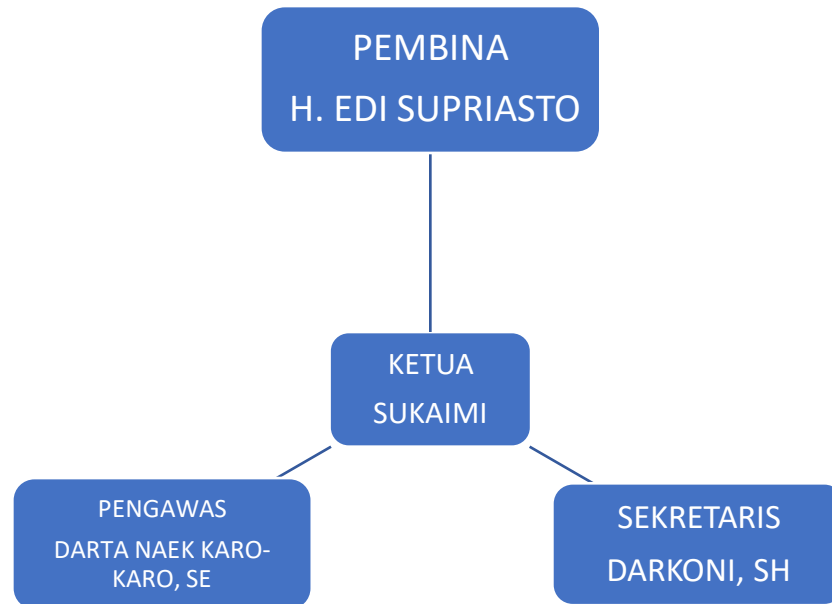
**d. Struktur Kepengurusan Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi
Kedungmundu Semarang**

Program layanan bimbingan keagamaan, konseling dan penyuluh agama melalui Yayasan Yatim Piatu ini memiliki struktur kepengurusan masjid dan panti asuhan yatim piatu berbasis dengan pesantren diniyyah, karena banyak unsur keagamaan yang melekat pada Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang sehingga untuk menjadi sebuah keberhasilan dari suatu kegiatan dengan tujuan yang sudah dicapai. Adapun susunan kepengurusan Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang ini sebagai berikut :

Tabel 1. 2

Nama pengurus masjid	Jabatan
NUR SHOLEH	TAKMIR MASJID DAN IMAM
H IMAM SUKAIMI	TAKMIR MASJID DAN IMAM
JAILANI SIDIQ	TAKMIR MASJID DAN IMAM

Struktur Kepengurusan keseluruhan pada Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang sebagai berikut :



Pada tahun 2004 dan 2005 Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang ini di pegang oleh bapak Edi Supriasto. Namun, bapak Edi Supriasto memiliki tugas di Kota sehingga, sekarang Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Semarang di serahkan oleh bapak H. Sukaimi selaku pengasuh dan penanggung jawab Anak asuh. Sedangkan bapak Darta Naek Karo-Karo dan juga bapak Darkoni selaku sekretaris Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang juga ikut berpihak menjadi pengasuh pada yayasan. Namun, beliau tidak sering datang di yayasan, sedangkan rumah beliau juga tidak jauh dengan lingkungan yayasan.

e. **Keadaan Pembimbing pada Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang**

Pembimbing atau tokoh agama di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang ini sepenuhnya berasal dari dalam

lingkungan Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang. Tidak hanya dari dalam lingkungan yayasan saja melainkan terdapat juga dari lembaga-lembaga luar yang ikut membantu untuk mengisi kegiatan keagamaan di yayasan yang bertujuan untuk melatih perilaku keagamaan dan kesadaran beragama pada anak yatim piatu di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang. Walaupun dalam ketiga layanan tersebut kurang berjalan secara optimal namun, kegiatan program layanan ini patut untuk di kembangkan lebih jauh lagi. Supaya anak asuh dapat memiliki keadaan mental yang sangat sehat dalam menghadapi berbagai problema yang dirasakan. Beberapa pembimbing atau tokoh agama, pengasuh/pengurus, dan pembina yayasan yatim piatu ini saling mendukung dan ikut serta terlibat dalam menjalankan kegiatan di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semaran. Adapun keadaan pembimbing sebagai berikut :

Tabel 1. 3

Nama pembimbing	Asal	Materi
Ibu Paini	Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi	Bimbingan rohani
Abah Ali Rifa'i	Pondok Pesantren Salafiyyah Al-Munawir, Pedurungan, Semarang	Akhlak
Ibu Miftakhah	Limbangan, Kendal	Kajian Islami Bimbingan Al-Qur'an
Ustadz Ghoni	Advokat Lembaga Hukum Semarang	Fikih
Ustadz Abdul Lutfi	Pondok Pesantren Salafiyyah Al-Munawir, Pedurungan, Semarang	Kajian Kitab Taklim Muta'alim

Keadaan pempembimbing Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi

f. Jadwal kegiatan Anak Asuh di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang

Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang memiliki banyak kegiatan yang beragam, sehingga waktu yang di

butuhkan tidak sepenuhnya melainkan hanya di waktu-waktu tertentu namun dapat terpenuhi dalam semua kegiatan. Sehingga jadwal kegiatan rutin setiap harinya yang tersusun sebagai berikut :

Tabel 1. 4

**JADWAL PELAKSANAAN KEGIATAN PADA ANAK YATIM
PIATU DI YAYASAN YATIM PIATU AL-IKHLAS AL-HADI
KEDUNGMUNDU SEMARANG**

HARI	WAKTU	MATERI
SENIN	04.00 s/d 05.00 WIB	-Shalat Subuh Berjamaah -Membaca doa orang yg berkunjung -Pembacaan QS Al-Waqi'ah dan Dzikir pagi -Tadarus Al-Qur'an
	05.00 s/d 05.20WIB	Bersih-bersih Halaman dan Kamar
	05.20 s/d 06.30 WIB	Persiapan berangkat sekolah
	13.00 s/d 15.00 WIB	ISTIRAHAT
	15.00 s/d 15.30 WIB	Sholat ashar Berjamaah
	15.30 s/d 16.00 WIB	Bersih-bersih halaman dan kamar
	16.00 s/d 17.00 WIB	Madrasah Diniyyah (Sekolah Arab) BTQ (bimbingan baca tulis al-qur'an) Ibu Miftakhah
	18.04 s/d 18.36 WIB	Sholat Maghrib berjamaah
	18.36 s/d 19.15 WIB	Ngaji al-qur'an (tadarus malam) Setor Hafalan
	19.17 s/d 19.35 WIB	Sholat Isya Berjamaah
	19.35 s/d 20.00 WIB	Ngaji Kitab Taklim Muta'alim dan ngaji tarhib wa targhib
	20.00 s/d 21.00 WIB	Belajar
	21.00 s/d 04.00 WIB	Istirahat
SELASA	04.00 s/d 05.00 WIB	Shalat Subuh Berjamaah -Membaca doa orang yg berkunjung -Pembacaan QS Al-Waqi'ah dan Dzikir pagi -Tadarus Al-Qur'an
	05.00 s/d 05.20WIB	Bersih-bersih Halaman dan Kamar
	05.20 s/d 06.30 WIB	Persiapan berangkat sekolah
	13.00 s/d 15.00 WIB	ISTIRAHAT
	15.00 s/d 15.30 WIB	Sholat ashar Berjamaah
	15.30 s/d 16.00 WIB	Bersih-bersih halaman dan kamar
	16.00 s/d 17.00 WIB	Madrasah Diniyyah (Sekolah Arab) BTQ (bimbingan baca tulis al-qur'an) oleh Ibu Miftakhah

	18.04 s/d 18.36 WIB	Shalat maghrib berjamaah Tadarus Al-qur'an Setoran hafalan al-qur'an
	19.17 s/d 19.35 WIB	Sholat isya berjamaah
	19.35 s/d 20.00 WIB	Ngaji Kitab Taklim Muta'alim dan ngaji tarhib wa targhib
	20.00 s/d 21.00 WIB	Belajar
RABU	04.00 s/d 05.00 WIB	Shalat Subuh Berjamaah -Membaca doa orang yg berkunjung -Pembacaan QS Al-Waqi'ah dan Dzikir pagi -Tadarus Al-Qur'an
	05.00 s/d 05.20 WIB	Bersih-bersih Halaman dan Kamar
	05.20 s/d 06.30 WIB	Persiapan berangkat sekolah
	13.00 s/d 15.00 WIB	ISTIRAHAT
	15.00 s/d 15.30 WIB	Sholat ashar Berjamaah
	15.30 s/d 16.00 WIB	Membersihkan halaman dan kamar

	16.00 s/d 17.00 WIB	Madrasah Diniyyah (Sekolah Arab) BTQ (bimbingan baca tulis al-qur'an) oleh Ibu Miftakhah
	18.04 s/d 18.36 WIB	Shalat maghrib berjamaah Tadarus Al-qur'an
	18.36 s/d 19.00 WIB	Praktek ibadah (Ustadz Ghoni)
	19.17 s/d 19.35 WIB	Sholat isya berjamaah
	19.35 s/d 20.15 WIB	Ngaji Kitab Taklim Muta'alim dan ngaji tarhib wa targhib (Ustadz Abdul Lutfi)
	20.15 s/d 21.00 WIB	Belajar atau diskusi kelompok
	21.00 s/d 04.00 WIB	ISTIRAHAT
	04.00 s/d 05.00 WIB	Shalat Subuh Berjamaah -Membaca doa orang yg berkunjung

KAMIS		-Pembacaan QS Al-Waqi'ah dan Dzikir pagi -Tadarus Pagi
	05.00 s/d 05.20WIB	Bersih-bersih Halaman dan Kamar
	05.20 s/d 06.30 WIB	Persiapan berangkat sekolah
	13.00 s/d 15.00 WIB	ISTIRAHAT
	15.00 s/d 15.30 WIB	Sholat ashar Berjamaah
	15.30 s/d 16.00 WIB	Membersihkan halaman dan kamar
	16.00 s/d 17.00 WIB	Madrasah Diniyyah (Sekolah Arab) BTQ (bimbingan baca tulis al-qur'an) oleh Ibu Miftakhah / pak Jailani Sidik
	18.04 s/d 18.36 WIB	Shalat maghrib berjamaah Tadarus Al-qur'an
	18.36 s/d 19.00 WIB	Penerapan akhlakul karimah (Ustadz Ali Rifa'i)
	19.17 s/d 19.35 WIB	Sholat isya berjamaah
	19.35 s/d 20.15 WIB	Ngaji Kitab Taklim Muta'alim dan ngaji tarhib wa targhib (bapak H. Sukaimi)
	20.15 s/d 21.00 WIB	Belajar atau diskusi kelompok
21.00 s/d 04.00 WIB	ISTIRAHAT	

JUM'AT	04.00 s/d 05.00 WIB	Shalat Subuh Berjamaah -Membaca doa orang yg berkunjung - Tausiyyah Diniyyah/penyuluhan agama (Ustadzah Miftakhah/Ustadz Abdul Lutfi)
	05.00 s/d 05.20WIB	Bersih-bersih Halaman dan Kamar
	05.20 s/d 06.30 WIB	Persiapan berangkat sekolah

	15.00 s/d 15.30 WIB	Sholat ashar Berjamaah
	13.00 s/d 15.00 WIB	ISTIRAHAT
	15.00 s/d 15.30 WIB	Sholat ashar Berjamaah
	15.30 s/d 16.00 WIB	Membersihkan halaman dan kamar
	16.00 s/d 17.00 WIB	Madrasah Diniyyah (Sekolah Arab) BTQ (bimbingan baca tulis al-qur'an)
	18.04 s/d 18.36 WIB	Shalat maghrib berjamaah Tadarus Al-qur'an
	18.36 s/d 19.00 WIB	Praktik ibadah (ustadz Ghoni)
	19.17 s/d 19.35 WIB	Sholat isya berjamaah
	19.35 s/d 20.15 WIB	Ngaji Kitab Taklim Muta'alim (bapak Abdul Lutfi)
	20.15 s/d 21.00 WIB	Belajar atau diskusi kelompok
	21.00 s/d 04.00 WIB	ISTIRAHAT

SABTU	04.00 s/d 05.00 WIB	Shalat Subuh Berjamaah -Membaca doa orang yg berkunjung - Membaca doa orang yg berkunjung -Pembacaan QS Al-Waqi'ah dan Dzikir pagi -Tadarus Pagi
	05.00 s/d 05.20WIB	Bersih-bersih Halaman dan Kamar
	05.20 s/d 06.30 WIB	Persiapan berangkat sekolah
	15.00 s/d 15.30 WIB	Sholat ashar Berjamaah
	13.00 s/d 15.00 WIB	ISTIRAHAT
	15.00 s/d 15.30 WIB	Sholat ashar Berjamaah
	15.30 s/d 16.00 WIB	Membersihkan halaman dan kamar
	16.00 s/d 17.00 WIB	Madrasah Diniyyah (Sekolah Arab) BTQ (bimbingan baca tulis al-qur'an)
	18.04 s/d 18.36 WIB	Shalat maghrib berjamaah

		Tadarus Al-qur'an
	18.36 s/d 19.00 WIB	Praktik ibadah (ustadz Ghoni)
	19.17 s/d 19.35 WIB	Sholat isya berjamaah
	19.35 s/d 20.15 WIB	Ngaji <i>Kitab Tarhib wa Targhib</i> (bapak H. Sukaimi)
	20.15 s/d 21.00 WIB	Belajar atau diskusi kelompok
	21.00 s/d 04.00 WIB	ISTIRAHAT

MINGGU	04.00 s/d 05.00 WIB	Shalat Subuh Berjamaah -Membaca doa orang yg berkunjung - Membaca doa orang yg berkunjung -Pembacaan QS Al-Waqi'ah dan Dzikir pagi -Tadarus Pagi
	05.00 s/d 05.20WIB	Bersih-bersih Halaman dan Kamar
	06.30 s/d selesai (kondisional)	EKSTRAKURIKULER
	11.56 s/d 12.15 WIB	Sholat Dzuhur Berjamaah
	13.00 s/d 15.00 WIB	ISTIRAHAT
	15.00 s/d 15.30 WIB	Sholat ashar Berjamaah
	15.30 s/d 16.00 WIB	Membersihkan halaman dan kamar
	16.00 s/d 17.00 WIB	Madrasah Diniyyah (Sekolah Arab) BTQ (bimbingan baca tulis al-qur'an)
	18.04 s/d 18.36 WIB	Shalat maghrib berjamaah Tadarus Al-qur'an
	18.36 s/d 19.00 WIB	Setoran Hafalan
	19.17 s/d 19.35 WIB	Sholat isya berjamaah
	19.35 s/d 20.15 WIB	Ngaji <i>Kitab Tarhib wa Targhib</i> (bapak H. Sukaimi)
	20.15 s/d 21.00 WIB	Belajar atau diskusi kelompok

	21.00 s/d 04.00 WIB	ISTIRAHAT
--	---------------------	-----------

(dokumentasi profil Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi pada Januari 2023)

Jadwal diatas adalah kegiatan rutin di Yayasan Panti Asuhan Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang. Karena program berjalan secara bulanan atau tahunan, ada beberapa kegiatan program yang tidak tercantum dalam jadwal kegiatan rutin setiap hari. Kegiatan program yang tidak tercantum meliputi

1. Akhirussannah

Kegiatan akhirussannah ini kegiatan yang dilakukan bertujuan untuk anak yang sudah lulus dari panti sehingga kegiatan ini berlangsung selama setahun sekali. Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi ini sudah banyak meluluskan anak asuh yang mana ketika anak itu sudah dewasa mampu untuk mencari kerja sendiri ataupun bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Kegiatan dalam program ini tersusun dengan kegiatan khataman al-qur'an dan penyerahan syahadah atau ijazah. Kegiatan ini juga dilakukan oleh anak asuh yang ikut serta dalam berpartisipasi dalam acara akhirussannah ini.

2. Puasa sunnah senin kamis

Program kegiatan puasa sunnah senin kamis ini merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh anak asuh di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi. Namun, dengan catatan melihat perkembangan dan usia anak yang belum mampu untuk berpuasa. Disamping itu, pihak panti pun mengecuali bagi anak asuh yang sakit sehingga tidak dapat menunaikan ibadah puasa sunnah senin kamis ini maka dari pihak pantipun tidak mempermasalahkan. Yang dianjurkan untuk berpuasa sunnah senin kamis itu anak yang usianya sudah baligh, sehingga anak yang sudah baligh dapat berpuasa sunnah senin kamis. Untuk menambah semangat anak-anak asuh untuk berpuasa sunnah

sahur dan buka puasa dilakukan secara bersama-sama dengan teman yang lain untuk dapat saling mendukung satu sama lain.

3. Hafalan Al-Qur'an dan juz amma'

Di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi ini para anak asuh tidak hanya dibimbing, di konseling, di nasihati namun juga dianjurkan untuk menghafalkan al-qur'an bagi anak yatim piatu yang sudah cukup mampu dalam menghafal al-qur'an. Namun, jika hafalannya masih juz amma anak yatim piatu itu masih belum cukup umur karena perkembangan akalnya masih dini sebaiknya diberi hafalan yang sedikit-sedikit lebih dahulu. Anak yatim piatu atau anak asuh yang sudah dianggap sudah lancar hafalannya dapat lanjut ke surah atau juz berikutnya. Selain itu, anak yatim piatu yang dianggap lancar dipersilahkan untuk setor hafalannya kepada pengasuh. Apabila anak asuh belum lancar dalam hafalannya maka yang utama anak asuh harus melancarkan bacaannya atau hafalannya terlebih dahulu. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh anak asuh berinisial R.A mengungkapkan sebagai berikut :

“iya mbak, alhamdulillah teman-teman semuanya sudah pada belajar menghafal sedikit demi sedikit, kita paham mbak kalo itu sudah peraturan dari panti. Ya kalau umurnya masih kecil kayak bocil itu ya minimal juz amma terlebih dahulu. Namun jika usianya sudah besar maka hafalannya ya juz amma yang ayatnya panjang. Awalnya ya aku dan temen-temen ya masih belum lancar buat hafalan tapi udah biasa ya jadi bisa, dari hafalan surat-surat pendek dan seterusnya” (wawancara pada 30 Januari 2023)

Dengan penuturan apa yang diungkapkan oleh anak R.A bahwasannya anak asuh disana belum terbiasa dengan adanya hafalan, dan ketika setoran hafalan pertama kali juga masih belum lancar.

g. Jadwal Kegiatan Pengasuh di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang

Kegiatan yang ada di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi ini tidak hanya kegiatan pada anak asuh melainkan juga terdapat kegiatan pengasuh di setiap harinya. Jadwal kegiatan rutin pengasuh setiap harinya yang tersusun sebagai berikut :

Tabel 1. 5

JADWAL KEGIATAN PENGASUH DI YAYASAN YATIM PIATU AL-IKHLAS AL-HADI KEDUNGMUNDU SEMARANG

NO	JAM/WAKTU	KEGIATAN	KETERANGAN
1	03.30 WIB	Membangunkan anak asuh bagi yang belum bangun untuk segera sholat subuh	Sholat disesuaikan dengan waktu sholat
2	05.30 WIB	Mempersiapkan sarapan pagi anak asuh	
3	06.00 WIB	Mengantar sekolah anak-anak asuh	
4	07.00 WIB	Belanja untuk kebutuhan sehari-hari	
5	11.00 WIB	Memasak untuk makan siang anak asuh	
6	13.00 WIB	Jemput sekolah anak asuh	
7	13.30 WIB	Menyiapkan makan siang untuk anak asuh	
8	14.00 WIB	ISTIRAHAT	
9	14.30 WIB	Menyiapkan anak-anak asuh untuk segera mandi dan shalat ashar	Sholat disesuaikan dengan waktu shalat.
10	16.00 WIB	Mempersiapkan anak-anak asuh untuk mengaji	
11	18.00 WIB	Shalat maghrib dilanjutkan hingga mengaji hingga shalat isya'	Sholat disesuaikan dengan waktu sholat
12	19.30 WIB	Menyiapkan makan malam dan memantau anak asuh untuk belajar	
13	22.00 WIB	Istirahat/tidur	

(dokumentasi profil Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi pada Januari 2023)

h. Kondisi Kesadaran Beragama Anak Yatim Piatu Di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang.

Anak yatim piatu yang biasanya di anggap sebagai santri ataupun anak asuh di yayasan Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Semarang terdiri dari 38 anak yatim/anak asuh dengan tingkatan usia yang berbeda-beda dari mulai kanak-kanak hingga dewasa dan remaja. Disamping itu memiliki latar belakang yang berbeda-beda, mulai dari pertama kali anak dititipkan di yayasan dengan keadaan terlantar, ditemukan di pinggir halaman, anak yang ditinggal ayah, anak yang ditinggal ibunya, anak yang tidak memiliki tempat tinggal, anak jalanan, dan berbagai keadaan atau kasus pada anak asuh atau yatim piatu. Disertai anak yatim piatu yang juga berasal dari latar belakang keluarga yang mayoritas kurang akan wawasan dan pengetahuan agamanya. Dengan demikian dari beberapa hal yang berbeda tersebut menyebabkan kesadaran beragama yang dimiliki oleh anak yatim piatu pun berbeda-beda. Ada yang dari usia kanak-kanak tidak ingin tau soal agama, ada yang sudah usia dewasa tidak ingin sholat fardhu, tidak ingin tahu menahu soal pengetahuan-pengetahuan sederhana mengenai agama seperti rukun islam, rukun iman, dan malaikat-malaikat Allah. Gambaran kesadaran beragama pada anak yatim piatu sebelum mengikuti kegiatan bimbingan agama, konseling, dan tausiyah diniyah (penyuluh agama) di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang :

1. Anak asuh TW

Anak asuh TW merupakan anak yatim piatu yang berusia 12 tahun yang berasal dari kota Semarang yang berjenis kelamin laki-laki. TW berada di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi sejak 5 tahun yang lalu dari ia berusia 8 tahun sampai tumbuh beranjak dewasa umur 14 tahun. Gambaran kesadaran beragama TW diperoleh dari wawancara yang diungkapkan TW sebagai berikut :

“ya keadaan pas pertamane itu aku kayak males sholat mbak, padahal aku kan agamanya islam. Terus sebelum masuk di panti aku juga jarang ngaji mbak, dari sebelum masuk panti sampai setelah masuk panti aja aku masih susah buat ngaji sama sholat gitu lho mbak. Sampe sekarang wae aku masih bolong-bolong og mbak sholatnya”

Dalam pernyataan yang diungkapkan oleh TW menuturkan bahwa dirinya masih males dan enggan untuk mengaji. Sehingga yang tepat dalam penuturan TW dapat ditafsirkan bahwa TW belum mengamalkan amalan-amalan ibadah dan pengetahuan agamanya. Selain itu TW juga mengungkapkan bahwa dulunya ia nakal karena tidak ada orang tua yang mendampingi, sehingga mungkin pengamalan agamanya kurang karena tidak ada dampingan dari orang tua :

“dulu to mbah aku ki anake nakal poll, aku di mong sama mbahku, tapi sekarang mbahku meninggal terus di titipke disini sampe selama ini. Rasane itu pengen nangis terus mbak, kangen sama mbah terus kangen ibuk”

2. Anak asuh M.EB

Anak asuh M.EB merupakan anak yatim piatu yang berusia 12 tahun yang berasal dari Kota Demak berjenis kelamin laki-laki. Anak M.EB sudah berada di yayasan yatim piatu al-ikhlas al-hadi semarang ini setahun yang lalu. Gambaran kesadaran beragama pada anak M.EB diperoleh dari wawancara yang diungkapkan oleh M.EB sebagai berikut :

“dulu masih waktu kecil saya sering sholat mbak, tapi kemudian hari saya males-males buat sholat, ngaji. Padahal dulu di SMP saya diajari pendidikan agama di sekolah. Ya sampe sekarang aku ki ya tau nak soal pendidikan agama, tapi kalo sholat sekarang kayak masih jarang. Mungkin melakukannya ya kalo pas mood wae og mbak.”

Dalam ungkapan yang dituturkan oleh anak asuh M.EB ia pernah mendapatkan pengetahuan agama pada kehidupannya dulu, dan anak M.EB juga paham akan pengetahuan agama dan larangan-

larangannya, walaupun ia jarang untuk beribadah dan mengaji tadarus al-qur'an.

“perasaan ku pas masuk sini ki sedih mbak, ya ada sedih e ada seneng e. sedih e udah nggak bisa liat orang tua, seneng e disini kui banyak temene. Awale ki ya susah mbak buat lakoni kegiatan disini, tapi kata abah pelan-pelan dulu. Tapi kalo udah nggak ada perubahan mesti abah ngamok mbak. Tapi kalo soal ibadah jujur wae dulu masih bolong mbak, banyak seringe nggak sholat, ngaji kitab, paling ya kegiatan bersih-bersih aja sama sekolah mbak”

3. Anak asuh DI

Anak asuh DI merupakan anak yatim piatu yang berusia 12 tahun berasal dari kota Tangerang yang berejenis kelamin laki-laki. Anak asuh berinisial DI ini berada di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Semarang ini sejak 5 tahun yang lalu. Gambaran kesadaran beragama pada anak asuh DI ini di peroleh dari wawancara yang diungkapkan oleh DI sebagai berikut :

“kalo soal pendidikan agama disekolahpun yo ada mbak, tapi aku ki jarang terbiasa nerapin itu. Dikasih soal rukun iman sama rukun islam wae aku ndak ngerti og mbak hehehe. Tapi kalo sholat lima waktu ya alhamdulillah mbak tapi ya itu masih ada yang bolong ndak ketang satu terus diseneni sama abah”

Jika dilihat dari gambaran yang dinyatakan melalui wawancara penulis terhadap DI pendidikan agamanya masih minim, namun jika praktik sholatnya sebenarnya tidak ada masalah namun dari segi pemamahan akan kedekatan dengan tuhan masih kurang melekat. Sehingga dari ungkapan DI yang selanjutnya bahwa ia membujuk orang tua untuk mendampingi. Dari segi beribadah, berperilaku, dan peduli terhadap sesama. Dan di mata anak DI sosok ibu menurutnya adalah sosok penting dan berpengaruh besar dalam kehidupan dan pelajaran-pelajaran hidup di dunia dan bekal akhirat.

“nek pas pertama itu rasane sedih mbak, pengen memberontak karena udah ditinggal ibuk, aku dititipin disini, temenku dikit dan ndak ada sing kenal. Pokoe ki sedih

mbak, pengen ketemu ibuk. Soale dulu waktu ada ibuk sholatku lancar jaya og mbak”

4. Anak asuh DK

Anak asuh DK merupakan anak yatim paitu yang berusia 11 tahun, anak kelahiran dari Tangerang ini berjenis kelamin laki-laki yang mana anak berinsial DK sudah berada di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Semarang sejak 5 tahun yang lalu. Anak asuh DK awal masuk yayasan pada tahun 2018 hingga sekarang. Gambaran kesadaran beragama pada anak asuh berinsial DK sebagai berikut :

“Kalo soal belajar agama gitu aku bisa dikit-dikit mbak tapi yo kadang-kadang ki lupa, sholat ya kadang sering kadang bolong. Paling ya pas subuh tok mbak yang bolong, itu seringnya dihari minggu mbak kalo subuh aku jarang sholat hehe. Nek pas hari-hari biasa ya sholat subuh tapi nk bangune ksiangan yo kayak gitu lupa terus ndak sholat. Soale bangune siang, malem e ya begadang sampe malem kok mbak.”

Pada penuturan yang disampaikan oleh anak asuh berinsial DK memiliki perilaku keagamaan yang kurang baik dikarenakan, belum cukup memhamai ilmu pengetahuan agama, karena sering lupa dengan materi agama yang diberikan. Selain itu anak asuh DK sangat jarang untuk sholat subuh terutama di hari Minggu, karena ia sering begadang di malam hari, sehingga bangunnya sering kesiangan dan kadang telat dalam kegiatan pembelajaran di sekolah maupun kegiatan pembelajaran di yayasan atau panti.

“aku aja dulu ki sering telat masuk sekolah sama ngaji kitab di panti og mbak, soalnya males mbak. Koyok nek tak pikir-pikir gitu tak buat santai aja. Nek sholat ya paling sendirian mbak, enggak jamaah”

5. Anak asuh WFP

Anak asuh WFP merupakan anak yatim piatu yang berusia 12 tahun, anak kelahiran Demak ini berjenis kelamin laki-laki yang mana anak yatim piatu yang berinsial WFP ini sudah berada di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Semarang sejak kurang lebih setahun yang lalu. Anak asuh WFP masuk yayasan pertama kali pada tahun lalu

yaitu tahun 2021 sampai sekarang. Menurut ungkapan yang disampaikan pada anak WFP Gambaran kesadaran beragamanya sebagai berikut:

“ya kalo soal agama aku tau hanya ya tau gitu mbak, tapi kalo ibadah sama ngaji terus sekolah arab juga sama sih mbak hanya tau dikerjake ya berangkat aja gitu lho mbak itu kadang-kadang mbak aku. Yang nggak pernah tak kerjain sama sekali itu puasa senin kamis mbak. Puasa yang pas bulan romdahon itu puasa karena ada temene banyak, kalo puasa senin kamis kan dikit mbak temene jadine aku jarang puasa senin kamis mbak, di panti kan ada kegiatane puasa senin kamis tapi kan sedikit mbak yang puasa”

Pada penuturan selanjutnya pada anak asuh WFP merasa heran kenapa ia bisa masuk di yayasan yatim piatu ini. Dan pada awalnya WFP ini belum tau harus bagaimana ia bersikap.

“rasanya ya pasti sedih lah mbak dan nggak bisa nerima kenyataan, nggak nyangka kok malah saya dititipkan disini. Pokoknya awal masuk sini itu bingung sama susah mbak buat dilakoni, pokoe orak enak kabeh lah mbak”

6. Anak asuh ANF

Anak asuh ANF merupakan anak yatim piatu yang berusia 12 tahun. Anak kelahiran Demak ini berjenis kelamin laki-laki yang mana anak yatim piatu yang berinisial ANF berada di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Semarang pada tahun 2022. Menurut ungkapan yang disampaikan pada anak ANF mengenai Gambaran kesadaran beragamanya sebagai berikut :

“Aku dulu jarang sholat og mbak, sekarang juga masih bolong-bolong mba solatnya. Nak puasa itu biasanya puasaku sampe dhuhur mbak. Padahal aku kan udah gedeudah kelas 2 SMP tapi masih nggak kuat kalo puasanya full sampe maghrib palingan ya dhuhur mbak, itu wae masih bolong-bolong.”

Pada ungkapan selanjutnya pada Anak asuh ANF masih suka teringat dengan keluarga dirumah, dan ia awalnya tidak menerima dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan tempat tinggal yang dulu

dengan tempat tinggal sekarang dan apapun yang terjadi pada dirinya.

“pas aku masuk di sini yo takut mbak kenal sama pengasuhe, temen-temen panti yang lain, karena biasanya di rumah dulu temene banyak rame-rame, dan dulu aku sukae main terus mbak. Lha pas masuk sini ki kayak kaget sama lingkungan di panti”

7. Anak asuh IKD

Anak asuh IKD merupakan anak yatim piatu berusia 12 tahun yang berasal dari Semarang. Anak asuh yang berjenis kelamin perempuan ini berada di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Semarang sejak tahun 2021, IKD menjadi anak asuh yang baru masuk 2 tahun yang lalu. Yang mana dulu IKD termasuk orang yang tidak tau tentang sholat dan mengaji dan lebih jelasnya penulis mewawancarai IKD mengenai gambaran kesadaran beragama kepadanya sebagai berikut.

“Aku enggak sekolah mbak, kegiatanku sehari-hari ya bersihin panti, dapur. Jadi soal pendidikan agama aku enggak begitu paham mbak. Sholat ya hanya sekedar sholat, kalo niat sholat, syarat, dan rukunnya aku nggak begitu paham mbak. Nek puasa ya pernah tapi kuatnya sampe dhuhur mbak, belum bisa sampai maghrib”

IKD juga menuturkan bahwa dirinya menyesali jika tidak sekolah dan tidak mendapatkan pendidikan yang baik terutama soal pendidikan agama islam, yang menjadi bekal untuk di akhirat. IKD ingin sekolah dan belajar terkait ilmu pengetahuan agama islam dari rukun islam, rukun iman, malaikat Allah SWT, dan 25 Nabi.

“Aku nyesel og mbak nggak bisa sekolah kayak yg lain, pengen sekolah biar pinter, biar tau belajar agama, pengen bisa ngaji terus biar bisa mendoakan kedua orang tuaku mba. Aku pengen sekolah og mbak, pengen belajar agama biar bisa tau rukun iman, rukun islam, dan 25 Nabi”

Berdasarkan hasil wawancara dengan masing-masing informan di atas, kondisi kesadaran beragama pada anak asuh juga di perkuat

oleh pembimbing atau tokoh agama dari Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Semarang yang mengungkapkan sebagai berikut :

“Iya mba memang, mereka pada awal masuk sini juga memang belum paham seluruhnya mengenai ngaji yang bener itu gimana, bacaan juz amma, jilid, dan bacaan al-qur’annya juga masih kurang bahkan bacaan sholatpun anak-anak lupa mbak. Jadi saya dan pembimbing atau pengasuh yang lain memberikan motivasi dan semangat bagi para anak asuh kami agar memiliki niat ibadah dan benar-benar ingin mendalami agama islam”

Jika dilihat dari kondisi psikis para anak asuh juga masih labil, karena pada awalnya anak itu diberikan bimbingan dan nasihat agar menjadi anak yang sholeh di lingkungan yayasan ataupun di lingkungan masyarakat. Di samping itu dengan anak yang memiliki keadaan suka marah-marah, berbicara kasar belum bisa menerima dirinya diberikan ta’ziran atau hukuman untuk supaya anak lebih menaati aturan yang ada di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Semarang ini.

“Mayoritas memang kebanyakan gitu mbak, anak yang baru masuk pertama kali disini itu juga butuh penyesuaian diri untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan panti atau yayasan ini begitu. Kan ya enggak to mbak anak yang pertama kali masuk disini langsung kenal dan akrab dengan teman-teman yang lain. Pastine anaknya bakal kaget memasuki di lingkungan yayasan, sehingga anak membutuhkan termasuk ketika mereka masuk ke panti atau yayasan dan kebutuhannya serba terbatas. Ketika diluar mereka diperlakukan oleh orang yang tidak terlibat dalam hubungan darah (orang tua tiri), anak yang dianiaya bapaknya samapi ada yang dilecehkan, dan itu lagi anak yang telantar hidupnya dijalan kemudian dengan keikhlasan hati orang lain untuk membawa anak yatim piatu dan anak dhuafa atau anak terlantar itu datang di yayasan ini untuk diperlakukan yang lebih, mendapatkan asuhan yang baik, mendapatkan tempat yang layak sembari bersama-sama belajar ilmu agama. Walaupun tidak semua anak ikut belajar, tapi setidaknya mereka memiliki tempat tinggal dan kasih sayang yang layak.”

Fenomena tersebut merupakan potret betapa pentingnya agama sebagai pondasi dan pedoman bagi manusia untuk selalu bersyukur dan berperilaku yang baik dengan manusia yang lain, karena kita makhluk sosial yang sejatinya tidak bisa hidup sendirian pastinya kita akan membutuhkan bantuan orang lain untuk menolong kita. Seseorang yang beragama atau yang memiliki agama dianjurkan untuk mengetahui dan memahami, merasakan, dan menentukan cara bersikap kemudian menerapkan sesuatu apa yang harus dikerjakan dan apa yang harus dilakukan di dunia dan akhirat sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT serta menjauhi segala larangannya. Dalam Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Semarang juga berbasis pondok pesantren yang digunakan sebagai wadah untuk mendalami ilmu pendidikan agama bagi anak yatim, anak piatu, anak yatim piatu, dan anak dhuafa (anak terlantar). Dengan menciptakan semangat pada diri anak, sehingga adanya semangat dorongan dari pembimbing dan pengasuh serta dukungan lingkungan yang bersifat positif sangatlah menjadi peran penting bagi anak asuh untuk meningkatkan kesadaran beragama dari yang ukurannya rendah menjadi lebih baik tingkat kesadaran beragamanya.

Tabel 1. 6
Kondisi kesadaran beragama pada anak yatim piatu di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Semarang.

No	Inisial	Pelaksanaan <i>Irsyad</i>	Evaluasi	Profil	Kondisi
1.	TW (12 tahun)	Kegiatan tausiyah diniyyah BTQ Pembacaan kitab-kitab	Materi yang diberikan merupakan pengetahuan dan pemahaman, biasanya dengan tanya jawab antara pembimbing dan anak asuh	Pendidikan sekolah dasar (SD) dengan masalah kadang-kadang tidak beribadah	Hanya menyakini Allah SWT saja, mengenai teori-teori ilmu agama Belum begitu paham terkait tata cara sholat dan puasa, serta tidak memahami rukun iman, rukun islam, malaikat Allah, dll
		Sholat tasbih Sholat fardhu berjamaah	Pengalaman rasa keagamaan pada tuhan melalui praktik sholat tasbih di malam hari dengan rutin dan tidak lupa sholat fardhu berjamaah.		kurang merasakan kedekatan dengan Allah karena memiliki kepribadian yang tidak baik
		BTQ Tadarus Al-Qur'an Puasa sunnah senin kamis	Dengan membiasakan Kedisiplinan sholat dan ibadah seperti puasa, sholat berjamaah dan berakhlak yang baik		Masih belum terpenuhi dalam beribadah, dan akhlak dari individu cukup kurang baik dalam kesehariannya.
2.	M. EB (12 tahun)	Kegiatan tausiyah diniyyah BTQ Pembacaan kitab-kitab	Materi yang diberikan dengan pemberian pengetahuan dan pemahaman dengan metode tanya jawab	Pendidikan sekolah dasar (SD) dengan latar belakang masalah merasa sangat merindukan keluarga sehingga M.EB tidak pernah	Pernah belajar ilmu agama namun sulit untuk diterima ataupun dipahami sebab tidak pernah di praktekan.

		Sholat tasbih Sholat fardhu berjamaah	Pengalaman rasa keagamaan pada tuhan melalui sholat tasbih dan sholat berjamaah disertai dengan dzikir	sholat, puasa, dan tidak memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupan sehari-hari	Masih adanya rasa kurang menerima dalam diri dan merasa kurang tenang
		Tausiyyah diniyah BTQ Pembacaan kitab-kitab Tadarus Al-Qur'an	Dengan membiasakan Kedisiplinan sholat dan ibadah seperti puasa, sholat berjamaah dan berakhlak yang baik		Sholat masih sering bolong-bolong, tidak pernah puasa, jarang mengikuti kegiatan keagamaan di yayasan.
3.	DI (12 tahun)	Tausiyyah diniyah BTQ Pembacaan kitab-kitab	Materi yang diberikan dengan memberikan Pengetahuan, pemahaman terkait ibadah dengan metode tanya jawab	Pendidikan sekolah dasar (SD) dengan latar belakang masalah tidak mempraktekkan ibadah sholat, hanya sekedar tahu menahu saja terkait teori ibadah.	Memahami soal ilmu pendidikan agama, namun DI hanya sekedar tau saja, tidak di praktekkan dalam kegiatan sehari-hari. Terkait rukun iman, rukun islam, sejarah nabi, dll kurang begitu memahami.
		Sholat tasbih/ <i>qiyamul lail</i> Sholat fardhu berjamaah	Pengalaman rasa keagamaan pada tuhan melalui sholat tasbih dan sholat berjamaah disambung dengan dzikir bersama-sama		Sering sedih dan murung setiap harinya
		Tausiyyah diniyah BTQ Tadarus Al-Qur'an	Dengan membiasakan Kedisiplinan sholat dan ibadah seperti puasa dan berakhlak yang baik terhadap lingkungan sekitar		Ibadah sholat dan puasa masih belum terpenuhi karena tidak ada dorongan motivasi dari keluarga terutama kedua orang tua

4.	DK (11 tahun)	Tausiyah diniyah BTQ Pembacaan kitab <i>binnadhor, ta'lim muta'alim.</i>	Materi yang diberikan dengan memberikan Pengetahuan dan pemahaman keyakinan seseorang terhadap agama	Pendidikan sekolah dasar kelas 6 SD dengan latar belakang masalah tidak melakuakn ibadah sehingga merasa jauh dengan tuhan	Anak asuh DK meyakini adanya allah SWT, nabi, dan malaikat-maialkat Allah. Masih belajar pelan-pelan terkait ilmu agama, dan proses memahaminya belum terlihat, karena masih dalam tahap belajar
		Sholat tasbih/ <i>qiyamul lail</i> Sholat fardhu berjamaah	Pengalaman rasa keagamaan kepada ketuhanan melalui sholat tasbih dan sholat fardhu berjamaah dilanjut dzikir bersama.		Belum menyadari bahwa ia sudah jauh dengan allah dan tidak menaati perintahnya
		Tausiyah diniyah BTQ Tadarus Al-Qur'an Sholat fardhu berjamaah	Dengan membiasakan Kedisiplinan sholat dan ibadah seperti puasa dan berakhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari		Lebih sering tidak menaati tata tertib dan peraturan di yayasan. Akhlak di sekolah juga kurang baik dikarenakan sering telat masuk kelas
5.	WFP (12 tahun)	Tausiyah diniyah BTQ Pembacaan kitab <i>binnadhor, ta'lim muta'alim</i>	Materi yang diberikan mengenai Pengetahuan dan pemahaman keyakinan seseorang terhadap agama, biasanya dengan teori	Pendidikan sekolah dasar (SD) kelas 6 dengan latar belakang masalah belum bisa menerima apa keadaan yang sebenarnya.	Mengenai ilmu agama hanya sekedar tahu menahu saja, dan tidak mengetahui tentang rukun iman, rukun islam, dan ilmu agama lainnya hanya sekedar meyakini Allah SWT.

			ibadah, dan BTQ (baca tulis Al-Qur'an)		
		Sholat tasbih/ <i>qiyamul lail</i> Sholat fardhu berjamaah	Pengalaman rasa keagamaan kepada ketuhanan melalui sholat tasbih dan sholat fardhu berjamaah dilanjutkan dengan berdzikir bersama.		Masih belum bisa menerima kenyataan dan sering menyendiri
		Tausiyah diniyah BTQ Tadarus Al-Qur'an Sholat Fardhu berjamaah Puasa sunah senin kamis	Dengan membiasakan Kedisiplinan sholat dan ibadah seperti puasa dan berakhlak yang baik di lingkungan sekitar.		Sholat dan ibadah puasa masih kadang-kadang untuk dilakukan
6.	ANF (12 tahun)	Tausiyah Diniyah BTQ Pembacaan kitab <i>binnadhhor, ta'lim muta'alim</i>	Materi yang diberikan terkait Pengetahuan dan pemahaman keyakinan seseorang terhadap agama misal saja memberikan teori praktik ibadah	Pendidikan sekolah dasar kelas 6 SD dengan latar belakang masalah jarang beribadah dan hanya mengenal Allah SWT	Hanya meyakini adanya Allah SWT, terkait pemahaman dan pengetahuan agama masih kurang mengetahui
		Sholat tasbih/ <i>qiyamul lail</i>	Pengalaman rasa keagamaan kepada Tuhan melalui sholat tasbih dan sholat fardhu berjamaah dilanjutkan dengan berdzikir bersama.		Masih beradaptasi pada lingkungan yayasan, namun adanya rasa ingin untuk

		Sholat fardhu berjamaah			belajar mendalami pendidikan agama
		Tausiyah diniyah BTQ Tadarus Al-Qur'an	Dengan membiasakan Kedisiplinan sholat dan ibadah seperti puasa dan berakhlak yang baik terhadap lingkungan sekitar		Masih jarang beribadah dan belum terpenuhi ibadah puasanya
7.	IKD (12 tahun)	Tausiyah diniyah BTQ Pembacaan kitab <i>binadhor, ta'lim muta'alim</i>	Materi yang diberikan berupa Pengetahuan dan pemahaman keyakinan seseorang terhadap agama misal saja memberikan teori ibadah	Tidak sekolah dengan latar belakang masalah merasa kesepian dan jauh dengan Allah SWT karena tidak pernah beribadah.	Sedikit mengetahui kewajiban sebagai orang beriman dan diharuskan unruk melaksanakan aturan dan perintah Allah SWT
		Sholat tasbih/ <i>qiyamul lail</i> Sholat fardhu berjamaah	Pengalaman rasa keagamaan kepada tuhan melalui sholat tasbih dan sholat fardhu berjamaah dlanjut dengan berdzikir bersama.		Merasa meyesal karena tidak pernah belajar agama termasuk mengaji dan ingin mendekati diri kepada Allah untuk selalu beristiqomah
		Tausiyah diniyah BTQ Tadarus Al-Qur'an	Dengan membiasakan Kedisiplinan sholat dan ibadah seperti sholat, puasa dan berakhlak yang baik terhadap lingkungan sekitar		Kadang sholat jamaah, dan ibadah puasanya tidak full dalam sehari. Sudah sedikit dapat menaati aturan yayasan

Dalam kesimpulan pada tabel diatas bahwa hasil penelitian melalui pelaksanaan *Irsyad* dengan kesadaran beragama pada anak di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Semarang bahwa ditemukan dalam latar belakang masalah yang berbeda dan kondisi yang berbeda-beda pula dalam masing-masing informan. Sehingga dari keseluruhan informan terindikasi pada problem sering atau tidaknya dalam pelaksanaan beribadah. Dengan begitu pada masing-masing informan mayoritas dengan profil latar background yang sama yaitu menempuh pendidikan Sekolah Dasar, namun terdapat satu informan yang tidak sekolah hanya ikut membantu membersihkan dapur dan halaman panti asuhan dengan latar belakang masalah tidak sholat dan malas-malasan untuk beribadah.

B. Implementasi *Irsyad* Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Pada Anak Di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang

Kegiatan bimbingan keagamaan, layanan konseling, dan penyuluhan agama atau yang di dalam ilmu Ke-BPI an di sebut dengan *Irsyad* di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi merupakan bagian dari pembimbingan atau pembinaan bagi anak asuh yang dengan kondisi anak yatim piatu, anak yatim, atau dhuafa. Kegiatan bimbingan keagamaan, layanan konseling, dan penyuluhan agama dapat dilaksanakan dalam lembaga permasayrakan termasuk di panti asuhan. Yang terkadang memiliki kegiatan bimbingan agam islam saja, konseling, dan penyuluhan tergantung dari masing-masing lembaga atau yayasan sosial lainnya. Pada Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi kedungmundu Semarang ini melaksanakan kegiatan bimbingan keagamaan, konseling, dan penyuluhan agama melalui bentuk seperti pesantren dan pembelajaran disekolah. Bergama kegiatan yang menggunakan pendekatan psikis dengan melibatkan kegiatan-kegiatan keagamaan yang bersifat motivatif dalam pelaksanaan kegiatan *Irsyad* di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi, dengan begitu anak yatim piatu diharapkan dapat mengikuti kegiatan yang bersifat motivatif itu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan dapat meningkatkan kesadaran bergama pada anak asuh dan yatim piatu.

Adapun implementasi *Irsyad* melalui kegiatan bimbingan keagamaan, layanan konseling, dan penyuluhan agama dapat meningkatkan kesadaran bergama anak asuh dan yatim piatu dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan bantuan dan serta membantu individu untuk dapat menghasilkan perubahan perilaku dalam keagamaannya, kesadaran dan penghayatan akan eksistensinya menjadi perubahan yang semakin meningkat untuk menjadi lebih baik lagi agar dapat mewujudkan pribadi sebagai manusia seutuhnya dengan kembali kepada fitrahnya sesuai dengan ajaran islam. Sesuai dengan tujuan *Irsyad* melalui kegiatan bimbingan keagamaan, layanan konseling, dan penyuluhan agama, sesuai yang

disampaikan oleh bapak H. sukaimi selaku kepala yayasan sekaligus pengasuh mengatakan sebagai berikut :

“Melalui kegiatan bimbingan, konseling, dan penyuluhan di sini itu memberikan peranan yang penting mbak untuk dilaksanakan. Karena apa? Karena ya memang untuk mendorong dan meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT agar kita sebagai insan kamil untuk tetap tunduk dan berdoa kepada Allah AWT. Tidak hanya itu, disini kan ada kegiatan konseling ya mbak, ya memang saya akui kegiatan ini tidak berjalan dengan optimal. Dulu kegiatan konseling ini sering dilakukan, namun disini saya kekurangan tenaga yang ikut andil dalam kegiatan ini. Nmaun, kegiatan konseling ini masih tetap berjalan walaupun istri saya dan anak saya yang ikut membantu dalam kegiatan ini ya paling kegiatan ini jarang dilaksanakan sih mbak. Selain dari dua kegiatan itu, di sini juga ada tausiyah diniyyah mbak, yang mana ini dilaksanakan rutin setiap hari Jum’at pagi waktu setelah sholat subuh. Dengan adanya kegiatan-kegiatan seperti itu, menurut saya kok semakin menambah pemahaman dan pengetahuan anak terhadap agama islam” (wawancara H. Sukaimi pada 4 Februari 2023)

Hal ini juga diungkapkan pada ibu H. Paini selaku pembimbing rohani sekaligus pengasuh yayasan yatim piatu al-ikhlas al-hadi semarang yang memiliki pandangan yang sama, berikut penuturannya :

“Iya mbak benar sekali, dulu pada tahun 2009 an kan banyak anak asuh yang disini ya mbak nah itu ya memang banyak problemnya sehingga kami berkerah untuk menyediakan layanan kegiatan-kegiatan tadi yang berupa kegiatan bimbingan, konseling, dan penyuluhan dan apalah itu ya mbak (sambil beracnda untuk mencairkan suasana). Lalu to mbak kok makin kesini itu kita kewelahan gitu, akhirnya ya kegiatan ini tidak saya jalankan secara optimal seperti itu mbak, karena kita tidak ada yang membantu dari luar yayasan. Nah, kalo sekarang itu masih ada kegiatannya, dan itupun saya tidak sendiri mbak namun dibantu oleh anak saya mbak. Nah yang perlu diketahui itu bahwa kegiatan ini tidak sesering dulu, karena beberapa sebagian anak-anak disini pada nurut. Dan sebagiannya lagi anak-anak yang masih dikatakan sulit kandanane (bandel) gitu mbak” (wawancara pembimbing rohani pada 4 Februari 2023)

Pernyataan dari bapak H. Sukaimi dan ibu Paini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh anak asuh IKD sebagai berikut :

“Aku di panti asuhan ini udah dua tahun yang lalu mbak sejak saya masuk di yayasan ini. Rasanya pertama kaline sedih karena gak bisa liat orang tua lagi, terus juga ada senenge karena banyak temene bisa main bareng terus belajar bareng-bareng dari sholat, ngaji, belajar kelompok dll. Dulu aku yo nggak tau apa-apa soal ilmu agama mbak untuk berperilaku yang baik juga” (Wawancara pada tanggal 4 Februari 2023)

Disamping memiliki tujuan *Irsyad* melalui kegiatan bimbingan keagamaan, layanan konseling, dan penyuluhan yang berfungsi untuk dapat membantu manusia atau seorang individu agar dapat mengetahui, mengenal, menerima, memahami keadaan pada seorang individu agar dapat memperbaiki diri dan menjadi manusia yang lebih baik dan bermanfaat sesuai tuntunan ajaran agama islam. Tidak hanya itu melainkan kegiatan irsyad ini dapat memebrikan upaya penyembuhan melalui doa dan beribadah kepada Allah SWT serta juga melalui pembinaan psikis dan mental. Pelaksanaan kegiatan *irsyad* melalui kegiatan bimbingan keagamaan, layanan konseling, dan penyuluhan yang berbasis seperti model pondok pesantren ini juga dapat berfungsi untuk menciptakan anak asuh anak yatim piatu yang sadar akan pentingnya belajar pengetahuan agama, untuk dapat menerima segala kondisi dan keadaan apapun untuk menjadi pribadi yang lebih baik kembali.

Fungsi *Irsyad* melalui kegiatan bimbingan keagamaan, layanan konseling, dan penyuluhan agama sesuai yang dikatakan oleh ibu Paini sebagai pembimbing rohani Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Semarang mengatakan :

“Diadakannya kegiatan ini di dalam yayasan ini berfungsi sebagai wadah bagi mereka yang berniat untuk mendalami ilmu agama mbak, jadi kalo anak-anak masuk disini ya kita bimbing untuk agar mengetahui ilmu agamanya secara mendalam gitu mbak. Tidak hanya itu mbak, dalam kegiatan ini juga berfungsi sebagai pembinaan mental spiritual agar anak asuh dapat menjadi pribadi yang sehat dan lebih baik lagi dalam berperilaku” (Wawancara pembimbing rohani pada 4 Februari 2023)

Adanya *Irsyad* melalui kegiatan bimbingan keagamaan di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi sangat bermanfaat bagi anak asuh atau anak yatim

piatu untuk belajar ilmu agama dan memperbaiki kepribadian diri supaya menjadi lebih baik.

Menurut anak asuh berinisial TW berusia 12 tahun mengungkapkan sebagai berikut :

“Dengan adane kegiatan ini ki bermanfaat kok mbak buat kita, soalnya kan kita juga kepengen belajar ngaji, nulis arab. Pas aku masuk pertama disini rasane malu karena nggak bisa ngaji og mbak. Jadine ya bagus buat kita buat ikut kegiatan ini.” (wawancara pada anak asuh TW pada tanggal 4 Februari 2023)

Dari pernyataan diatas yang diungkapkan oleh masing-masing narasumber dapat disimpulkan bahwa implementasi *Irsyad* melalui kegiatan bimbingan keagamaan, layanan konseling, dan penyuluhan agama bertujuan agar anak asuh menjadi disiplin dalam beribadah, taat dalam berperilaku, dan dapat memperbaiki diri agar menjadi seorang individu yang sesuai dengan perintah ajaran agama islam dari segi keimanan, ibadah, dan berakhlak dalam perilaku sehari-hari.

Implementasi *Irsyad* dalam meningkatkan kesadaran beragama di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi melalui kegiatan *Irsyad* dengan menerapkan berbagai metode-metode *Irsyad* sebagai berikut :

1. Metode-metode *Irsyad*

a. Metode Dialog (diskusi atau tanya jawab)

Metode tanya jawab ialah metode yang digunakan dalam penerapan *Irsyad* yang mana dilakukan di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Semarang dengan cara memberikan pertanyaan dan dijawab oleh anak asuh untuk mengetahui sampai sejauh mana ingatan dan pemahaman anak asuh pada materi yang diberikan saat kegiatan. Pada sesi yang terakhir diadakan sesi tanya jawab bagi anak asuh yatim piatu ketika kegiatan taklim sedang berlangsung (Observasi langsung pada 6 Februari 2023). Hal ini diperkuat oleh anak asuh M.EB usia 17 tahun yang mengungkapkan :

“Setelah kegiatan-kegiatan semua selesai tu biasanya ada sesi tanya jawab mbak. Nah lalu pak ustadz ya memberi kesempatan buat siapa saja yang kepengen tanya tentang

materi yg udah dibahas bareng-bareng gitu. Entah pas BTQ, Ngaji Kitab, Diniyyah, atau yang laine mbak. Nah pas udah selesai tanya jawabe dilanjut lagi mengulas materinya terus juga dijelaske kesimpulane gini dan gini pokoe kayak gitu mbak” (wawancara anak asuh M.EB pada 6 Februari 2023)

Menurut DI juga sependapat dengan M.EB bahwa terdapat sesi tanya jawab setelah kegiatan yang sudah dilaksanakan mencapai akhir penutupan, berikut DI menungkapkan :

“heem mbak, biasanya kan kita dikasih materi sama bu Paini atau pembimbing yang lain gitu kadang ya ada ustadz dari luar yayasan. Lha pas materinya udah selesai itu ki kita disuruh tanya, pokoe kayak sekolah belajar dikelas gitu mbak. Kalo jawaban dari yang sudah memberi materi kita tapi jawabane itu masih kurang biasanya anak-anak disini tuh konsultasi langsung sama pembimbing yang udah ngasih materi tadi” (wawancara anak asuh yatim piatu DI pada 6 Februari 2023)

b. Metode *Mau'izhah dan Nasihah*

Metode *Mau'izhah dan Nasihah* merupakan cara penyampaian materi saat kegiatan berlangsung melalui bahasa lisan dalam bentuk memberikan nasihat-nasihat atau ceramah mengenai keagamaan secara tatap muka bersama-sama baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar. Di yayasan yatim piatu al-ikhlas al-hadi terdapat program yang mana program ini dilaksanakan setiap hari Jum'at setelah shalat subuh. Karena pada hari Jum'at adalah hari yang berkah bagi semua umat muslim, sehingga kegiatan ini dilaksanakan hari Jum'at pagi, dialnjut dengan membaca surah Al-Waqi'ah agar hari-hari yang dijalani mendapatkan berkah dan karunia dari Allah SWT. Sebagaimana yang disampaikan oleh pembimbing kajian islami (tausiyah diniyyah) beliau menuturkan bahwa :

“di yayasan ini memang diadakan kegiatan Tausiyah diniyyah mbak, ya kadang yang ngisi saya. Jika saya tidak berkenan, kadang ya uztad atau ustadzah yang lain. Program ini bertujuan supaya anak dapat memahami apa saja yang baik untuk dilakukan dan apa saja yng tidak baik

untuk dilakukan. Ya lebih mudahnya itu ketika anak sudah dewasa nanti dengan adanya bekal ilmu agama, ketika dewasa nantinya anak itu dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk” (Wawancara Pembimbing tausiyyah diniyah pada 6 Februari 2023)

c. Metode *Tazkiyatun Nafs* (Membersihkan Jiwa)

Pada Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Semarang menerapkan Metode *Tazkiyatun Nafs* untuk melatih kemandirian pada anak yang mana penyucian atau pembinaan ibadah ini serta penumbuhan jiwa menuju kehidupan spiritual dan religius yang lebih tinggi. Artinya dalam kegiatan keagamaan pengasuh dan pembimbing menerapkan metode *Tazkiyatun Nafs* pada anak asuh ketika akan saat melaksanakan sholat berjamaah, ibadah puasa, mengaji bersama-sama, dan serta perbuatan akhlak yang mulia. Seperti yang disampaikan oleh ustadz Ghoni sebagai pembimbing dalam materi Fikih Ibadah beliau mengatakan :

“Iya mbak dengan adanya kegiatan ini, saya sengaja agar anak itu dapat teratih sejak dini begitu. Apalagi yang namanya anak-anak pasi itu masih labil mbak dia masih mencari jati dirinya untuk bagaimana apa yang harus dilakukan begitukan. Nah makanya kenapa dengan adanya kegiatan ini penting untuk diterapkan supaya kita juga dapat memahami sejauh mana tingkat sadar akan ibadahnya, lalu juga untuk membina anak asuh supaya memiliki jiwa yang bersih dalam menuju kehidupan spiritual yang lebih tinggi, dengan diimbangi kegiatan kerohanian di yayasan ini” (Wawancara ustadz Ghoni pada 7 Februari 2023)

Deskripsi jenis kegiatan dan waktu pelaksanaan juga diungkapkan oleh anak asuh IKD yang mengatakan bahwa :

“Iya mbak biasanya kegiatan ini ki ya kayak baca-baca doa gitu, terus kan disini juga ada kegiatan puasa sunnah senin kamis tapi bagi yang mampu aja. Terus baca-baca doanya juga seminggu sekali, terus ada juga sholat tasbeih yang biasane dilakukan pas Jum'at kliwon” (wawancara pada anak IKD 6 Februari 2023)

d. Metode *Qudwah Hasanah* (Teladan yang baik)

Metode *Qudwah Hasanah* atau yang disebut dengan metode keteladanan merupakan suatu metode bimbingan dengan memberikan keteladanan atau demonstrasi secara langsung sehingga seorang individu akan memiliki rasa ketertarikan untuk mengikuti sesuatu yang dicontohkan untuk menjadi contoh yang baik. Kondisi anak yatim piatu yang patut untuk dijadikan contoh sebab terlihat berpenampilan rapi, berperilaku sopan dan santun, mengikuti kegiatan keagamaan rutin, mengenakan baju yang sopan, memakai peci dan sarung disaat ada kegiatan keagamaan maupun ketika tidak ada jadwal kegiatan.

Ungakapan terkait pernyataan diatas juga diperkuat oleh pernyataan Ibu H. Pains selaku pembimbing rohani yayasan, berikut penuturannya :

“Memang mbak anak-anak yang rajin ikut kegiatan keagamaan disini itu patut untuk dijadikan contoh bagi adik-adik kelasnya gitu. Contohnya saja dilihat dari seringnya anak itu dalam mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir, lalu tata cara berpakaian yang rapi dimanapun dan kapanpun selalu memakai sarung, baju panjang dan berpeci, dan satu lagi selalu rutin mengikuti kegiatan keagamaan dan menaati peraturan panti, tidak malah seenaknya sendiri. Ya harapan saya sih anak-anak yang sudah baik akhlaknya mampu memberikan contoh yang baik pula pada adek-adek dibawahnya. Kadang ya mbak, kalo anak asuh yang udah dewasa gitu, saya mintain tolong buat ngajar Madin, BTQ, adzan, imam sholat, supaya mereka bisa menjadi contoh yang baik untuk angkatan selanjutnya seperti itu mbak” (Wawancara pembimbing rohani pada 6 Februari 2023)

e. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan ini sebagai proses membuat sesuatu agar seseorang menjadi terbiasa. Terutama terbiasa dengan kegiatan-kegiatan sehari-hari sehingga jika anak asuh di Yayasan Al-Ikhlas Al-Hadi ini terbiasa dengan berbagai kegiatan dan tata tertib disana maka di yayasan tersebut telah menerapkan metode pembiasaan.

Pembiasaan ini dilakukan di Yayasan Al-Ikhlas Al-Hadi Semarang ini dengan jadwal rutin pada anak asuh yatim piatu dari pagi subuh hingga malam hari ketika setelah mengaji dan ketika akan belajar sehingga jadwal rutin pada anak asuh yatim piatu akan terbiasa. Adapun itu ada beberapa program kegiatan yang disampaikan oleh ibu Miftah, beliau mengatakan sebagai berikut :

“waktu saya pertama kali mengatur mereka itu enggak mudah mbak, mereka kan butuh adaptasi juga, adaptasi lingkungan, teman, dan juga kegiatan disini, karena mereka kan mood nya masih berubah-ubah ya mbak. Tapi anak yang mudah diatur itu lama kelamaan juga bakal ikut kegiatan sendiri mbak. Kita enggak pernah memaksa mbak, biarkan anak semaunya dulu, maunya gimana. Nanti kalo kita bisa memahami itu, anak itu juga bakal nurut sama kita”
(Wawancara pada tanggal 6 Februari 2023)

Dengan pernyataan dari ibu Miftah, terkait adanya beberapa kegiatan yang menerapkan metode pembiasaan di Yayasan Al-Ikhlas Al-Hadi. Tidak lama kemudian pernyataan itu juga diungkapkan oleh anak asuh M.EB yang mengatakan bahwa :

“kegiatan rutin disini ki banyak mbak, ya paling wajib banget itu sholat fardhu berjamaah setiap hari mbak. Awalnya ki berat yo mbak, beratnya kalo aku ki males, soale dulu kan sholat nggak pernah tepat waktu. Jadi disini ya pokoe di biasakan mbak untuk ikut kegiatannya. Kayak, abis sholat subuh gitu ada pembelajaran kitab biar enggak ngantuk biar enggak balik tidur lagi.” (wawancara pada tanggal 6 Februari 2023)

Kegiatan dengan menggunakan pembiasaan lain juga diungkapkan oleh anak asuh DK yang mengatakan sebagai berikut :

“kegiatan rutin e kalo disini ya harus dibiasakan mbak, kegiatane kayak ngaji kitab taklim muta’alim, ngaji kitab bin nadhor setelah maghrib dan setelah isyak. Dulu ya awale males-males mbak, rasane mager gitu tapi lha kok dibiasake kulino ya jadi terbiasa” (wawancara pada anak asuh DK pada 6 Februari 2023)

Berdasarkan deskripsi dari pernyataan-pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa metode *Irsyad* melalui kegiatan

bimbingan keagamaan, layanan konsultasi, dan tausiyah diniyyah (penyuluhan agama) di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Semarang yang diberikan pada anak asuh yatim piatu dengan menggunakan keberbasiisan pondok pesantren. Adapun metode-metode *Irsyad* yang di implementasikan dalam kegiatan yang ada di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Semarang meliputi yang pertama, metode dialog (tanya jawab) yang dimana pada kegiatan ini kegiatan pembelajaran mengenai pendidikan agama islam di yayasan dengan *face to face* (tatap muka secara langsung) dengan pembimbing. Selain itu terdapat juga kegiatan bimbingan BTQ (bimbingan baca tulis Al-Qur'an) yang mana pada kegiatan bimbingan BTQ ini adanya sesi tanya jawab terkait tajwid dan makhroj ketika membaca Al-Qur'an. Yang kedua, metode *Mau'izhah dan Nasihah*, yang dimana pada kegiatan ini seperti kegiatan taklim yang bertujuan untuk mengingatkan, mengajak, dan menegur anak untuk menuju suatu kebenaran dengan upaya memberikan nasihat, kegiatan *Mau'izhah dan Nasihah* dilaksanakan seminggu sekali. Yang ketiga, menggunakan metode *Tazkiyatun Nafs* yang mana pada kegiatan ini seperti kegiatan *Do'a* orang yang peduli, kegiatan ini terbiasa dilaksanakan pada waktu setelah sholat subuh, dan *Syifa'* (mengobati atau penyembuhan) kegiatan ini dengan menggunakan kerohanian yaitu seperti sholat tasbih. Kegiatan ini dilakukan pada setiap hari Jum'at Kliwon dilaksanakan pada malam hari. Dengan adanya kegiatan ini yang berupaya membina untuk menumbuhkan jiwa menuju kehidupan spiritual dan religius yang lebih tinggi. Metode yang ke empat yaitu dengan adanya Metode *Qudwah Hasanah* metode ini merupakan metode keteladanan. Pada yayasan Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Semarang mengimplementasikan metode *Qudwah Hasanah* melalui kegiatan kebersihan area halaman yayasan dan area kamar anak asuh yatim piatu terutama masjid Al-Ikhlas Al-Hadi yang merupakan bagian

untuk tempat beribadah, selain itu tata cara berpakaian para anak asuh yatim piatu, dan juga kerutinan anak asuh ketika mengikuti kegiatan keagamaan di yayasan. Kelima, metode pembiasaan seperti kegiatan sholat fardlu berjamaah, pembacaan dzikir setelah sholat, mengaji kitab *Taklim muta'alim*, mengaji kitab *bin-nadhhor*, puasa sunnah senin kamis, dan lain sebagainya.

Beragam kegiatan di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi dilaksanakan guna dalam meningkatkan kesadaran beragama pada anak yang meliputi aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek motorik pada anak asuh yatim piatu :

1. Aspek Kognitif

Aspek Kognitif yang sebagaimana aspek ini berkaitan dengan pemahaman keimanan, seseorang dari proses berfikirnya. Perlu ditanamkan rasa kebutuhan terkait keagamaan, karena pada dasarnya agama adalah pedoman dalam hidup untuk terus menuntun manusia menuju jalan kebenaran untuk menggapai kebahagiaan baik didunia maupun di akhirat. Seperti yang diungkapkan oleh pembimbing bu Paini yang mengatakan bahwa :

“Dari awal anak-anak masuk pertama kali disini tuh saya selalu mengingatkan mbak, bukan mengingatkan lagi tapi selalu menekankan dan mengarahkan mereka, bahwasannya agama itu kebutuhan yang paling penting di dunia dan untuk bekal di akhirat begitu, tujuannya apa ya untuk menuju ke jalan yang benar nak. Saya selalu menekankan seperti itu mbak. Dan mengarahkan mereka untuk sholat, ibadah, ingatlah tuhan. Ya saya mengatakan begitu juga untuk mereka mbak supaya mereka termotivasi, hatinya merasa tersentuh agar supaya menjadi anak yang berbakti pada siapapun dan menjadi lebih baik” (wawancara pada 6 Februari 2023)

Beberapa kegiatan di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi bebrtujuan untuk meningkatkan aspek kognitif ini dalam

kesadaran beragama pada anak asuh yatim piatu yaitu kegiatan taklim dan tausiyyah diniyyah. Pada kegiatan keduanya yaitu taklim dan tausiyyah diniyyah mendapatkan materi berupa fikih ibadah, praktek sholat dan wudhu, ketauhidan, dan materi-materi kajian islam lainnya sehingga anak asuh dapat mengetahui mengenai pengetahuan dan pemahaman agama islam.

Adapun materi pengetahuan dan mengenai pemahaman anak asuh yatim piatu di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi dalam kegiatan sehari-hari meliputi, pengetahuan yang dasar terlebih dahulu mengenai ajaran-ajaran agama islam. Sesuai dengan yang disampaikan oleh anak TW yang sudah lama tinggal di yayasan 5 tahun lamanya, mengatakan bahwa :

“Iya benar mbak, kegiatan disini memang banyak sekali, dan bermanfaat bagi kita yang masih ingin sholat 5 waktu, ikut kegiatan rutin, dan lain-lain lah mbak.” (wawancara pada 6 Februari 2023)

Ungkapan TW juga sependapat dengan yang diungkapkan oleh IKD yang dari kecil sampai dewasa tinggal di yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi, berikut ungkapannya :

“Aku dari kecil sampai gede tinggal disini mbak, ya benar rasanya tinggal disini banyak apa yang di dapatkan. Dulu aku hanya sekedar tau apa itu sholat, soal pengetahuan kalo ilmu agama gitu saya nggak tau dulu. Sekarang aku jadi tau berkat ada kegiatan rutin di yayasan ini. Sehingga aku sama temen-temen bisa dekat kepada Allah, selalu sholat fardhu berjamaah dan puasa. Pokoe tuh awale masuk di yayasan ini tuh memang enggak pernah ngerti apa-apa mbak. Diajari sekali rasanya malas, eh jadi biasa soalnya juga didikan dari abah sama umi sehingga kita semua ya manut malah alhamdulillah jadi berkah, jadi paham ngaji kitab, tau kalo hal yang enggak baik dilakukan itu harus dihindarkan” (wawancara pada 6 Februari 2023)

Adanya kegiatan keagamaan dan kerohanian di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi seperti kegiatan tausiyyah

diniyyah, BTQ, *mauizhah dan nasihah* , dan kegiatan keagamaan lainnya dapat meningkatkan keimanan dan keyakinan pada seseorang terhadap pengetahuan pendidikan ilmu agama. Sebab, para anak asuh yatim piatu juga mendapatkan materi tentang keislaman seperti, ketauhidan yang biasanya dalam materi ini berada pada kegiatan tausiyah diniyyah sehabis sholat subuh, sehingga dapat meningkatkan keimanan dan keyakinan seseorang akan mempercayai adanya Allah SWT agar selalu mengimaninya serta keyakinan kita sebagai seorang muslim yang taat akan perintah dan jauh dari segala larangannya. Hal ini juga diungkapkan oleh DI ia menuturkan bahwa :

“aku udah lama tinggal disini mbak, sejak nyantren ya alhamdulillah ada perubahan mbak. Dari dulu yang enggak paham ngaji dan endak pernah ngaji alhamdulillah sekarang ada yang ngajarin jadi paham, sering rutin juga buat ikut kegiatan ngaji kitab terutama. Soalnya ngaji kitab kayak bin-nadhhor, taklim muta’alim itu sulit buat aku sama temen-temen, ya paham dikit-dikit lah mbak sukure. Terus ya alhamdulillah selalu berdoa kepada Allah SWT agar diberikan kekuatan dan istiqomah untuk melakukan hal-hal yang baik mbak” (wawancara pada 6 Februari 2023)

Sementara pada anak asuh WFP berusia 13 tahun juga mentakan bahwa kegiatan bimbingan keagamaan, konsultasi keagamaan, dan tausiyah di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi menjadikan lebih paham dalam mendalami ilmu agama termasuk dalam menerima segala sesuai dari permasalahan-permasalahan yang telah menyimpannya melalui keyakinan dengan selalu bersabar.

“Dari kita yang enggak pernah tau soal belajar agama males-malesan buat sholat 5 waktu kadang lupa dan jarang puasa terusan pas masuk sini belajar buat pelan-pelan tentang belajar ilmu agama alhamdulillah bisa mbak. Bisa satu-satu belajar sholat lima waktu, dan pokoe harus bener-

bener niat karena Allah SWT” (wawancara pada 6 Februari 2023)

Kegiatan pada Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi lainnya yang dapat meningkatkan kesadaran beragama juga terdapat kegiatan BTQ (baca tulis Al-Qur'an). Pada kegiatan BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) yang dilakukan setiap hari pada waktu sore hari dalam bentuk kelompok atau kelas. Artinya dalam bentuk kelompok dan kelas ini disesuaikan dengan usia dan iqro' nya. Anak yang berusia 5-7 tahun atau masih iqro' 1-3 di bimbing oleh Anak asuh yang sudah dewasa. Lalu anak yang iqro' 4-6 di bimbing oleh Ibu Miftakh pembimbing keagamaan. Dan yang sudah dewasa, mengaji juz amma dan Al-Qur'an untuk mengaji bersama Ibu Painsi selaku pembimbing rohani dan pengasuh. Pada kegiatan BTQ ini anak-anak mendapatkan materi mengenai cara membaca huruf hijaiyah, bacaan tajwid, bacaan makhroj dengan benar dan tepat. Tidak hanya itu, anak-anak di latih ketrampilan dalam menulis huruf arab hijaiyahnya untuk melatih ketrampilan tangan anak. Anak-anak yang belum mampu membaca dan menulis huruf hijaiyah maka akan dibimbing dari awal untuk mengenal huruf hijaiyah dan al-qur'an sampai anak-anak asuh mampu untuk membaca dan menulis huruf hijaiyah dan menulis Al-Qur'an oleh pembimbing maupun sesama anak asuh yang sudah lancar dan hafal Al-Qur'an. Para anak-anak asuh antusias untuk dapat ikut mempelajari dan memahami Al-Quran ini. Seperti yang diungkapkan oleh anak asuh ANF usia 12 tahun yang menuturkan sebagai berikut :

“Kalo pas dulu aku awal masuk sini enggak bisa nulis arab mba sama angka arab, soale kan juga jarang ikut kegiatan ini dulu. Dulu masih sakpenake mbak, tapi sekarang liat temen e banyak yang rame-rame ikut tak coba ikut terus buat ngikut kegiatane pelan-pelan. Yang awale nggak bisa nulis arab

sekarang bisa gara-gara liat temene nulis ya aku ikut nulis mbak” (wawancara ANF pada tanggal 6 Februari 2023)

2. Aspek Afektif

Aspek afektif ini adalah aspek yang berhubungan dengan perasaan dan keinginan yang terwujud dalam apa yang dia rasakan atau sukai. Aspek ini terwujud dalam pengalaman akan Tuhan, perasaan religius, dan kerinduan akan Tuhan. Pengalaman ketuhanan dan spiritual seseorang biasanya dapat terjadi pada diri seseorang, yang dapat dikatakan sebagai tuntunan Allah SWT, sehingga aspek ini meningkatkan kesadaran beragama seseorang dengan mendekati diri kepada Allah SWT, serta menghadirkan ketenangan dan ketentraman. Kenyamanan dan Merindukan Tuhan.

Beberapa kegiatan di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi yang dapat meningkatkan aspek afektif dalam meningkatkan kesadaran beragama pada anak melalui kegiatan yang berupa kegiatan Dzikir pagi hari, tadarus Al-Quran, Sholat Tasbih, sholat malam, dan puasa sunnah. Dengan mengikuti kegiatan tersebut secara rutin dengan tenang dan khusyuk’ dapat menimbulkan rasa keagamaan, pengalaman, ketuhanan, dan dapat memiliki rasa keagamaan bahkan akan cinta dan kerinduan tuhan. Pernyataan tersebut disampaikan oleh anak DI yang mengatakan :

“Yo pas dulu aku jarang sholat sama ngaji mbak, nah terusan kan di yayasan ini kegiatannya di biasakke gitu dari sholat berjamaah, ngaji, dzikir, BTQ, dll itu secara tiap hari mbak. Terusan kan pas dulu aku anak e pas awal masuk sini kan memberontak mbak pokoe ki enggak mau disini pengen pulang sama keluarga terusan setelah itu aku merasa kesepian mbak enggak terima rasane, terusan coba tak buat ikut sholat berjamaah ya syukure atine adem mbak, sering ngaji juga karena mikire kan biar dekat sama Allah SWT, alhamdulillah nggeh diparingi ketenangan mbak sampe saya betah disini” (wawancara pada 6 Februari 2023)

Pada penuturan DI, penulis dapat menafsirkan bahwa setelah ia berusaha mencoba dekat dengan Allah dengan membangun hubungan kepada Allah seperti mengambil air wudhu dilanjutkan Shalat berjamaah, dan ngaji membuat hati DI merasa tenang dan damai dengan begitu semakin menambah rasa cinta DI kepada Allah SWT. DI juga mengungkapkan secara tidak langsung dari ungkapan diatas bahwa Allah SWT itu maha pengasih dan maha penyayang. Merasakan ketenangan dalam hati juga dirasakan oleh M.EB sebagaimana yang diungkapkannya sebagai berikut:

“kalo sekarang pas aku sholat itu rasane adem og mbak, nggak sedih-sedih terus kayak dulu pas awal-awal masuk sini. Mungkin ini hidayah dari Allah SWT mbak, mau sampe kapan aku sedih terus tapi nggak pernah inget sama kewajiban. Alhamdulillah e ya bisa menjadi lebih baik mbak dari yang sebelum-sebelumnya, dengan kayak gitu tuh bisa melatih kita buat meningkatkan rasa keagamaan kita untuk terus ngibadah kaleh gusti mbak” (wawancara pada M.EB pada 6 Februari 2023)

Rasa kerinduan kepada Tuhan juga dirasakan oleh para anak asuh yatim piatu yang mengikuti sholat fardhu berjamaah maupun sholat malam termasuk sholat tasbeeh yang biasanya di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi dilaksanakan pada hari Jum'at Kliwon di malam hari, para anak asuh di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi melaksanakan kegiatan tersebut dengan khusyu', dan kegiatan lainnya yang berupa mengaji Al-Qur'an, dan berdzikir setelah sholat fardhu membuat seseorang untuk selalu ingin beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Seperti yang diungkapkan oleh anak asuh IKD yang menuturkan bahwa :

“Perasaan e pas masuk sini itu ya sedih mbak, nyesel juga enggak pernah paham ilmu agama sama sekali, jadine pas masuk sini ya kaget. Tapi lama kelamaan malah mengikuti semua kegiatan disini. Alhamdulillah setelah diberikan ilmu keagamaan dengan banyaknya kegiatan malah aku rasane semakin mendekatkan diri kepada Allah swt. Yang dulu nggak

bisa rukun iman, sama rukun islam, sekarang paham banget"
(wawancara IKD pada 6 Februari 2023)

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa implementasi *Irsyad* melalui berbagai kegiatan bimbingan keagamaan, layanan konseling, dan penyuluhan agama di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi dapat meningkatkan dalam berbagai aspek yaitu aspek afektif yang berupa pengalaman ketuhanan dan akan rasa cintanya kepada rasa keagamaan dan kerinduan kepada tuhan. Aspek ini dapat ditingkatkan melalui kegiatan sholat fardhu berjamaah, mengaji BTQ, mengaji kitab taklim muta'alim, dizikir pagi dan setelah beribadah dengan kegiatan tersebut dapat meningkatkan rasa keagamaan, pengalaman dan ketuhanan akan kerrinduan manusia kepada tuhannya. Dengan begitu anak asuh yatim piatu yang melaksanakan sholat, lalu mengikuti kegiatan bebagai mengaji, dan dzikir dapat dirasakan secara tenang dan khusyu' dan rutin maka muncul rasa tenang, tentram dan rasa akan rindu kepada tuhan seperti ingin beristiqomah dama beribadah, berakhlak, dan rasa perasaannya akan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

3. Aspek motorik

Pada sisi aspek motorik biasanya mengarah pada perilaku nyata atau yang dapat diamati oleh pengamat dan peneliti. Aspek motorik ini dapat dilihat dari tindakan dan tindakan seseorang dari seberapa religiusnya mereka, seperti kedisiplinan shalat, kemandirian dalam beribadah, menunaikan kewajiban seperti berpuasa dan berakhlak baik terhadap sesama. Beberapa kegiatan Yayasan Panti Asuhan Al-Ikhlas Al-Hadi dapat meningkatkan aspek kesadaran beragama anak. Adapun kegiatan di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi salah

satunya yaitu shalat fardhu berjamaah yang mana pada kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan dan kemandirian dalam hal beribadah pada anak. Kegiatan shalat fardhu berjamaah dalam pelaksanaannya secara rutin setiap hari pada shalat lima waktu sehingga kegiatan shalat fardhu ini menjadi dibiasakan dan diwajibkan bagi anak asuh yatim piatu sehingga terjadinya peningkatan atau perubahan perilaku menjadi taat dan patuh dalam menunaikan ibadah shalat. Hal ini dapat dilihat ketika adzan ashar berkumandang dan para anak asuh langsung bergegas mengambil air wudhu untuk menunaikan ibadah shalat ashar berjamaah di masjid Al-Ikhlas Al-Hadi dengan karena hal tersebut sudah menjadi kebiasaan di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi sehingga para anak asuh dapat menunaikan shalat wajib lima waktu berjamaah (Observasi langsung pada 7 Februari 2023).

Pernyataan diatas juga sesuai dengan yang diungkapkan anak asuh yatim piatu DK yang sudah lima tahun tinggal di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi. Berikut penuturannya

“Memang dulu aku enggak pernah jamaah mbak, ngaji juga jarang, apalagi puasa mbak. Tapi pas setelah membiasakan buat ikut kegiatan disini aku malah sering shalat jamaah mbak, itu tak biasake tersu setiap hari mbak. Yo walaupun berat males gitu mbak tapi aku sadar kalo ngaji sama puasa itu wajib. Dan alhamdulillahnya kegiatan disini banyak manfaatnya mbak. Masak iya mbak aku meh terusan gini kan ya enggak to mbak. Takute nanti masuk neraka kalo enggak shalat sama ngaji, gak mau aku mbak. Pokoe pengen masuk surga” (wawancara DK pada 7 Februari 2023)

Kegiatan lain di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi yaitu puasa sunnah Senin Kamis. Kegiatan ini biasanya rutin dilaksanakan secara rutin setiap hari senin dan kamis. Selain itu kegiatan puasa sunnah Senin Kamis ini dibiasakan pada anak asuh yatim piatu agar dapat meningkatkan aspek motoriknya dalam kesadaran beragama. Dalam hal ini dapat dilihat dari

kepatuhan dan ketaatan anak asuh dalam menunaikan ibadah puasa sunnah. Walaupun tidak semua anak asuh, namun pada kegiatan ini sangat dianjurkan terutama oleh anak yang sudah dewasa dan tidak berhalangan apapun. Dengan begitu para anak asuh yatim piatu dalam menunaikan ibadah puasa dapat menambah rasa syukur kita terhadap Allah SWT dan bertaqwa kepadanya. Hal ini dapat diungkapkan oleh anak asuh yatim piatu ANF yang mengatakan bahwa :

“Aku dulu sholat ya jarang-jarang mbak, terus pas puasa ramadhan dulu juga kuatnya sampe dhuhur doang, sampe sekarang masih latihan buat puasa full sampe maghrib tapi kok susah ya mbak rasanya. Hehehe. Tapi pokonya masih tetep tak usahake buat full sampe maghrib mbak. Aku yakin nak terlatih terus nanti bisa mbak sukur-sukur, walaupun berat intine kan berusaha dulu mbak” (wawancara anak asuh ANF pada 7 Februari 2023)

Sependapat dengan ANF, pernyataan ini juga diungkapkan oleh WFP yang mengatakan :

“Dulu nek aku kalo sholat ya sholat mbak berangkat, tapi kalo puasa Senin Kamis aku belum pernah mbak. Pengen tak bisa puasa sunnah og mbak. Ya alhamdulillah disini bisa belajarr bareng-bareng mbak soal agama. Paling kalo aku ya ikut ngaji aja mbak yang rutin, dengan mengaji BTQ dan ngaji Kitab-kitab itu lebih semangat buat berangkat ngaji mbak, di sini juga ada hafalane setorannya ditentukan mbak setiap malam senin, malam rabu, sama malam kamis mbak” (wawancara pada anak asuh WFP pada 7 Februari 2023)

Kesadaran beragama tidak hanya mengenai beribadah sholat dan ibadah puasa melainkan Hal ini juga dapat dilihat dalam perilaku terhadap anak asuh, seperti ketaatan, ketundukan, kejujuran, kepercayaan, tanggung jawab, rasa hormat dan sopan santun. Anak asuh terbiasa bersikap sopan kepada siapa saja dan di mana saja untuk menerapkan ilmu yang diperolehnya dari kegiatan Tausiya dnyyah dan kegiatan Taklim ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat pada penampilan anak-

anak yang selalu berpakaian rapi, seperti mengenakan baju koko dan sarung atau baju seragam panti, dan berpeci di setiap harinya. Para anak asuh di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi juga beradab ketika ada tamu-tamu yang akan memberikan bakti sosial dan selalu menyapa dengan senang hati dan sopan dalam berbicara. Kegiatan-kegiatan di yayasan juga sangat tertib yang diikuti oleh para anak asuh yatim piatu (Observasi langsung pada 7 Februari 2023)

Kegiatan lainnya seperti kegiatan musyawarah, kebersihan kamar, dan pembagian tugas seperti piket kamar dan piket dapur, jadi pada setiap kegiatan juga dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan amanah kepada anak yatim piatu Yayasan Panti Asuhan Al Iqras Al Hadi. Pembimbing pada bimbingan rohani yaitu ibu Painsi sekaligus pengasuh Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi menuturkan sebagai berikut :

“Kalau dilihat dari secara keseluruhan sudah cukup ada peningkatan mbak. Dimulai dari pengetahuan dan pemahaman anak mengenai ilmu keagamaan dari setelah mengikuti berbagai kegiatan di yayasan termasuk kegiatan tausiyah diniyyah seperti kegiatan taklim juga dapat menambah wawasan pengetahuan ilmu agama tentang juga ajaran-ajaran islam secara mendasar seperti praktek sholat, akhlak, ketauhidan, dan juga BTQ. Pemahaman mereka itu mengenai materi yang disampaikan juga selalu diterapkan pada kegiatan sehari-hari anak sehingga anak tidak hanya sekedar memahami namun juga menerapkan. Dari mulai sholat fardhu berjamaah, puasa sunnah senin kamis, mengaji BTQ, serta hafalan Juz Amma.” (wawancara pada tanggal 8 Februari 2023)

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa implementasi *Irsyad* melalui kegiatan bimbingan keagamaan, layanan konseling, dan tausiyah diniyah sebagai penyuluhan agama di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Semarang dapat meningkatkan aspek Motorik, aspek afektif, dan aspek

kognitif untuk meningkatkan kesadaran beragama. Yang dimana aspek motorik ini dalam bentuk kemandirian dalam beribadah, menjalankan puasa senin kamis, berakhlak dalam sehari-hari. Aspek ini dapat ditingkatkan melalui Kegiatan lainnya seperti kegiatan musyawarah, membersihkan area halaman dan kamar anak asuh, tadarus Al-Qur'an dan kegiatan lainnya yang dilakukan sehari-hari para anak asuh yatim piatu juga adanya keinginan untuk meningkatkan perilaku yang islami dan berakhlak. Hal ini tercermin dari cara mereka berpakaian, cara mereka berbicara, tanggung jawab yang mereka ambil saat diberi tugas, dan kejujuran yang mereka miliki.

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa pembimbing dan anak asuh yatim piatu, dapat disimpulkan bahwa kesadaran beragama dapat dilihat dari tiga dimensi yaitu aspek kognitif, afektif, dan motorik. Pertama, ada aspek kognitif. Aspek ini menyangkut pemahaman, kepercayaan, agama dan rasa percaya manusia terhadap Tuhan. Aspek ini dapat ditingkatkan melalui kegiatan takrim seperti: Tausiyah Diniyyah, BTQ (Baca Tulis Al-Qura'an), membaca kitab Bin Nadhor, dan membaca kitab Taklim Muta'alim. Kedua, dimensi emosional yang hadir dalam aspek ini berupa perasaan religius dan pengalaman sakral akan kerinduan kepada Tuhan. Aspek ini dapat ditingkatkan melalui kegiatan sehari-hari seperti Sholat Fardu berjamaah, Sholat Tahajud, Sholat Tasbih, Tadalus Quran, Surah Al Wakiah dan Zikir Dikr. Ketiga, aspek atletik seperti kedisiplinan dalam shalat, menjalankan puasa sunnah atau ramadhan, akhlak yang baik, perilaku yang santun dan santun, meliputi shalat lima waktu berjamaah, puasa, kegiatan takrim, Tadarus Al-Qur'an.

BAB IV

ANALISIS IMPLEMENTASI *IRSYAD* DALAM MENINGKATKAN KESADARAN BERAGAMA PADA ANAK DI YAYASAN YATIM PIATU AL-IKHLAS AL-HADI KEDUNGUMUNDU SEMARANG

A. Analisis Implementasi *Irsyad* Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Pada Anak Di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlal Al-Hadi Kedungmundu Semarang

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pengaush dan anak asuh panti asuhan dalam mengikuti berbagai kegiatan *Irsyad* melalui kegiatan bimbingan keagamaan, layanan konseling, dan penyuluhan agama islam di Yayasan yatim piatu al-ikhlas al-hadi kedungmundu Semarang. Hal tersebut dikarenakan agama memiliki peran penting bagi setiap manusia, apalagi dalam lingkungan populasi khusus seperti panti asuhan al-ikhlas al-hadi yang memberikan pendidikan keilmuan agama pada anak asuh yatim piatu dari usia kanak-kanak hingga usia dewasa. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sarwo Edy, Sumarta, dan Mardiyana, agama memiliki peran yang sangat penting mengingat betapa pentingnya agama dalam pembinaan akhlak pada anak maka pendidikan agama islam melalui guru atau pembimbing pada pendampingan proses belajar pendidikan agama pada anak agar dapat membentuk pribadi dan akhlak anak menjadi lebih baik, anak-anak yang sudah dewasa dapat menghadapi berbagai perkembangan dan guncangan, maka perkembangan sikap tersebut agar mudah diterapkan pada remaja di masa depan (Sarwo Edy, 2022, hal. 219).

Dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan yang bersifat membimbing dan mendidik anak asuh yatim piatu bahwa anak memerlukan pembinaan dan bimbingan agama islam agar dapat melaksanakan ajaran-ajaran agama islam, sehingga anak dapat menyadari kesalahan yang telah dilakukan untuk menjadi manusia seutuhnya serta dapat menyakini dan mengimani adanya tuhan dengan melalui berbagai upaya bimbingan, arahan, dan pembentukan agar anak didik memiliki akhlak yang mulia serta patuh dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama islam (Mohtar, 2017, hal.

47). Agama memiliki pengaruh yang begitu besar terhadap sikap dan tindakan seseorang sehingga cara berpikir, bertindak, dan bertindak seseorang terhadap individu tidak terlepas dari keyakinannya (Daradjat, 2005, hal. 4). Pada kalangan anak asuh yatim piatu, pembinaan dan bimbingan agama islam diterapkan dilingkungan panti asuhan yang sebagaimana halnya bimbingan keagamaan yang dilakukan di Panti Asuhan seperti sholat, puasa (fardhu atau sunnah), mengaji (BTQ dan Pembacaan Kitab, dan sebagainya. Bimbingan keagamaan yang lain seperti bimbingan akhlak yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah bahwa manusia yang beragama muslim dapat bersikap yang baik, berbudi pekerti, dan bertingkah laku dalam kedua sumber ajaran agama islam.

Adapun kegiatan *Irsyad* melalui kegiatan bimbingan agama islam, layanan konseling, dan penyuluhan agama islam di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Semarang yang dilaksanakan melalui hakekat unsur-unsur Irsyad menurut (Bustomi, 2020, hal. 158) yaitu :

a. *Mursyid dan Wa'izh*

Pada unsur ini kegiatan dakwah *Irsyad* melalui kegiatan bimbingan keagamaan, konseling, dan penyuluhan agama di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Semarang, memiliki beberapa pembimbing sebagai da'i atau subjek dakwah. Yang mana pada unsur ini pembimbing diharapkan untuk membimbing dan mendampingi anak asuh dalam sebuah kegiatan maupun dalam keterlibatan suatu permasalahan dengan menggunakan pendekatan ajaran agama islam. Yang mana bertujuan untuk membimbing anak asuh yatim piatu untuk memiliki akhlakul karimah pada setiap kehidupannya di masyarakat. Pada Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Semarang memiliki tujuan dan fungsi pada rencana program kegiatan keagamaan yang dilengkapi dengan waktu pelaksanaan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Arifin I. Z., 2008) bahwa tujuan bimbingan agama islam ialah untuk

membantu klien supaya memiliki sumber pegangan agama yang mana nantinya klien dapat memecahkan problematika dalam kehidupan agar timbulnya kesadarann dan kemampuan untuk mengamalkan ajaran agamanya.

Begitupun (Bahri, 2021, hal. 4) mengungkapkan bahwa irsyad ialah proses pemberian bantuan melalui arahan dan nasihat biasa yang disebut juga dengan bimbingan. Sedangkan *tawjih* merupakan proses pemberian konseling yang bertujuan untuk memberikan bantuan melalui pemecahan atas permasalahan pada klien. Dan yang terakhir yaitu, *istsyfa* dalam ilmu bimbingan dan konseling proses ini biasanya disebut juga dengan penyuluhan, namun dalam kegiatan *irsyad* proses ini disebut dengan metode penyembuhan yang dilakukan oleh da'i kepada klien. Sehingga terkait hal ini diperkuat oleh (Anwar, 2019, hal. 22) yang beranggapan bahwa tugas seorang manusia dalam membina dan membentuk manusia yang dapat menjadi manusia yang sebaik-baiknya, artinya dalam proses bimbingan konseling dan penyuluhan yaitu merupakan amanat yang diberikan oleh Allah SWT kepada semua Rasul dan Semua Nabinya.

b. *Maddah*

Menurut (Bahri, 2021, hal. 6) pada unsur yang kedua ini, mengenai *Maddah* atau pesan pada materi bimbingan yang mana pada unsur ini memiliki suatu unsur karakteristik yang didalamnya bersifat *din al-fitrah*, yang mana pada pesan materi bimbingan ini yang mempelajari fitrah penciptaan manusia untuk menjalankan tugasnya dengan baik sebagai hamba Allah SWT maupun sebagai khalifah dibumi, kedua, *al-aql* pada pesan materi bimbingan ini biasanya mempelajari memlihara akal manusia yang bersikap untuk menjaga akal, ketiga *al-fikir* yang mana dalam materi ini berisi mengenai salah satu upaya atau

usaha yang memiliki tujuan untuk menjaga peradaban dan stabilitas keamanan pada manusia, ke empat *al-ilm* yang mana pada materi ini terkait dengan suatu ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai ajaran agama islam, kelima *al-hikmah* pada materi ini membahas mengenai suatu nasihat-nasihat yang baik untuk dapat diterapkan dalam kehidupannya. Pada Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Semarang terdapat beberapa kegiatan yang dimana pada penyampaian materi mengenai ajaran agama islam dan sesuai dengan kelima karakteristik materi diatas.

c. Media

Selanjutnya Bahri juga mengungkapkan bahwa pada unsur yang ketiga yaitu Media bertujuan untuk memudahkan dalam proses berjalannya dakwah yang sesuai dengan tujuan agar tercapai dengan semestinya. Dengan adanya media maka pelaksanaan dakwah yang berbentuk melalui kegiatan Irsyad ini sebagai menjadi alat bantu Da'I atau pembimbing dalam memberikan atau menyalurkan pesan terhadap objek dakwah. Dalam Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Semarang media yang digunakan untuk berdakwah seperti microphone, sound system, proyektor dan pada Yayasan tersebut masih kental dengan adat istiadat yang tradisional yaitu menggunakan kentungan untuk memanggil anak-anak dalam kegiatan belajar dan mengaji. Selain itu, juga terdapat media kitab-kitab sebagai alat bantu anak asuh untuk mempelajari kajian kitab-kitab yang disediakan oleh Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Semarang.

Oleh karena itu, dengan adanya media yang dibutuhkan sekaligus digunakan oleh Da'i dapat menjadi saluran atau sesuatu yang dilewati pesan berupa Bahasa yang baik serta dapat dipahami sehingga dapat diterima oleh pendengar. Pesan yang

disampaikan merupakan Bahasa yang baik (*Ahsanu Qawlam*), dan amal yang baik pula (*Ahsanu Amala*). Sehingga dengan adanya media yang digunakan dalam berdakwah melalui berbagai kegiatan *Irsyad* dapat memudahkan Da'i dalam penyampaian dan dapat diterima oleh pendengar dengan baik sehingga nantinya akan tercapai tujuan keduanya.

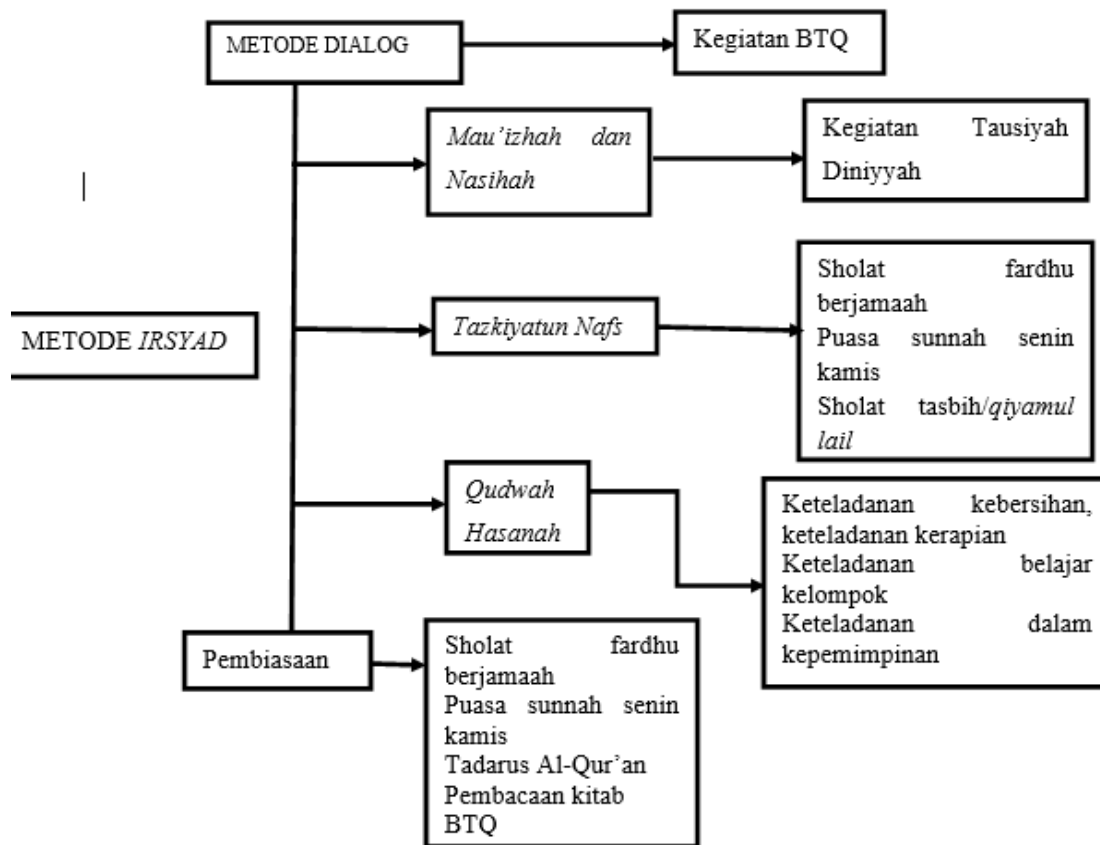
d. Metode

Teori selanjutnya yang masih berhubungan dengan unsur-unsur *Irsyad* dari teori (Bahri, 2021, hal. 7) yaitu metode, metode merupakan suatu cara atau langkah untuk mengaktualisasikan penggunaan media yang sudah disediakan oleh berbagai lembaga yang mana dalam penggunaan media tersebut dalam kegiatan dakwah *Irsyad* yaitu *Mujahadah Nafs* yang mana dalam metode ini merupakan proses pengendalian diri individu untuk serius dan bersungguh-sungguh dalam melakukan pembenahan diri dan tidak melakukan kesalahan yang telah dilakukan di masa lalu, artinya dalam langkah tersebut pengendalian diri seseorang untuk berfokus pada pengendalian diri agar tidak melakukan kesalahan. Yang kedua yaitu metode *Wiqayah Nafs* dalam metode ini tidak jauh bedanya dengan *Mujahadah Nafs* yang masing-masing memiliki arti pengendalian diri namun pada metode *Wiqayah Nafs* ini mengenai penjagaan diri yang bersifat mengendalikan diri dari segala hal yang mencelakakan manusia, metode yang ketiga yaitu metode *Tazkiyah Nafs* metode ini sering disebut dengan penyembuhan atau pengobatan yang mana menurut istilahnya yaitu penyucian jiwa dari segala penyakit dengan menjadikan sifat asma Allah SWT sebagai akhlaknya (*Takhalluq*) yang pada akhirnya *tazkiyah* adalah *Tathahhur*, *Tahaqquq*, dan *Takhalluq*, metode *Do'a Syifa* yang mana pada metode ini menggunakan pembacaan *Do'a* dan biasanya penyembuhan ini menggunakan sholat malam, *Nasihat dan*

Ceramah pada metode ini biasanya terdapat berbagai kegiatan-kegiatan majlis taklim yang mana dalam kegiatan tersebut biasanya di isi dengan ceramah dan nasihat yang baik untuk dapat dicontoh oleh para jamaah , metode *Dialog* dalam metode ini diadakannya sebuah kegiatan yang bersifat tanya jawab antara Da'i dengan Mad'u sehingga terciptanya dialog anatr keduanya, metode *Ta'lim dan Tamsil* dalam metode ini metode ta'lim lebih menekankan pada pengajaran dan penyampaian pengetahuan (*Knowledge*) dan ilmu (*Science*) sedangkan metode Tamsil merupakan metode *Irsyad* yang menggunakan dengan cara perumpamaan yang mana metode tamsil merupakan salah satu cara didalam Al-Qur'an mengungkapkan berbagai penjelasan dan aspek mukjizatnya adalah dengan menghadirkan makna dengan cara yang hidup secara ruh. Dan metode *Qudwah Hasanah*. Pada metode ini biasanya dikenal dengan metode keteladanan, yang mana metode keteladanan ini memberikan contoh yang baik untuk Mad'u. jadi pada metode ini *Qudwah Hasanah* dapat melakukan apa yang diucapkan oleh Da'I dan mampu mengucapkan apa yang sudah dilakukan.

Implementasi *irsyad* yang dilakukan oleh pembimbing agama islam di yayasan yatim piatu al-ikhlas al-hadi semarang bahwa implementasi irsyad digunakan melalui berbagai metode dan kegiatan-kegiatan Irsyad di yayasan. Adapun dalam hal ini peneliti menganalisis implementasi *Irsyad* sebagai berikut :

Gambar 1. 2 Alur implementasi *Irsyad*



1. Metode dialog, merupakan alat pencarian data atau suatu informasi secara lisan dari narasumber mengenai apa yang terjadi pertemuan empat mata dengan bertujuan mendapatkan data yang diperlukan untuk bimbingan (Amin, 2010, hal. 69). Pada Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Semarang melaksanakan kegiatan *Irsyad* melalui bimbingan keagamaan, layanan konsultasi, dan penyuluhan agama dengan menggunakan metode dialog atau biasanya dikenal dengan metode wawancara yang bertujuan untuk memperoleh informasi secara lisan kepada anak asuh yatim piatu Al-Ikhlas Al-Hadi. Metode ini *Irsyad* diimplementasikan dalam kegiatan BTQ. Yang mana pada kegiatan BTQ ini dilaksanakan dengan menggunakan metode dialog secara tatap muka kepada anak

asuh yatim piatu untuk pendidik atau pembimbing dapat mengetahui perkembangan kemampuan membaca al-qur'an dan hafalan serta kesulitan yang dialami oleh anak asuh. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh pembimbing Yayasan bahwa kegiatan BTQ (baca tulis al-qur'an) dilaksanakan untuk mengetahui perkembangan kemampuan mengaji masing-masing anak asuh yatim piatu, dengan begitu nantinya dapat menempatkan dengan sesuai kelas atau kelompok dan kemampuannya yang sama (Wawancara Pembimbing pada 9 Februari 2023). Dengan berbagai ungkapan wawancara pembimbing meliputi beragam kegiatan di yayasan termasuk dalam implementasi *irsyad*.

2. Metode *Mau'izhah dan Nasihah*, merupakan cara penyampaian melalui Bahasa lisan yang biasanya berupa bentuk nasihat-nasihat yang baik baik kelompok kecil maupun kelompok besar (Subandi, 2003, hal. 206). Metode *Mau'izhah dan Nasihah* ini di implementasikan pada kegiatan Tausiyah Diniyyah yang mana pada kegiatan ini biasanya di isi dengan kajian-kajian ajaran agama islam. Dan waktu pelaksanaannya dilaksanakan setelah sholat subuh berjamaah. Jadi dalam kegiatan tersebut berkumpul dalam satu majlis biasanya di masji Al-Ikhlas Al-Hadi untuk mengikuti kegiatan tersebut lalu dimulai dengan membaca surah Al-Waqi'ah kemudian disambung dengan kegiatan Tausiyah diniyyah tersebut yang mana dalam kegiatan tersebut di isi dengan materi ketauhidan (ketuhanan). Selain pada kegiatan tausiyyah diniyyah, Kultum pagi dan pembacaan kitab merupakan metode yang di implementasikan di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang dengan pemberian makna mengenai nasihat-nasihat dan motivasi dalam kehidupan sehari-hari. (observasi langsung pada 9 Februari 2023). Dengan demikian, apa yang dilakukan

oleh pembimbing dan pengasuh termasuk dalam nasihat ketika dilakukan, sehingga implementasi *irsyad* dapat terwujud dalam kegiatan mauizhah dan nasihat.

3. Metode *Tazkiyatun Nafs* (membersihkan jiwa), merupakan penyucian dan pembersihan terkait harta dan jiwa manusia. Menghindari perilaku-perilaku kotor yang bersifat buruk atau tercela seperti kufur, *niifaaq*, *riya'*, *hasad*, *ujub*, sombong, dan lain sebagainya. Sehingga sebagai manusia khalifah di bumi seharusnya menghiasi jiwa yang telah kita sucikan dengan sifat dan akhlak yang terpuji seperti ikhlas, jujur, amanah, tawakkal, *zuhud*, dan lain sebagainya (Djayadi, 2021, hal. 2). Metode *Tazkiyatun Nafs* di implementasikan pada kegiatan sholat fardhu berjamaah, dan puasa sunnah senin kamis sebagai berikut :
 - a) Sholat fardhu berjamaah, para anak asuh diharuskan untuk berjamaah di masjid dan jika tidak berjamaah maka akan mendappaykan Ta'ziran atau hukuman dari pengasuh. Tidak hanya sholat fardhu melainkan juga sholat tasbih yang diharuskan anak asuh yatim piatu untuk *qiyamul lail*. Sholat tasbih ini dilaksanakan satu kali dalam sebulan atau terkaadang hanya Jum'at keliwon saja. Para anak asuh Harus bangun antara jam 01.00 sampai 02.00 untuk menunaikan sholat tasbih berjamaah, anak asuh dibangunkan oleh pengasuh. Diluar kegiatan anak asuh melaksanakan sholat tahajud maupun sholat hajat di masjid Yayasan.
 - b) Puasa sunnah senin kamis, puasa sunnah senin kamis yang di laksanakan di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhklas Al-Hadi semarang dilaksanakan setiap minggu yang bertujuan untuk mebersihkan hati dan jiwa yang kotor untuk Kembali menjadi jiwa yang lebih sehat dan suci kembali.
 - c) Sholat tasbih/*qiyamul lail*, pada kegiatan sholat tasbih *qiyamul lail* dilaksanakan di Yayasan Yatim Piatu Al-

Ikhklas Al-Hadi Semarang pada malam hari dan sepertiga malam. Kegiatan ini dilakukan secara berjamaah, dan biasanya dilaksanakan pada setiap Jum'at Kliwon. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kedisiplinan anak dalam beribadah agar dekat dengan Allah SWT.

d) Dzikir bersama, kegiatan dzikir bersama biasanya dilaksanakan rutin setiap hari setelah sholat lima waktu berjamaah terlaksana. Kegiatan dzikir bersama di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhklas Al-Hadi Semarang biasanya dilakukan oleh seluruh anak asuh yang diwajibkan untuk sholat berjamaah di masjid. Tujuan dengan adanya kegiatan dzikir bersama untuk mendapat pahala, dan memberi keberkahan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

4. Metode *Qudwah Hasanah*, yaitu suatu bimbingan dengan cara memberi contoh yang baik (keteladanan) atau demonstrasi secara langsung sehingga seorang individu akan tertarik untuk mengikuti contoh yang baik seperti yang dicontohkan seperti hal-hal yang berkaitan dengan akhlak, cara bergaul, cara beribadah, rajin atau tidaknya dalam mengikuti kegiatan, dan segala aspek kehidupan manusia (Amin, 2010, hal. 69). Anak asuh yatim piatu di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhklas Al-Hadi Semarang mendapatkan banyak materi bimbingan dalam kegiatan tausiyah diniyyah yang diantaranya terdapat mater fikh ibadah, dan akhidah akhlak, yang bertujuan untuk anak asuh dapat memahami syarat ibadah yang benar dan dapat menerapkan ibadah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari agar dapat menjadi teladan bagi sesama manusia khalifah dibumi. Kegiatan yang termasuk dalam metode keteladanan diantaranya kegiatan kebersihan halaman dan kamar anak asuh, kegiatan tadarus Al-Qur'an, serta kegiatan belajar kelompok. Adapun keteladanan yang dilakukan sebagai berikut :

- a) Keteladanan kebersihan, keteladanan kebersihan ini biasanya anak asuh yatim piatu memebersihkan halaman Yayasan dan blok-blok kamar anak-anak. Tidak hanya itu saja, melainkan membersihkan masjid beserta halamannya, sehingga dilaksanakan secara bersama-sama agar meringankan terhadap sesama.
- b) Keteladanan yang selanjutnya juga dilakukan melalui kegiatan Madrasah Diniyyah, hafalan surah-surah pendek, kegiatan BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an), dan Tadarus Al-Qur'an. Yang mana pada kegiatan Madrasah Diniyyah dilaksanakan setiap hari pada pukul 15.30-16.00 WIB. Sedangkan hafalan Al-Qur'an biasanya dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu seperti Malam Senin, Malam Selasa, dan Malam Rabu, pada kegiatan BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) dilaksanakan rutin setiap hari pada pukul 16.00-17.00 WIB. Dan kegiatan tadarus Al-Qur'an dilaksanakan setiap hari pukul 18.00 – 19.00 WIB biasanya dilakukan setelah sholat Maghrib dan setelah sholat Isya'. Pada kegiatan madrasah diniyyah anak-anak mengaji secara bersamaan dan serentak, kemudian dilanjut dengan kegiatan BTQ (baca tulis al-qur'an) yang mana dilakukan secara kesesuaian kelas dan kemampuan mengaji pada anak-anak. Lalu, kemudian dilanjut dengan kegiatan tadarus al-qur'an yang dilaksanakan secara pribadi masing-masing. Masing-masing anak memiliki surah bacaan al-qur'an yang berbeda-beda, jika tidak ada kegiaran tadarus al-qur'an terkadang diisi dengan kegiatan pembacaan kitab *Bin-Nadhor*. Hal tersebut dapat dijadikan contoh yang baik bagi anak-anak asuh yatim piatu Piatu Al-Ikhklas Al-Hadi Semarang melihat semangat anak-anak untuk membumikan mempelajari Al-

Qur'an dengan setiap hari baik akan saat setoran hafalan yang sudah lancar.

- c) Kegiatan belajar kelompok, yang dimana pada kegiatan ini dilakukan secara rutin setiap hari pada malam hari setelah semua kegiatan sehari-hari telah selesai biasanya pada pukul 21.00-21.30 WIB. Pada kegiatan ini berisikan mengenai seperti belajar kelompok dengan materi sesuai pembelajaran di sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk saling membantu terhadap sesama teman ketika sedang ada tugas atau PR sekolah, nantinya akan menjadi bahan belajar bersama-sama dari tugas yang diberikan dari bapak ibu guru di sekolah. Setelah kegiatan belajar kelompok selesai kemudian anak-anak diperintahkan untuk beristirahat dan memulai kegiatan esok Kembali.
- d) Keteladanan yang selanjutnya juga tampak pada kerapian pada anak asuh di kesehariannya. Anak-anakpun memiliki penampilan yang berbeda sebelum dan setelah mereka masuk ke Yayasan. Dalam hal ini dapat dilihat dari adab berpakaian ketika kegiatan sedang berlangsung. Para anak-anak asuhpun menerapkan adab berpakaian yang sopan menurut ajaran agama Islam. Seperti misalnya berpakaian rapi dan bersih dengan mengenakan sarung dan baju koko, ramah dalam bertutur kata yang sopan dan santun. Misalnya saja ketika peneliti melakukan wawancara kepada para anak asuh yang lain mereka semua bertutur kata yang sopan dan santun kepada peneliti (Observasi pada 6 Februari 2023). Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh pembimbing rohani di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhklas Al-Hadi semrang yaitu ibu Painsi, beliau mengungkapkan bahwa anak-anak di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhklas Al-Hadi selalu menerapkan kebersihan dan kerapian dalam adab berpakaian, mereka

semua selalu berpakaian dengan rapih dan bersih dimanapun dan kapanpun. Anak-anak pun di tuntutan untuk berlaku sopan dan santun kepada siapa saja di lingkungan Yayasan. Harapannya pada kehidupan sehari-hari anak-anak asuh dapat menerapkan adab berpakaian dan tata krama, dan sikap akhlak yang baik dapat menjadi teladan yang baik dan menjadi contoh pada adik-adik usia dibawahnya (Wawancara Ibu Pains pada 6 Februari 2023).

e) Keteladanan melalui pola kepemimpinan

Kepemimpinan atau (*leadership*) merupakan salah satu faktor organisasi sebagai alat satu fungsi manajemen. Organisasi merupakan suatu kelompok kecil yang sedang mencapai ke arah tujuan bersama dibawah kepemimpinan (Seokarso, 2015, hal. 8). Kegiatan keagamaan di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhklas Al-Hadi terdapat pola kepemimpinan yang berorientasi pada tugas dan seseorang, yang mana ketika kegiatan yang sedang berlangsung menekankan moderat dan moral. Contohnya saja ketika kegiatan Tausiyyah diniyyah pengasuh selaku pemimpin yang memulai kegiatan tersebut datang terlebih dahulu lalu seiring berjalannya kegiatan berlangsung anak-anak menyusul untuk mengikuti kegiatannya dengan datang tunduk dan langsung duduk bersila dan membaca doa. Ketika itu pengasuh yang memimpin kegiatan memulai kegiatannya dengan memberikan pengaruh-pengaruh yang baik terhadap kelompok sasaran demi mencapai tujuan bersama dalam membentuk sebuah organisasi.

5. Metode pembiasaan, merupakan sebuah cara untuk membuat seseorang terbiasa menjalankan perbuatan-perbuatan yang baik dengan cara melakukan perbuatan tersebut melalui kegiatan yang terus berulang-ulang dan terus-menerus, sehingga nantinya

akan terjadi suatu sikap kebiasaan didalam kehidupan sehari-hari (Amirudin, 2023, hal. 350). Pembiasaan yang dilaksanakan di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhklas Al-Hadi Semarang tercantum dalam jadwal rutin kegiatan Yayasan yang harus dilaksanakan dan dipatuhi oleh semua anak asuh. Seluruh anak asuh di perintahkan untuk mengikuti serangkaian kegiatan terutama kegiatan keagamaan di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhklas Al-Hadi Semarang pada waktu yang telah ditentukan sehingga dapat mengikuti kegiatan jadwal kegiatan di Yayasan secara rutin dan dapat menjadi terbiasa dengan adanya kegiatan tersebut untuk dilaksanakan dan dipatuhi oleh anak asuh. Meskipun demikian untuk menerapkan kegiatan tersebut untuk menjadi hal yang terbiasa di lingkungan Yayasan tidaklah mudah dan berat untuk dilakukan akan tetapi seiring berjalannya waktu anak asuh yatim piatu dapat mengikuti kegiatan tersebut secara pelan-pelan sehingga dengan begitu akan menjadikan hal-hal baik tersebut menjadi kebiasaan sehari-hari. Sebagaimana yang diungkapkan oleh pengasuh Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhklas Al-Hadi Semarang bahwa untuk melakukan sesuatu dengan baik dan menjadi kebiasaan yang baik pula dalam keseharian itu bukanlah hal yang mudah, apalagi anak-anak mengenai soal agama masih perlu dibimbing dan dituntun untuk menerapkan pengamalan agamanya, namun jika dibiasakan untuk melakukan hal-hal yang baik di lingkungan Yayasan untuk menerapkan kegiatan positif akan menjadi suatu kebiasaan (Wawancara pada 9 Februari 2023)

Adapun kegiatan pada Yayasan yang menekankan pada metode pembiasaan adalah sholat fardhu berjamaah, sholat tasbih, puasa sunnah Senin Kamis, Tadarus Al-Qur'an, kegiatan BTQ (Baca Tulis Al-Wur'an), pembacaan kitab *Binnadhhor*, pembacaan kitab *Ta'lim Muta'alim*, dan pembacaan kitab *Targhib wa Tarhib*.

Adapun metode pembiasaan di lingkungan Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhklas Al-Hadi Semarang sebagai berikut :

- a. Sholat fardhu berjamaah, sholat fardhu berjamaah merupakan kegiatan yang diwajibkan untuk dilaksanakan oleh seluruh anak asuh di masjid Yayasan. Anak-anak asuh harus sudah berkumpul di masjid sebelum adzan dan iqamah berkumandang untuk melaksanakan sholat berjamaah. Kegiatan ini dilaksanakan secara setiap hari dan rutin.
- b. Sholat tasbih, juga merupakan kegiatan wajib yang dilaksanakan pada hari Jum'at Keliwon. Para anak asuh dibangunkan oleh pengasuh untuk melaksanakan sholat tasbih pada pukul 01.00-02.00 WIB. Tidak hanya sholat tasbih melainkan sholat tahajud dilaksanakan secara berjamaah di masjid Al-Ikhklas Al-Hadi.
- c. Puasa sunnah Senin Kamis, anak-anak disunnahkan untuk melaksanakan puasa sunnah dengan catatan anak yang usianya sudah dewasa dan mampu untuk melaksanakannya, kecuali anak yang masih dibawah umur dimaklumi tidak melaksanakan puasa sunnah senin kamis. Sebagaimana yang diungkapkan oleh pengasuh Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhklas Al-Hadi Semarang yang mengungkapkan bahwa anak yang usianya sudah dewasa pasti dianjurkan untuk melaksanakan puasa sunnah senin kamis, namun jika masih kanak-kanak maka pihak pengasuh memaklumi, dan jika ada anak yang sedang sakit maka pihak pengasuh juga memaklumi dan membolehkan untuk tidak berpuasa (Wawancara pengasuh pada 6 Februari 2023).
- d. Tadarus Al-Qur'an, pada kegiatan tadarus al-qur'an dilaksanakan rutin setiap hari pada pukul 18.00-19.00 WIB terkadang juga setelah sholat subuh juga dilaksanakannya kegiatan tadarus al-qur'an pada pukul 05.00 WIB. Kegiatan ini dibiasakan secara rutin setiap hari agar anak-anak dapat menanamkan dan meningkatkan rasa cinta terhadap al-Qur'an.

- e. Kegiatan BTQ (baca tulis Al-Qur'an), pada kegiatan ini berlangsung rutin setiap hari dan dilaksanakan pada pukul 16.00-17.00 WIB. Kegiatan BTQ (baca tulis Al-Qur'an) bertujuan untuk anak-anak dapat memahami huruf hijaiyah dan dapat membaca tajwid sesuai antara makhrojnya.
- f. Pembacaan Kitab *Binnadhor*, kegiatan ini merupakan kegiatan yang rutin dilaksanakan setiap hari biasanya dilaksanakan setelah maghrib pukul 18.30-19.00 WIB. Kegiatan ini bertujuan untuk meminimalisir kesalahan dalam membaca Al-Qur'an, sehingga anak-anak diwajibkan untuk *murojaah binnadhor* rutin setiap hari setelah sholat maghrib.
- g. Pembacaan Kitab *Ta'lim Muta'alim*, dalam kegiatan ini dilaksanakan setelah sholat Isya' yang dimulai pada pukul 19.00 WIB. Pada kegiatan ini bertujuan untuk membentuk kepribadian santri yang beradab dalam proses belajar dan disamping itu juga dapat meningkatkan semangat santri atau anak didik dalam menuntut ilmu supaya kelak nanti menghasilkan suatu ilmu yang bermanfaat, bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun bermanfaat bagi orang lain. Pembacaan kitab *Ta'lim Muta'alim* dilakukan biasanya dibacakan oleh pembimbing kajian islami atau dilakukan dari anak ke anak secara bergilir, sehingga pembiasaan ini dilakukan setiap hari.
- h. Pembacaan Kitab *Tarhib wa Tarhib*, dalam kegiatan ini sama halnya dilakukan seperti pembacaan kitab *Ta'lim Muta'alim* yang mana dilakukan atau dipimpin oleh pembimbing kajian islami dan terkadang pula dilakukan secara bergilir dengan anak atau santri yang lain. Pembacaan kitab *Tarhib wa Tarhib* juga dilaksanakan setelah sholat isya atau setelah pembacaan kitab *Ta'lim Muta'alim* dilaksanakan. Pembacaan kitab *Tarhib wa Tarhib* di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Semarang

bertujuan untuk memberikan motivasi bagi umat muslim untuk mencari ilmu.

Pada teori (Bahri, 2021) yang selanjutnya pada unsur-unsur *Irsyad* yaitu *Mursyad bih mau'uzh bih* (peserta atau bina klien) yang mana dalam unsur ini terdapat klien individu yang beragama muslim, dari suatu kelompok kecil atau kelompok menengah yang adanya menggunakan pembinaan, peningkatan kualitas, keagamaan, dan seseorang individu tersebut dapat menyelesaikan problem-problem dalam kehidupannya. Lalu unsur yang terakhir mengenai tujuan yang akan dicapai yaitu tujuan dan bimbingan dan penyuluhan islam menekankan pada situasi dan kondisi pada kualitas kehidupan *Mursyad bih mau'uzh bih* yang mana telah ditentukan oleh sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi pada persoalannya.

Dari teori diatas sependapat dengan yang diungkapkan oleh kepala pengasuh Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi bahwa terdapat unsur-unsur kegiatan *irsyad* di Yayasan yang terdiri dari pembimbing kerohanian, dan pembimbing lainnya. Selanjutnya pada *Maddah* atau pesan yang disampaikan yang biasanya di Yayasan tersebut pesan yang disampaikan berupa ceramah, tanya jawab atau dialog, materi bimbingan agama seperti ketauhidan dan BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an), terdapat pula media yang digunakan dalam membimbing dan membina kejiwaan anak yaitu dengan media Bahasa yang baik supaya mudah diterima oleh anak, sehingga anak asuh dapat memahami apa yang disampaikan oleh para pembimbing dalam pelaksanaan kegiatan. Metode yang digunakan dalam kegiatan *Irsyad* ini juga terdapat berbagai metode *Irsyad* yang di implementasikan yaitu metode ceramah, berdo'a, metode pembiasaan metode keteladanan, dan penyucian diri (Wawancara Imam Sukaimi pada 9 Februari 2023). Jika didalam metode *Irsyad* terdapat *Mujahadah Nafs, Dhabt Nafs, Wiqayah Nafs, Tazkiyah Nafs, Do'a Syifa, Nasihat, Ceramah, Dialog, Ta'lim, Tamsil, Dan Qudwah Hasanah.*

Pembimbing rohani Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Semarang mengungkapkan juga bahwa adanya kegiatan tersebut bertujuan

untuk anak-anak mampu menyadari akan kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang muslim, selain itu juga dapat meningkatkan kedisiplinan dalam beribadah dan akhlak serta dapat mampu memperbaiki kepribadian anak agar menjadi sebaik-baiknya manusia dan dapat berpegang teguh oleh ajaran agama islam (Wawancara Ibu Paini 9 Februari 2023). Implementasi *Irsyad* yang diterapkan melalui kegiatan bimbingan keagamaan, layanan konsultasi, dan penyuluhan agama dengan kegiatan tausiyyah diniyyah di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Semarang dilakukan agar dapat berfungsi sebagaimana yang diharapkan. Fungsi bimbingan dan konseling islam menurut (Tanjung, 2021, hal. 46-47) membantu dan memecahkan problem yang dialami oleh klien, sehingga dapat mengungkapkan tentang kenyataan psikologis dari klien yang bersangkutan dengan menyangkut dalam suatu permasalahan pada klien itu sendiri sehingga klien dapat mengungkapkan sesuai kemampuannya sendiri dan melakukan pengarahan terhadap pertumbuhan dan perkembangan klien sesuai dengan bakat dan minat. Hal ini juga sependapat oleh anak asuh yatim piatu berinisial IDK yang mengungkapkan bahwa ia merasa senang menjadi bagian keluarga kecil di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Semarang yang dapat membuat dirinya bisa memahami diri sendiri pada saat ini dan teman-teman yang lain di lingkungan Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Semarang (Wawancara anak asuh yatim piatu IDK pada 9 Februari 2023)

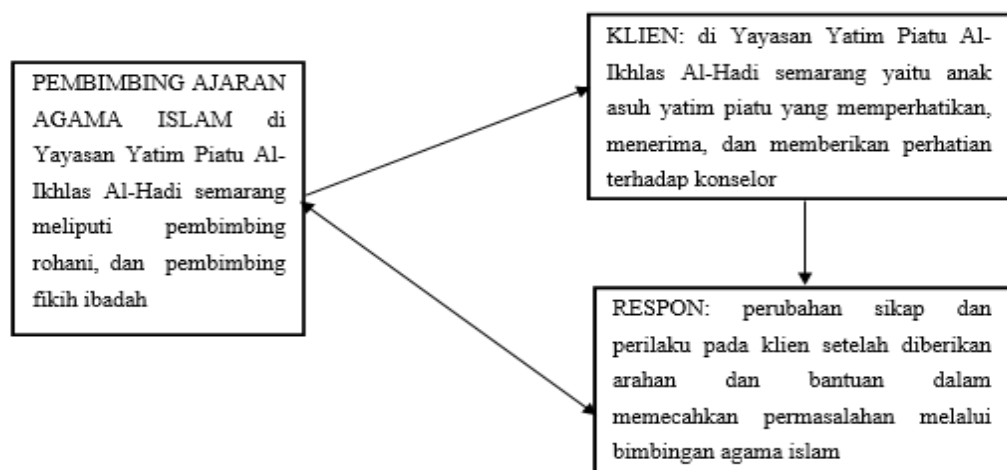
Adapun selain menurut Tanjung, teori fungsi bimbingan agama islam ini juga dijabarkan oleh (Arifin S. , 2018, hal. 16) bahwa proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada klien terhadap beberapa seorang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar nantinya ketika di bimbing dapat mengembangkan kemampuan pada dirinya secara mandiri. Oleh karena itu sependapat mengenai hal tersebut yang diungkapkan oleh pembimbing rohani yaitu ibu H. Paini selaku pembimbing yang biasanya memberikan bimbingan kerohanian pada anak asuh yatim piatu di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang. Beliau mengungkapkan bahwa kegiatan bimbingan keagamaan,

layanan konsultasi (konseling), dan tausiyah diniyyah yang sering dikenal dengan penyuluhan agama islam dengan begitu adanya kegiatan-kegiatan tersebut berfungsi sebagai sarana untuk mendalami mengenai ilmu pengetahuan agama serta wawasan yang meluas mengenai keagamaan sehingga dengan fungsi tersebut mampu dapat memperbaiki diri dalam hal beribadah dan berakhlak terhadap anak asuh yatim piatu. Dan nanti harapannya jika anak asuh telah selesai dan telah melaksanakan Akhirusannah kemudian akan Kembali dengan masyarakat untuk melanjutkan hidup yang sebaik-baiknya dan saling menolong terhadap sesama. Hal tersebut juga diperkuat oleh anak asuh yatim piatu berinisial M.EB bahwa beragam kegiatan terutama bimbingan keagamaan, layanan konsultasi, dan tausiyah diniyyah atau penyuluh agama sangat bermanfaat bagi anak-anak yang lain yang masih sangat membutuhkan pendidikan agama sejak usia dini sehingga anak-anak yang lain mampu untuk menerapkan amalan-amalan ajaran agama islam, sehingga dalam penuturan anak asuh M.EB mengungkapkan pula bahwa dengan adanya kegiatan keagamaan yang dapat menerima keadaan dan takdir Allah SWT dan dapat pula memperbaiki diri menjadi lebih baik kembali dan harapannya dapat bermanfaat bagi lingkungan sekitar (Wawancara anak asuh M.EB pada 9 Februari 2023).

Menurut (Subandi, 2003, hal. 176) terkait hakikat bimbingan dan penyuluhan islam yang dapat disusun dengan sebuah kumpulan ilmu pengetahuan tentang internalisasi dan implementasi tentang ajaran agama islam yang menjadi konteks dakwah *nafsiyah, fardhiyah, fi'ah* yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam hal ini unsur-unsur dakwah *Irsyad* yang didalamnya membahas hakikat bimbingan dan penyuluhan islam pada internalisasi dan pengimplementasian tentang ajaran agama islam dalam konteks dakwah yang ditemukan di lapangan pada saat observasi dan wawancara selaras dengan teori unsur-unsur dakwah *Irsyad* yang didalamnya membahas mengenai hakikat bimbingan dan penyuluhan islam dalam kegiatan dakwah *Irsyad* yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan

As-Sunnah menurut Subandi. Peneliti menganalisis bahwa bimbingan dan penyuluhan islam memiliki fungsi pemahaman dalam memahami dan mengetahui keadaan pada dirinya agar senantiasa berserah diri hanyalah kepada Allah SWT, dalam hal ini anak asuh yatim piatu dapat memiliki kesadaran akan hakikat dirinya sebagai makhluk Allah SWT, sehingga dengan keadaan tersebut anak asuh dibantu oleh pembimbing supaya dapat mampu menerima dan memahami dari keadaan dirinya yang telah dialami oleh anak tersebut sehingga dengan melalui kegiatan *Irsyad*.

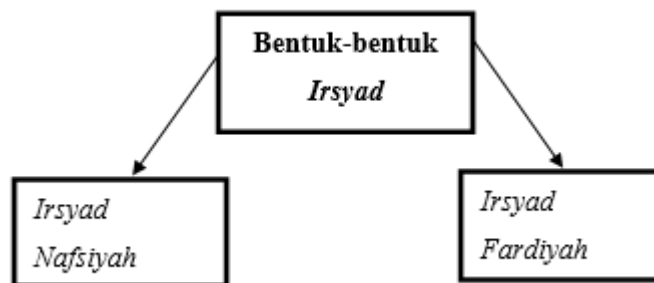
Dalam pelaksanaan kegiatan *Irsyad* yang mana sebagai *religio-psikoterapi* dapat digambarkan pada model *Irsyad* yang biasanya dikenal dengan model PAKIR, menurut peneliti model PAKIR ini juga terdapat di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Semarang yang mana pada Model PAKIR ini dalam kegiatan pelaksanaan *Irsyad* disebut dengan (pembimbing ajaran agama islam, klien atau konseli, dan respons). Dalam hal ini peneliti menganalisis bahwa model PAKIR ini merupakan salah satu implementasi *Irsyad* yang dapat berpengaruh langsung pada klien, sehingga pembimbing memberikan sikap internal dalam diri individu berupa perhatian, pengertian, dan penerimaan agar timbulnya kesadaran untuk memperbaiki hidup sesuai ajaran agama islam.



Gambar 1. 3

Implementasi *irsyad* model PAKIR di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Semarang

Dalam teori (Bahri, 2021) adapun Bimbingan (*Irsyad*) dapat mengambil dua bentuk yaitu *nafsiyah* dan *fardiyah*. Namun peneliti menganalisis bahwa dalam hasil observasi dan wawancara di lapangan ditemukan bahwa pelaksanaan kegiatan *Irsyad* melalui berbagai kegiatan seperti bimbingan keagamaan, layanan konsultasi, dan tausiyah diniyyah di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Semarang mengambil bentuk *Irsyad Fardiyah* yang mana pada *Irsyad Fardiyah* ini merupakan Sebagian dari bimbingan individu yang dilakukan konselor terhadap klien secara tatap muka, sehingga menggunakan media bimbingan sebagai alat bantu untuk membantu klien dalam memecahkan persoalan yang dialami. Sedangkan dalam *Irsyad Nafsiyah*, diterapkan di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Semarang dengan berupa bentuk layanan konsultasi yang mana seorang pembimbing membimbing dirinya sendiri artinya *da'I* dan *mad'u* mendakwahi diri sendiri oleh diri sendiri. Sehingga memunculkan sikap sholeh atas perilaku yang salah dan menyimpang.



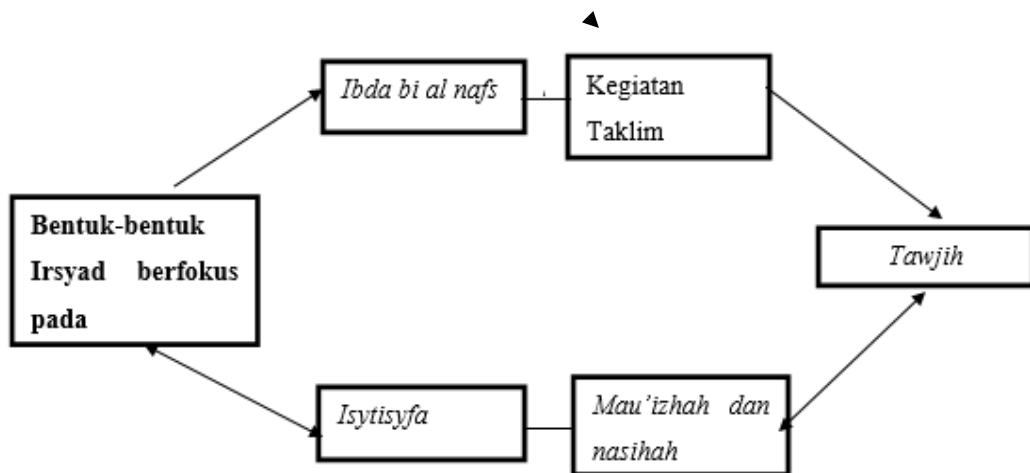
Gambar 1. 4
Bentuk-bentuk *Irsyad*

Adapun bentuk-bentuk *Irsyad* menurut (Arifin I. Z., 2008, hal. 31) yang mengungkapkan bahwa ilmu *irsyad* berisikan penjelasan objektif proposional (POP) *ibda bi al-nafs, ta'lim, tawjih, mau'izhah, nasihah, dan isytisyfa* disebut pula ilmu bimbingan dan konseling islam. Wujud akademisnya adalah jurusan bimbingan dan konseling islam (BKI). Peneliti dapat menganalisis bahwa pemaparan teori yang dicetuskan oleh Arifin

mengenai Ilmu *Irsyad* bahwa dalam hubungan bentuk *Irsyad* berfokus sebagai berikut:

- a. *Ibda bi al-nafs* artinya seorang Da'I menjelaskan perubahan dari diri kita sendiri dan hendaklah sebagai seorang Da'I hendaklah memulai dakwahnya atas dirinya sendiri.
- b. Kegiatan *ta'lim* pada bentuk *Irsyad* yang kedua ini memiliki arti yang mana diartikan sebagai pendidik dalam proses kegiatan berlangsung seperti kegiatan BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an), pembacaan kitab *Taklim Muta'alim*, pembacaan kitab *Bin-Nadhhor* yang mana dalam kegiatan-kegiatan tersebut membutuhkan tenaga pendidik seperti guru atau ustad/ustadzah.
- c. *Tawjih* yaitu proses pergerakan dakwah yang mana dalam hal tersebut pelaksanaan kegiatan dakwah, kegiatan dakwah yang berlangsung di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Semarang meliputi Tausiyah diniyyah yang mana didalam kegiatan tersebut terdapat materi yang disampaikan mengenai dakwah islam biasanya kegiatan tersebut dilaksanakan seminggu sekali dengan penceramah dari luar Yayasan atau dari pembimbing sendiri.
- d. *Mau'izhah dan nasihah* bentuk *irsyad* ini dikenal dengan metode pengajaran yang menggunakan suatu nasihat-nasihat yang baik untuk diberikan kepada klien agar klien tersebut dapat mampu memahami nasihat yang diberikan oleh pembimbing atau pengasuh.
- e. *Isytisyfa*, pada bentuk dan media yang digunakan pada pelaksanaan dakwah *Irsyad* yaitu *isytisyfa* yang mana diartikan sebagai pengobatan atau rehabilitasi. Dengan hal ini *isytisyfa* sering kali digunakan untuk terapi pengobatan atau perawatan untuk memulihkan Kesehatan jiwa seseorang. Dalam hal tersebut kegiatan di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Semarang dalam program sholat tasbih dan membaca doa dzikir

untuk menenangkan perasaan dan pikiran anak asuh yatim piatu Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Semarang. Yang mana pada kegiatan tersebut biasanya dilaksanakan setiap rutin hari Jum'at Kliwon.



Gambar 1. 5

Alur Fokus Bentuk-bentuk irsyad

Beragam kegiatan di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Semarang diatas dilaksanakan untuk meningkatkan kesadaran beragama pada anak sebab kesadaran beragamalah yang paling utama dan paling penting sebab kesadaran beragama sangat perlu ditanamkan dan diperlukan bagi anak-anak agar anak-anak dapat menyadari bahwa mempelajari ilmu agama dan mempraktekkannya itu sangatlah diperlukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak-anak dapat memahami ajaran-ajaran agama islam. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh (Hasanah, 2013, hal. 482) bahwa kesadaran beragama merupakan aspek yang paling penting yang harus dimiliki oleh manusia karena dengan kesadaran beragama yang tinggi dapat menghasilkan pribadi yang berkualitas lahir dan batin. Untuk dapat mencapai kesadaran beragama yang tinggi dibutuhkan upaya yang serius dan strategis. Sehingga dalam teori (Budiman, 2015, hal. 22) kesadaran beragama pada anak dapat dilihat dari pengalaman sejak ia kecil yang telah diajarkan oleh kedua orang tuanya, serta pemahaman keimanan, dan peribadatan dengan mendekati diri kepada Allah SWT. Sehingga

dengan menggunakan pendekatan agama yang dilakukan oleh kedua orang tua secara berulang-ulang dan terus menerus akan cenderung matang dalam beragama. Dengan begitu, ketika anak sudah mencapai dewasa anak memiliki batasan tersendiri dalam perilaku beragama. Pendapat ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Daradjat bahwa kesadaran beragama sebagai manifestasi diri atas keyakinan seseorang terhadap agama yang dapat mempengaruhi cara berfikir, menghayati setiap peristiwa yang terjadi dalam kehidupan dan cara berperilaku beragama (Daradjat, 1982). Artinya ketika anak asuh yatim piatu sudah mendapatkan dan memahami terkait pengetahuan agama sehingga dapat meningkatkan keyakinan terhadap ajaran agama islam atau yang bisa disebut juga dengan aspek kognitif, dengan begitu anak asuh yatim piatu dibekali oleh suatu pengalaman individu terhadap tuhan akan rasa kegamaannya bisa dimunculkan dengan sikap afektif, kemudian diterapkan melalui aspek motorik yang mana pengetahuan agama dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini peneliti menganalisis hasil implementasi *Irsyad* dalam meningkatkan kesadaran beragama pada Anak yatim piatu di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Semarang berdasarkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi menggunakan tiga aspek kesadaran beragama menurut Ahyadi Abdul Aziz (Ahyadi, 2005) yang meliputi aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek motorik dalam kesadaran bergama pada anak yatim piatu sebagai berikut :

1. Aspek kognitif

Aspek kognitif terlihat pada keimanan dan keyakinan seseorang akan rasa ketuhanannya, sehingga berkaitan juga dengan proses berfikir manusia (Thoirin, 2014, hal. 62). Dengan adanya kegiatan bimbingan keagamaan, layanan konsultasi, dan penyuluhan agama dapat meningkatkan aspek kognitif pada seseorang yang meliputi tingkat pemahaman, penalaran, keimanan dan keyakinan terhadap sebuah agama sebab ketika seseorang menerima pengetahuan maka seseorang itupun akan mengalami proses berfikir, seperti mengingat, memahami,

mengamati, dan menganalisis mana yang baik dan mana yang tidak baik sehingga seseorang dapat memahami pula mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan dengan cara penalaran pada anak tersebut.

Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Semarang mengimplementasikan kegiatan Irsyad ddibagi dalam beberapa bentuk kegiatan di Yayasan untuk meningkatkan aspek kognitif dalam meningkatkan kesadaran beragama pada anak yang meliputi keimanan dan kepercayaan seseorang terhadap tuhan dan agama. Adapun analisis peneliti mengenai implementasi Irsyad melalui kegiatan bimbingan keagamaan, layanan konsultasi, dan tausiyyah diniyyah (penyuluhan agama) yang mana dapat meningkatkan aspek kognitif pada anak asuh yatim piatu sebagai berikut :

a. Kegiatan *tausiyyah diniyyah*

Kegiatan *tausiyyah diniyyah* merupakan salah kegiatan Irsyad yang mana dalam kegiatan ini berwujud seperti kegiatan penyuluhan agama yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai ajaran-ajaran agama Islam maupun keyakinan seseorang terhadap tuhan dna agama bagi anak asuh yatim piatu. Dalam hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh (Amin, 2010, hal. 23) didalam teori tersebut mengungkapkan bahwa dari kegiatan bimbingan agama Islam merupakan proses pemberian bantuan terhadap suatu klien yang didalamnya bersifat terarah dan sistematis kepada individu agar individu tersebut dapat mengembangkan potensi dan fitrah manusia terhadap agama yang dimiliki secara optimal dengan cara mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung didalam Al-Qur'an dan hadist.

Begitupun kegiatan *tausiyyah diniyyah* diadakan bertujuan untuk mengembangkan potensi dan pemahaman dari seorang anak agar anak tersebut memiliki suatu keyakinan terhadap

agama. Sebagaimana ibu Miftakh selaku pembimbing kajian islami di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi menuturkan bahwa tujuan kegiatan ini supaya anak-anak dapat dibekali materi seperti ilmu agama dan disamping itu juga dapat meningkatkan pemahaman serta pengetahuan terkait pendidikan agama terhadap anak agar harus selalu diterapkan setiap waktu (Wawancara pada pembimbing kajian islami pada 6 Februari 2023)

b. Kegiatan BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an)

Kegiatan BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) merupakan kegiatan yang dilaksanakan setiap hari secara rutin setiap Sore pada pukul 16.00-17.00 WIB. Kegiatan BTQ ini dilaksanakan setiap harinya untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai makhorijul huruf dan ilmu tajwid didalam bacaan Al-Qur'an serta anak-anak dilatih untuk menanamkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an dengan begitu pembimbing ikut menuntun dari bacaan yang dilantunkan tersebut agar dapat dibenarkan jika terjadi kekeliruan dalam membaca Al-Qur'an. Materi yang diberikan terhadap anak-anak mulai hal yang mendasar terlebih dahulu seperti huruf hijaiyah, makhorijul huruf, bacaan-bacaan tajwid, sampai bacaan ghorib.

c. Pembacaan kitab *Binnadhori*

Pada kegiatan ini merupakan kegiatan yang rutin dilaksanakan setiap hari biasanya dilaksanakan setelah maghrib pukul 18.30-19.00 WIB. Kegiatan ini bertujuan untuk meminimalisir kesalahan dalam membaca Al-Qur'an, sehingga anak-anak diwajibkan untuk *murojaah binnadhori* rutin setiap hari setelah sholat maghrib. Kegiatan pembacaan kitab *Binnadhori* dilaksanakan secara bergantian dengan anak-anak yang lain kemudian dipimpin awalnya kepada pembimbing, sehingga kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman terkait

benar atau tidaknya pada saat membaca kitab suci Al-Qur'an sehingga anak dapat memahami pengetahuan dan wawasannya mengenai ilmu agama.

d. Pembacaan kitab *Ta'lim Muta'alim*

Dalam kegiatan ini dilaksanakan setelah sholat Isya' yang dimulai pada pukul 19.00 WIB. Pada kegiatan ini bertujuan untuk membentuk kepribadian santri yang beradab dalam proses belajar dan disamping itu juga dapat meningkatkan semangat santri atau anak didik dalam menuntut ilmu supaya kelak nanti menghasilkan suatu ilmu yang bermanfaat, bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun bermanfaat bagi orang lain. Pembacaan kitab *Ta'lim Muta'alim* dilakukan biasanya dibacakan oleh pembimbing kajian islami atau dilakukan dari anak ke anak secara bergilir dan bergantian. Menurut penuturan dari pembimbing bahwa kegiatan pemabacaan kitab di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Semarang dilaksanakan agar bertujuan anak memahami makna dari suatu ilmu yang sudah dibahas bersama-sama, kemudian materi yang diberikan berisi tentang kode etik dalam menuntut ilmu yaitu niat diwaktu belajar, memilih ilmu, menghormati ilmu, dan orang yang berilmu.

e. Pembacaan kitab *Targhib wa Tarhib*

Dalam kegiatan ini sama halnya dilakukan seperti pembacaan kitab *Ta'lim Muta'alim* yang mana dilakukan atau dipimpin oleh pembimbing kajian islami dan terkadang pula dilakukan secara bergilir dengan anak atau santri yang lain. Pembacaan kitab *Targhib wa Tarhib* juga dilaksanakan setelah sholat isya atau setelah pembacaan kitab *Ta'lim Muta'alim* dilaksanakan. Pembacaan kitab *Targhib wa Tarhib* di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Semarang bertujuan untuk memberikan motivasi bagi umat muslim untuk mencari ilmu. Selain itu dalam kegiatan

ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai kajian kitab yang sudah dibahas bersama-sama.

Dari seluruh pernyataan peneliti diatas terkait aspek kognitif melalui berbagai kegiatan yang ada di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Semarang, peneliti menganalisis bahwa kegiatan Tausiyah diniyyah, kegiatan BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an), pembacaan kitab Binnadhor, pembacaan kitab Ta'lim Muta'alim, dan pembacaan kitab Targhib wa Tarhib dapat meningkatkan aspek kognitif yang meliputi keimanan dan keyakinan seseorang anak termasuk dalam hal yang sangat berkaitan dengan aspek kognitif yaitu kecerdasan pengetahuan dan pengalaman yang nampak pada keyakinan seseorang terhadap mempercayai rukun iman. Dengan begitu setelah seseorang benar-benar memahami dan mengamalkan ajaran agama yang diperoleh dari pengalaman yang didapatkan barulah seseorang tersebut memiliki kesadaran (Eneng Muslihah, 2013, hal 99). Hal ini dibuktikan dalam pengetahuan anak, sebelumnya ia tidak paham mengenai ilmu agama namun dengan seiring berjalannya waktu menjadi paham melalui kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan aspek kognitifnya. Dalam hal ini anak asuh yatim piatu mendapatkan pengetahuan yang berkualitas materi-materi yang diberikan sehingga anak asuh dan santri mengalami peningkatan dalam hal pemahaman dan peningkatan pengetahuan yang dapat dipahami dan dinalar dengan baik sehingga dapat meningkatkan keimanan dan keyakinan seseorang terhadap tuhan.

2. Aspek afektif

Aspek afektif ini biasanya berkaitan dengan perasaan seseorang dan kehendak apa yang timbul pada perasaan anak. Aspek ini juga dapat nampak pada pengalaman ketuhanan, rasa keagamaan, dan kerinduan akan kepada tuhan (Ahyadi, 2005, hal. 37). Sikap perilaku yang muncul dari sebuah ungkapan dari prasaan seseorang yang timbul dari sebuah hubungan. Sedangkan pengalaman spiritual merupakan sebuah

pengalaman yang ditunjukkan melalui sebuah hubungan yang kemudian muncul dan mendapatkan hidayah dari Allah SWT dalam hal ini pernyataan tersebut dapat meningkatkan kesadaran beragama seseorang. Dengan mendekati diri kepada Allah SWT, perasaan seseorang akan menjadi tenang dan damai karena merasakan kerinduan kepada tuhan. Sebagaimana Sururin (Sururin, 2004, hal. 50) mengungkapkan bahwa aspek afektif timbul dengan disertai dengan perasaan jiwa yang tulus dan ikhlas, sehingga apa yang dilakukan oleh seorang individu tersebut sebagai perilaku keagamaan dan kebutuhan spiritualnya.

Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Semarang mengimplementasikan kegiatan-kegiatan keagamaan untuk meningkatkan kesadaran beragama pada aspek afektif. Beberapa kegiatan di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Semarang yang dapat meningkatkan aspek afektif yaitu sebagai berikut :

a. Puasa sunnah Senin Kamis

Di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Semarang melaksanakan program kegiatan puasa sunnah senin kamis. Dan diwajibkan untuk seluruh anak asuh yang dalam keadaan sehat dan tidak berhalangan untuk mengikuti kegiatan ini. Puasa sunnah dilakukan secara bersama-sama sehingga yang awalnya sulit dirasakan oleh mereka, dan hal tersebut sudah menjadi kebiasaan maka menjadi mudah untuk dilakukan dan dirasa senang karena banyak teman yang melaksanakannya. Sehingga bila waktu buka puasa tiba juga bersama-sama dan menjadi penambah semangat bagi anak-anak yang melaksanakannya, sehingga menjadi ringan jika dilakukan rutin setiap hari Senin dan Kamis. Pelaksanaan puasa sunnah Senin dan Kamis secara rutin dapat meningkatkan aspek afektif dalam meningkatkan kesadaran beragama.

b. Sholat fardhu berjamaah dan sholat malam

Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Semarang kegiatan sholat lima waktu berjamaah diwajibkan untuk semua anak asuh, sholat malam yang biasanya dilaksanakan berjamaah yaitu sholat tasbeeh juga rutin setiap Jum'at Kliwon yang dilaksanakan secara saksama pada pukul 01.00-02.00 WIB. Sehingga sholat jamaah berjamaah yang dilakukan secara bersama-sama sekurang-kurangnya dua orang yang terdiri dari imam dan makmum. Seluruh anak asuh harus melaksanakan sholat fardhu berjamaah di Mushola Al-Ikhlas Al-Hadi Semarang yang biasanya di imami oleh bapak H. Sukaimi dan biasanya yang berkumandang untuk adzan ditugaskan oleh anak asuh sendiri. Setelah kegiatan sholat berjamaah sudah dilaksanakan kemudian, dzikir bersama-sama, dan berdoa secara khusyu'. Sehingga pada sholat malam pun juga dilaksanakan secara berjamaah seperti sholat tahajud, sholat tasbeeh, dan *qiyamul lail*. Namun untuk *qiyamul lail* biasanya dilaksanakan secara mandiri pada sepertiga sholat malam di mushola panti.

Dari seluruh pernyataan dari peneliti mengenai kegiatan diatas, peneliti menganalisis bahwa puasa sunnah Senin Kamis dan kegiatan sholat fardhu berjamaah serta sholat malam dapat meningkatkan aspek afektif bagi anak. Rasa manusia seperti rasa takut ketika melanggar larangan yang telah ditetapkan oleh tuhan, rasa kegamaan, dan pengalaman tentang kehadiran tuhan, dan masih banyak rasa-rasa yang lain (Risnawitaq, 2010). Ketika seorang manusia beragama muslim yang sedang melaksanakan ibadah seperti sholat, puasa, dan dzikir merupakan suatu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan penuh penghayatan dan keyakinan maka munculah rasa ketenangan dan ketentraman dalam diri seseorang sehingga munculah kerinduan kepada tuhan. Hal ini juga sependapat G.W Alport dalam teori Ahyadi (Ahyadi, 2005, hal. 50) yang dimana

didalamnya mengatakan bahwa hubungan peghayatan dengan tuhan semakin dapat dirasakan oleh suatu umatnya dalam berbagai macam suasana dan nuansa, sehingga dalam kesendirian yang dicari oleh seseorang untuk merasakan kerinduannya kepada tuhan.

3. Aspek motorik

Pada aspek motorik merupakan aspek yang berkaitan dengan tingkah laku seseorang yang nampak dan dapat diamati oleh siapa saja. Aspek motorik dalam kesadaran beragama berisi mengenai perbuatan dan tingkah laku keagamaan individu, sehingga tindakan fisik pun dilakukan oleh seseorang individu tersebut dalam melakukan kegiatan keagamaan (Ahyadi, 2005, hal. 37). Peneliti menganalisis bahwa pengimplementasian dalam kegiatan keagamaan di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi meliputi kedisiplinan beribadah dan berakhlak baik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi bahwa didalam yayasan tersebut mengimplementasikan kegiatan *Irsyad* melalui berbagai kegiatan keagamaan untuk meningkatkan aspek motorik dalam kesadaran beragama yaitu agar anak asuh yatim piatu dapat mencontohkan semua materi dalam kehidupan sehari-hari dan menerapkan pembelajaran dari berbagai macam kegiatan-kegiatan di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi dalam sikap dan perilaku pada kehidupan sehari-hari. Adapun peneliti menganalisis sebagai berikut :

1. Kedisiplinan beribadah, kedisiplinan beribadah merupakan bagian yang terpenting dalam awal melakukan sebuah kewajiban seorang muslim. Dalam beribadah anak-anak perlu pembinaan dari orang yang lebih dewasa dan pembinaan tersebut dilakukan secara bertahap mulai dari perintah untuk melaksanakan sholat, dan dikenalkan pula terkait syarat sah, rukun-rukun sholat, dan lain-lain (Maksum, 2012, hal. 32). Jadi aspek motorik dalam peningkatan kesadaran beragama pada anak lebih menekankan terhadap

pelaksanaan pada kegiatan keagamaan seperti pelaksanaan sholat fardhu berjamaah dan yang lebih diutamakan yaitu praktik ibadahnya yaitu kedisiplinan melaksanakan ibadah yang berlandaskan dengan kewajiban-kewajiban syari'at islam. Di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi mengimplementasikan sholat fardhu berjamaah untuk meningkatkan kedisiplinan beribadah pada anak asuh yatim piatu. Selain itu, dalam mendalami pendidikan agama didampingi oleh materi-materi keagamaan dalam kegiatan pembacaan kitab *ta'lim muta'alim*, pembacaan kitab *binnadhhor*, dan pembacaan kitab *targhib wa tarhib*. Selain itu juga diberikan materi mengenai tata cara beribadah dalam segi teori dan praktik secara langsung dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Berakhlak baik, berakhlak baik dapat meningkatkan pada aspek motorik sehingga dapat memiliki sikap yang jujur, dan membina budi pekerti seseorang serta sopan santun terhadap orang tua, baikadab berbicara maupun adab memandang orang tua. Sehingga etika lebih dijaga pada saat menghormati orang yang lebih tua, dan etika bersaudara (Maksum, 2012). Memiliki akhlak yang baik merupakan hal yang penting bagi setiap orang, karena jika kita memiliki dan memelihara akhlak yang baik maka sebagian orang akan memperlakukan kita dengan sebaik mungkin. Sehingga perbuatan dan tingkah laku dalam berbuat baik dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi para anak asuh diwajibkan untuk selalu berakhlak yang baik dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu dalam Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi memiliki tujuan untuk meningkatkan akhlak yang baik pada anak. Adapun peneliti menganalisis bahwa pengimplementasian kegiatan *Irsyad* yang dapat meningkatkan akhlak pada anak-anak yatim piatu sebagai berikut :

Pada Aspek motorik dalam berakhlak jujur, amanah, dan tanggung jawab dapat ditingkatkan dengan kegiatan sebagai berikut :

1. Kegiatan membersihkan kamar dan halaman Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi. Pada kegiatan ini dilaksanakan secara rutin dan setiap hari, dilaksanakan pada sore hari pukul 14.30 WIB dan pada pagi hari pada pukul 05.30 WIB maksimal kegiatan ini paling lama kurang lebih 15 menit untuk membersihkan bersama-sama pada kamar dan tempat tidur serta halaman yayasan. Anak-anak bergotong royong membersihkan area halaman, ada juga yang membersihkan area masjid, kamar mandi, tempat wudhu dan lain sebagainya. Anak-anak melakukan kebersihan dengan keikhlasan dan melakukannya dengan hati yang tulus bahkan sampai area halaman sempit pun hingga bersih dan rapih. Dalam hal ini para anak asuh melaksanakan amanah dan tanggung jawabnya untuk merawat lingkungan dengan baik.
2. Kegiatan adzan, pada kegiatan ini anak-anak diberi tugas secara bergilir untuk memimpin adzan dan iqamah ketika waktu sholat tiba. Pada kegiatan ini hanya dilakukan oleh anak atau santri yang sudah dewasa, baligh, dan berakal. Anak yang mendapat jadwal yang bergantian dengan yang lain harus datang sebelum waktu sholat tiba. Dalam hal ini anak yang sudah diberi dan ditugaskan untuk adzan di masjid mereka bertanggung jawab, dan dapat melaksanakan amanah yang diberikan oleh pengasuh.

Dengan adanya kedisiplinan beribadah, dan berakhlak yang baik seperti jujur, tanggung jawab, amanah, dan taat dalam melaksanakan kegiatan yang ada di Yayasan yaitu melalui kegiatan kebersihan area Yayasan, dan kegiatan adzan, serta tata cara berpakaian yang sopan dan santun, bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang diberikan, hal-hal tersebut dapat dijadikan contoh yang baik teladan

yang baik untuk anak-anak yang masih dibawah umur, sehingga hal tersebut dapat dicontohkan yang baik pada generasi selanjutnya.

Dari pernyataan yang dijelaskan diatas, peneliti menganalisis bahwa kegiatan *Irsyad* yang dapat meningkatkan aspek motorik pada anak asuh yatim piatu yang mana meliputi kedisiplinan beribadah dan berakhlak yang baik. Dapat terjadinya peningkatan karena dari beberapa kegiatan yang dilaksanakan dalam kehidupan berperilaku sehari-hari terhadap diri sendiri maupun orang lain. Dalam teori Ahyadi juga sependapat dengan teori hasanhdalam jurnal penelitian (Hasanah, 2013, hal. 45) bahwa aspek motorik merupakan teori yang menyinggung perilaku yang biasanya diwujudkan dengan tindakan atau perilaku yang mencerminkan kesntunan dan kesalehan. Maksud dalam hal tersebut yaitu anak berperilaku dengan sopan dan santun dalam kehidupan sehari-hari dan didukung oleh sikap yang taat, patuh, dan jujur, amanah, dan tanggung jawab. Di samping itu, anak asuh yatim piatu juga selalu melaksanakan ajaran agama sesuai apa yang diperintahkan oleh Allah SWT. Sebagaimana dalam teori G.W Alport (2011: 54) yang mana dalam teori tersebut mengatakan bahwa terkait ciri-ciri kesadaran beragama yakni pelaksanaan ajaran agama secara konsisten yang merupakan ketetapan pelaksanaan hidup dalam beragama secara bertanggung jawab dengan menjalankan perintha-perintah agama sesuai apa yang diperintahkan serta dapat menjauhi segala larangan-larangannya. Pada aspek motorik ini merupakan aspek yang mendukung dalam pelaksanaan kehidupan beragama sehingga diikuti oleh aspek kognitif serta aspek afektif. Maksud dalam hal ini merupakan pelaksanaan kehidupan beragama yang dapat terealisasi dari hasil penghayatan dan keimanan seseorang.

Dalam faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama terdapat dua faktor yang pertama faktor internal dan yang kedua faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri

seseorang. Menurut Marihot Hariandja, salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi kesadaran beragama pada anak yaitu motivasi, yang mana pada motivasi seseorang mengarahkan perilaku dan tingkah laku seseorang dalam membentuk usaha yang akan dilakukannya (Marihot Hariandja, 2002, hal. 320). Hal ini didukung kuat oleh Caplin, yang mengungkapkan bahwa motivasi merupakan faktor internal yang biasanya digunakan untuk menguatkan faktor yang ada dalam diri seseorang, sehingga bertujuan untuk menyalurkan tingkah laku manusia untuk mencapai tujuan tertentu (Caplin, 2001, hal. 321). Hal ini ditambahkan dan didukung kuat oleh teori Hasanah yang mana mengungkapkan bahwa salah satu jenis motivasi yang memiliki kontribusi yang positif dalam kehidupan manusia yaitu motivasi spiritual. Yang mana motivasi spiritual merupakan dorongan untuk tunduk, taat, dan patuh, terhadap tuhan yang maha esa (Hasanah, 2013, hal. 217). Artinya motivasi spiritual merupakan faktor pendorong untuk kita sebagai manusia akan tunduk dan patuh terhadap Allah sehingga dengan demikian pula dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT senantiasa untuk kembali menjadi manusia sebaik-baiknya. Namun, menurut Rahmat faktor internal yang mempengaruhi kesadaran beragama meliputi tingkat usia dan kondisi jiwa seseorang (Rahmat, 2007, hal. 263). Sedangkan faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama yaitu faktor eksternal yang mana faktor eksternal pada Kesadaran beragama seseorang tidak dibawa sejak ia lahir, melainkan kesadaran beragama pada anak sangat berkaitan erat dalam kehidupan sehari-hari, yaitu yang terdapat dilingkungan sosial yang meliputi lingkungan masyarakat, lingkungan sosial, dan lingkungan sekolah. Dalam hal ini faktor eksternal dalam bentuk tersebut sifatnya dapat di ubah (Hasanah, 2013, hal. 46). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara lapangan, peneliti dapat menganalisis bahwa kesadaran beragama pada anak asuh yatim

piatu dapat dipengaruhi dengan pernyataan yang berlandaskan sesuai teori diatas, faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama pada anak asuh yatim piatu sebagai berikut :

1. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri sendiri seseorang. Sehingga untuk meningkatkan kesadaran beragama pada anak asuh yatim piatu dapat ditingkatkan melalui aspek kognitif, afektif, dan motorik tentunya dipengaruhi oleh diri sendiri yaitu motivasi. Faktor internal ini meliputi :

- a. Usia

Pada seorang manusia memiliki keselisihan umur dengan manusia yang lain. Diantaranya pandangan usia dengan tingkat pemahaman agama dapat dilihat dari tingkat usia yang berbeda. Apabila semakin tua usianya pemahaman untuk memahami sesuatu biasanya membutuhkan waktu yang lama. Sedangkan jika tingkat usia muda untuk memahami sesuatu yang dilihat maka membutuhkan waktu yang cepat untuk memahami dan menerima dari suatu hal. Sebagaimana pada anak asuh yatim piatu yang terdapat keterlambatan untuk memahami sesuatu mengenai perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama islam. Dalam hal ini anak tersebut belum begitu memahami aturan-aturan yang berlaku didalam yayasan panti asuhan. Sebagaimana dari beberapa anak pada saat melanggar aturan di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang yang tidak pernah mengikuti kegiatan keagamaan muncul rasa bersalah dan malu karena tidak mengikuti seutuhnya kegiatan di yayasan tersebut. Dan kemudian, timbul motivasi dari dalam diri anak untuk memperdalam pengetahuan agama dan senantiasa memperbaiki diri

agar menjadi manusia yang sebaik-baiknya dengan bersungguh-sungguh dalam beribadah dan selalu disiplin dalam mengikuti kegiatan keagamaan di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang.

b. Kondisi jiwa pada seseorang

Pada kondisi jiwa seseorang dapat berpengaruh terhadap pandangan agama. Bahwa pembimbing di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang sudah memberitahu dan mengingatkan mengenai ajaran-ajaran agama islam. Selain itu, anak-anak juga sudah diberikan mengenai edukasi tentang pendidikan agama islam, dan tidak perlu malu untuk belajar agama islam, karena di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang seluruh anak diwajibkan untuk mempelajari pendidikan agama.

2. Faktor Eksternal, merupakan faktor yang berasal dari seseorang, biasanya dapat berpengaruh pada lingkungan sosial, lingkungan masyarakat. Adapun faktor eksternal meliputi lingkungan sosial, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Peneliti menganalisis dari pernyataan diatas sebagai berikut :

a. Lingkungan sosial, lingkungan sosial merupakan lingkungan yang dimana pada dalam diri seseorang membentuk sistem pergaulan yang besar dalam membentuk kepribadian seseorang. Dalam faktor ini faktor yang dapat mempengaruhi seseorang atau kelompok yang akan melakukan suatu tindakan serta perubahan-perubahan yang berlaku. Pada Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang lingkungan sosial pada yayasan tersebut biasanya diadakannya kunjungan dari masyarakat luar dan

universitas lain dari Kota Semarang. Sehingga mereka-mereka yang telah mengunjungi memberikan dukungan dan semangat kepada anak-anak untuk selalu berbakti kepada orang tua dan masyarakat.

b. Lingkungan masyarakat

Dalam lingkungan masyarakat, merupakan tempat yang dimana lingkungan tempat seseorang untuk melakukan interaksi atau sosialisasi dengan suatu kelompok lain. Dalam hal ini di lingkungan masyarakat Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Semarang yang mencakup anak asuh yatim piatu dan kamar-kamar anak asuh. Setiap manusia pasti pernah mengalami rasa semangat yang naik dan turun hal ini bisa disebabkan oleh keadaan di Yayasan membosankan dan lelah. Namun, lingkungan masyarakat di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi sering sekali dikunjungi oleh berbagai instansi yang mana bertujuan untuk membangkitkan semangat anak-anak untuk terus belajar dan berbuat baik terhadap sesama. Sebagaimana kepala yayasan mengungkapkan bahwa anak terkadang semangatnya yang naik turun sehingga dengan adanya program sosialisasi dari beberapa instansi membuat anak asuh semakin semangat untuk terus belajar dan berbuat baik terhadap sesama. Contoh lain, anak yang sudah bangun awal bertugas untuk membangunkan anak-anak atau mengingatkan teman yang lain untuk melakukan kegiatan yayasan (Wawancara kepala Yayasan pada 6 Februari 2023). Dengan adanya program sosialisasi dari beberapa instansi yang tadinya anak merasa malas-malasan dan tidak bersemangat jadi semangat kembali karena ternyata banyak yang masih memperdulikannya. Dengan begitu,

anak-anak asuh yang lain memberi dukungan dan semangat terhadap teman yang lainnya apalagi anak yang sudah hafalannya cukup banyak dapat membuat anak-anak yang lain termotivasi dan lebih gigih dalam belajar.

Sejalan dengan pendapat (Hasanah, 2015) bahwa masalah terkait kesadaran beragama dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu dukungan sosial positif. Dukungan sosial merupakan salah satu bentuk perhatian dari lingkungan sosial. seorang individu yang memiliki dukungan sosial tertentu cenderung merasa aman, nyaman, damai karena merasa diperhatikan dan disenangi. Dengan begitu dukungan sosial yang positif menjadikan anak lebih mendapatkan pemenuhan hak-hak sosialnya sehingga dapat meminimalisir penyimpangan perilaku sosial. Selain itu faktor internal juga dapat mempengaruhi kesadaran beragama salah satunya motivasi dalam diri seseorang. Menurut Caplin, mengungkapkan bahwa motivasi merupakan salah satu aspek yang digunakan untuk mendukung semangat dari dalam diri seseorang, yang dapat membangkitkan melalui tingkah laku manusia untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Caplin, 2001, hal. 312). Dukungan sosial yang diberikan secara tepat terhadap anak dapat dijadikan sebagai salah satu energi positif seseorang dalam hal beragama. Sebaliknya seorang individu yang tanpa memiliki dukungan sosial dari kedua orang tua nya pasti akan memiliki tindakan yang anarkis terhadap masyarakat di lingkungan sosialnya. Sehingga dalam hal ini dapat meningkatkan potensi dari dalam anak untuk memberikan semangat dengan yang lain dan mengembangkan potensi beragamanya (Hasanah, 2015, hal. 217)

Dalam hal ini pelaksanaan kegiatan *Irsyad* di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi menjadi dukungan sosial dari lingkungan masyarakat yang memberikan suatu kesempatan bagi anak asuh

yatim piatu untuk mengembangkan potensi dan mengembalikan fitrahnya untuk menjadi sebaik-baiknya manusia. Kemudian lingkungan Yayasan juga menjadi faktor eksternal dari lingkungan masyarakat sebab para anak dapat memulai suatu kelompok yang motivatif untuk memberi semangat antar teman yang lain dan untuk mengembangkan potensi keberagamaannya.

Berdasarkan analisis penulis dalam pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya implementasi *Irsyad* melalui beragam kegiatan di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi dengan menghubungkan faktor internal dan faktor eksternal yang dapat meningkatkan kesadaran beragama dalam beberapa aspek-aspek kesadaran beragama yang meliputi aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek motorik dalam tabel dibawah ini :

Tabel 1. 7

Hasil Implementasi *Irsyad* Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Pada Anak Yatim Piatu Di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi

No	Inisial	Aspek kesadaran beragama	Kondisi sebelum	<i>Irsyad</i>	Kondisi sesudah
1.	TW	Kognitif	Belum begitu paham terkait tata cara sholat, serta tidak memahami rukun iman, rukun islam, malaikat Allah SWT, dll.	<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan tausiyah diniyyah - Kegiatan BTQ - Kajian kitab <i>Binnadhhor</i> - Kajian kitab <i>Ta'lim muta'alim</i> - Tadarus al-Qur'an 	Sudah dapat menyebutkan rukun iman dan rukun islam serta disetiap harinya selalu membaca asmaul husna
		Afektif	Kurang dekat dengan Allah karena malas untuk ibadah	<ul style="list-style-type: none"> - Sholat fardhu berjamaah - Tadarus Al-Qur'an - Shalat tasbih 	Merasa lebih mendekatkan diri dengan Allah Swt. Perasaan tidak gelisah dalam kata lain pikiran dan perasaannya tenang

		Motorik	Jarang mengaji, jarang sholat, selalu bolong-bolong saat puasa fardhu dan puasa sunnah	<ul style="list-style-type: none"> - BTQ - Tadarus Al-Qur'an - Puasa sunnah Senin Kamis - sholat Fardhu berjamaah 	Mulai ada keinginan untuk rajin beribadah Sudah mulai pelan-pelan untuk menjalani puasa sunnah senin-kamis
2.	M. EB	Kognitif	Tidak pernah menerapkan pendidikan agama, pemahaman dengan rukun iman, rukun islam juga masih kurang	<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan tausiyah diniyyah - Pembacaan kitab <i>ta'lim muta'alim</i> - Kajian kitab <i>binnadhhor</i> - Kajian kitab <i>targhib wa tarhib</i> 	Setelah belajar dan mengikut dari semua kegiatan sudah dapat memahami rukun iman dan rukun islam, dan sudah bisa membaca Al-Qur'an melalui kajian-kajian kitab
		Afektif	Setiap hal yang di rasa di dalam kehidupannya tidak pernah menemukan ketenangan	<ul style="list-style-type: none"> - Sholat tasbih - Sholat fardhu berjamaah 	Setelah melaksanakan sholat tasbih dengan khusyuk dan sholat fardhu berjamaah M. EB telah menemukan ketenangan
		Motorik	Masih bolong-bolong dalam beribadah, tidak pernah berpuasa, jarang mengikuti kegiatan kegamaan	<ul style="list-style-type: none"> - Sholat fardhu berjamaah - Puasa sunnah senin-kamis - Tadarus Al-Qur'an 	Sudah ada keinginan untuk sholat fardhu berjamaah, dan pelan-pelan berpuasa sunnah
3.	DI	Kognitif	Hanya sekedar mengetahui agama namun tidak pernah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, belum memahami rukun iman dan rukun islam	<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan tausiyah diniyyah - Kegiatan BTQ - Tadarus Al-Qur'an - Pembacaan kitab <i>Ta'lim Muta'alim</i> 	Sudah mengetahui dan mulai menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, semangat untuk belajar tentang rukun iman dan rukun islam

		Afektif	Sering sedih dan murung	<ul style="list-style-type: none"> - Sholat tasbih/qiyamul lail - Sholat fardhu berjamaah 	Sudah merasa tenang dan tidak sedih lagi, dan mau bergaul dengan teman yang lain
		Motorik	Belum bisa disiplin termasuk dalam hal beribadah, selain itu sholat subuh masih suka dibangunkan	<ul style="list-style-type: none"> - Sholat fardhu berjamaah - Kegiatan Kebersihan yayasan - Kegiatan BTQ - Tausiyyah diniyah 	Sudah mau melaksanakan sholat fardhu berjamaah. Tidak dibangunkan lagi ketika waktu subuh. Lebih rajin mengikuti kegiatan keagamaan
4.	DK	Kognitif	Belum mampu memahami ilmu agama, termasuk rukun iman dan rukun islam. Masih kurang mampu dalam membaca Al-Qur'an	<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan tausiyah diniyyah - Tadarus Al-Qur'an - BTQ 	Sudah dapat memahami rukun iman dan rukun islam, mengikuti rutin tadarus dan BTQ, ngajinya sudah mulai lancar
		Afektif	Merasa jauh dengan tuhan karena tidak melaksanakan kewajiban, ketidaktenangan dalam kehidupan sehari-hari	<ul style="list-style-type: none"> - Sholat fardhu berjamaah - Puasa sunnah senin-kamis - Sholat tasbih/qiyamul lail - Pembacaan Al-Waqi'ah sehabis waktu subuh 	Menyadari bahwa sebagai manusia harus melaksanakan kewajiban ajaran-ajaran agama islam. Merasa mendapatkan ketengan setelah sholat tasbih Merasa dekat dengan tuhan kembali.
		Motorik	Tidak pernah menaati tata tertib dan peraturan di yayasan, akhlak yang kurang baik terhadap teman yang lain.	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan kegiatan kebersihan di lingkungan yayasan. - Belajar kelompok - Kegiatan BTQ - Kegiatan Tausiyah Diniyyah 	Sudah ada keinginan untuk menaati semua peraturan dan tata tertib di yayasan. Sudah mulai tampak tutur kata dan tingkah laku yang sopan santun.

5.	WFP	Kognitif	Belum memahami terkait rukun iman dan rukun islam	<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan Tausiyyah diniyyah - Tadarus Al-Qur'an - Kegiatan BTQ 	Sudah mengetahui dan memahami rukun iman dan rukun islam. Mulai terbiasa membaca Al-Qur'an.
		Afektif	Masih belum bisa menerima keadaan dan sukar menyendiri	<ul style="list-style-type: none"> - Sholat Tasbih/qiyamul lail - Sholat fardhu berjamaah. - Puasa sunnah senin-kamis 	Sejak merasa kesepian dan mulai melaksanakan sholat tasbih merasa ingin mendekati diri kepada Allah dan merasa ada keinginan untuk rajin beribadah. Dan mulai rajin mengikuti kegiatan keagamaan karena banyak teman.
		Motorik	Kurang disiplin dalam beribadah termasuk berpuasa	<ul style="list-style-type: none"> - Sholat fardhu berjamaah - Puasa sunnah senin kamis 	Sudah mulai rajin untuk ibadah lima waktu. Mulai belajar pelan-pelan untuk berpuasa
6.	ANF	Kognitif	Belum mengetahui dan memahami pendidikan ilmu agama, termasuk dalam teori rukun iman dan rukun islam	<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan Tausiyah diniyyah - Kegiatan BTQ - Pembacaan kitab <i>ta'lim muta'alim</i> 	Sudah nampak pemahaman dalam mengetahui rukun iman dan rukun islam, sudah mulai memahmi bacaan-bacaan tajwid dan makhroj
		Afektif	Masih beradaptasi di lingkungan yayasan, belum menemukan ketenangan	<ul style="list-style-type: none"> - Kebersihan lingkungan - Sholat tasbih/qiyamul lail - Sholat fardhu berjamaah - Tadarus Al-Qur'an 	Sudah mulai akrab dengan kawan-kawan yang lain, sudah merasa tenang karena melaksanakan sholat tasbih dan sholat berjamaah.
		Motorik	Masih jarang sholat dan bolong-bolong ibadah puasanya	<ul style="list-style-type: none"> - Sholat fardhu berjamaah - Puasa sunnah senin-kamis - Sholat tasbih/qiyamul lail 	Sudah memulai keinginan untuk sholat berjamaah dengan rajin dan rutin setiap hari. Sudah mulai belajar pelan-pelan untuk melaksanakan puasa sunnah senin kamis
7.	IKD	Kognitif	Kurang mengetahui kewajiban seorang muslim, lupa dengan	<ul style="list-style-type: none"> - Sholat fardhu berjamaah - Kegiatan BTQ - Tadarus Al-Qur'an 	Sudah mulai mengetahui dan memahami rukun iman dan rukun islam serta ajaran-ajaran agama islam

			rukun iman dan rukun islam	- Kegiatan tausiyyah diniyyah.	
		Afektif	Merasa menyesal karena tidak pernah belajar agama kurang mendekatkan diri kepada Allah SWT	- Sholat Tasbih/ <i>Qiyamul lail</i> - Sholat fardhu berjamaah - Puasa sunah senin-kamis - Kegiatan tausiyyah diniyyah	Setelah melakukan sholat tasbih dan sholat berjamaah hati merasa tenang dan lega, membuat semakin dekat dengan Allah SWT.
		Motorik	Tidak pernah menaati peraturan di yayasan dan masih bolong-bolong dalam ibadah puasanya.	- Puasa sunah senin kamis - Kegiatan kebersihan halaman dan kamar	Sudah mulai sedikit demi sedikit untuk melaksanakan puasa sunah senin kamis dan rutin tiap hari membersihkan halaman dan kamar anak asuh.

Dari kesimpulan hasil implementasi *irsyad*, berdasarkan data pemaparan diatas melalui observasi dan wawancara bahwa dalam kondisi sebelum dan sesudah bahwa ketika kondisi sebelum pada anak-anak secara keseluruhan masih belum memahami pentingnya agama dalam kehidupan sehari-hari. Dari kewajiban yang belum dilaksanakan hingga perilaku yang mencerminkan kurang baik dalam masyarakat dan hal itu tahap awal dalam terindikasi kurangnya kesadaran beragama. Kemudian dengan kondisi sesudah anak asuh setelah implementasi *irsyad* dilakukan oleh pembimbing bahwa keseluruhan anak mulai rajin beribadah, sholat fardhu berjamaah, melaksanakan puasa sunah senin kamis, dan rajin dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan di yayasan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi *Irsyad* dalam meningkatkan kesadaran beragama pada anak yatim piatu di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang dapat disimpulkan bahwa Implementasi *Irsyad* di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang diadakan dalam beraneka ragam kegiatan yang mengimplementasikan berbagai metode *Irsyad* yang meliputi metode dialog, metode *mauizhah* dan *nasihah*, metode *tazkiyatun nafs*, metode *qudwah hasanah*, dan metode pembiasaan.

Implementasi *Irsyad* dalam meningkatkan kesadaran beragama di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang menerapkan beberapa kegiatan di Yayasan yang berbasis seperti pondok pesantren. Beberapa kegiatan yang ada di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang melalui aspek kognitif, afektif, dan motorik yaitu (1) aspek kognitif merupakan pemahaman seseorang terhadap keyakinan dan keimanannya terhadap tuhan melalui kegiatan tausiyyah diniyyah (kajian islami), kegiatan BTQ, pembacaan kitab *binnadhhor*, *targhib wa tarhib*, dan *ta'lim muta'alim*, serta setoran hafalan. (2) aspek afektif merupakan pengalaman kepada tuhan dengan rasa keagamaan dan kerinduan kepada tuhan melalui beberapa kegiatan meliputi, shalat fardhu berjamaah, shalat tasbih/qiyamul lail, puasa sunnah Senin Kamis, dan Tadarus Al-Qur'an. (3) aspek motorik merupakan tingkah laku seseorang mengenai perbuatan sehari-hari dalam beragama melalui kegiatan membersihkan halaman dan kamar, dan kemandirian atau kedisiplinan dalam beribadah. Sehingga dengan adanya kegiatan tersebut dilaksanakan sehari-hari dengan dibiasakan maka dapat meningkatkan kesadaran beragama pada yatim piatu dengan menumbuhkan akhlak yang baik

terhadap Allah SWT. Dari ketiga aspek-aspek tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor internal yang meliputi motivasi dalam diri dan motivasi spiritual, lalu kemudian dipengaruhi oleh faktor eksternal yang meliputi lingkungan sosial dan lingkungan masyarakat.

B. Saran

Penulis telah melaksanakan penelitian di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang dengan demikian penulis menyampaikan saran terhadap pihak yayasan terhadap pengawasan dan tata tertib di yayasan serta pengasuhan yang baik terhadap anak, selain itu, agar untuk selalu menciptakan hubungan yang baik antara pengasuh, pembimbing, dan anak agar hubungan selalu terjalin dengan baik. Kemudian terhadap anak yatim piatu di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang untuk terus semangat belajar dan mengaji, dan tekun akan perintah pengasuh dan pembimbing, serta saling gotong royong untuk saling membantu terhadap sesama. Yang terakhir, bagi Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) untuk perlu ditingkatkan lagi terkait sarana prasarana agar anak-anak dapat menikmati dan menggunakan fasilitas-fasilitas yang lebih layak.

C. Penutup

Penulis ingin mengucapkan puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan dan menyusun skripsi ini hingga selesai. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran bagi pembaca untuk menyempurnakan karya tulis ini. Sehingga penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Amrullah. 1983. *“Dakwah Islam Dan Perubahan Sosial”*. (Yogyakarta: PLP2M)
- Afif, Muhammad. 2008. *Qur'anku Sahabatku Jilid 1*. (Bandung: Mizan Pustaka)
- Agustina, Leni. 2018. *“Pengaruh Kesadaran Beragama Orang Tua Terhadap Minat Menyekolahkan Anak Ke Lembaga Pendidikan Islam Di Desa Pujokerto Kec. Trimurjo Kab. Lampung Tengah”*, Skripsi IAIN Metro
- Ahyadi, Abdul Aziz. 2011. *“Psikologi Agama. Cet. VI*. (Bandung: Sinar Baru Algesindo)
- Ali, Moh Aziz. 2004. *“Ilmu Dakwah Edisi Revisi”*, (Jakarta: Kencana)
- Aliyudin. 2010. *“Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an”*, Dalam Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 4, No. 15
- Amin, Samsul Munir. 2010. *“Bimbingan Dan Konseling Islam”*. (Jakarta: Amzah)
- Aminudin. 2016. *“Konsep Dasar Dakwah”*, dalam Jurnal Al-Munzir, Vol. 9, No. 1
- Aniyah, Nur. 2013. *“Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama”* Dalam Jurnal Al-Ulum Vol. 13 No. 1
- Arifin. 1997. *“Dakwah Kontemporer”*. (Surabaya: Pustaka Agung Harapan)
- Arifin, Isep Zaynal. 2008. *“Bimbingan Dan Konseling Islam (Al-Irsyad Wa Al-Tawjih Al-Islam) Berbasis Ilmu Dakwah”*. Dalam Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 4, No. 11
- Azis, Abdul. 2018. *“Pembentukan Perilaku Keagamaan Pada Anak”*, Jurnal JPIK, Vol. 1, No. 1.
- Azwar. 2005. *“Metode Penelitian”*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset)
- Bahri, Aep Kusnawan dan Syamsul. 2021. *“Bimbingan Dan Penyuluhan Islam Anti Korupsi: Dari Berpikir Kritis Terhadap Korupsi Hingga Studi Kasus”*. (Malang: Inara Publisher)
- Budiman, Haris. 2015. *“Kesadaran Beragama Pada Remaja Islam”* Dalam Jurnal Al-Tadzkiyah Vol.6
- Bustomi, Hasan. 2020. *“Optimalisasi Peran Penyuluh Agama Dalam Pandemi Covid-19”* dalam Journal Of Advanced Guidance And Counseling, Vol. 1, No. 2

- Caplin. 2001. *“Kamus Lengkap Psikologi”*. (Jakarta: Rajawali Press)
- Darajat, Zakiah. 1982. *“Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Mental”*. (Jakarta: PT. Bulan Bintang)
- Djayadi, Mahsun. 2021. *“Tazkiyatun Nafs Mengasah Kelembutan Jiwa”*, (Surabaya: UM Surabaya Publishing)
- Elizabeth, Hurlock. 1980. *“Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan”*, (Jakarta: Gramedia)
- Habibah, Umi dan Ade Sucipto. 2020. *“Membangun Dukungan Sosial Teman Sebaya Sebagai Solusi Gangguan Jiwa Bagi Penyandang Tunanetra”* dalam Journal Of Advanced Guidance And Counseling, Vol. 1, No. 1
- Habibullah, Kabir Al-Fadly. 2021. *“Tafsir Kewajiban Dakwah”*. (Malang: CV Literassi Nusantara Abadi)
- Hariandja, Marihat, Dkk. 2002. *“Manajemen Sumber Daya Manusia”*. (Jakarta: Grasindo)
- Hasanah, Hasyim. 2013. *“Peran Strategis Aktivis Perempuan Nurul Jannah Al-Firdaus Dalam Membentuk Kesadaran Beragama Perempuan Miskin Kota”*, Dalam Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan. Vol. 07, No. 2
- Hasanah, Hasyim. 2015. *“Faktor-Faktor Pembentuk Kesadaran Beragama Anak Jalanan”*, dalam Jurnal Sawwa. Vol. 10, No. 2
- Hasibuan, Malayu. 2000. *“Manajemen Sumber Daya Manusia”*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Hasit, Abdul. 2017. *“Konseling Islam”*, (Jakarta: Kencana)
- Hasyimi, A. 1974. *“Dustur Dakwah Menurut Al-Qur’an”*. (Jakarta: Bulan Bintang)
- Himawati, Izza dan Ahmad Hidayatullah. 2020. *“Rekonstruksi Kebahagiaan Melalui Tuntunan Islam Pada Tunanetra Di The Muslim Bilnds Of Indonesia”* dalam Journal Of Advanced Guidance And Counseling, Vol. 1, No. 1
- Jalaluddin. 2016. *“Psikologi Agama”*, (Jakarta: Rajawali Press)
- Khabibah, Sulkhah. 2020. *“Implementasi Bimbingan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kesadaran Beragama Narapidana Di Pondok Pesantren Darul Ulum Lapas Kelas II A Pekalongan”*. Skripsi UIN Walisongo
- Khaulani, Fatma, dkk. 2019. *“Fase Dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar”*. Dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Vol. 7, No. 1

- Kibtyah, Maryatul. 2014. “*Peran Konseling Keluarga Dalam Menghadapi Gender Dengan Segala Permasalahannya*” dalam Jurnal Sawwa, Vol. 9, No. 2
- Kusumah, Echo Perdana, dkk. 2016, “*Rumah Pendidikan Dan Revolusi Mental Untuk Fakir Miskin Dan Anak Yatim Piatu Guna Mencerdaskan Anak Bangsa*”, Dalam Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Bangka Belitung, Vol. 3, No. 2
- Komarudin. 2015. “*Mengungkap Landasan Filosofis Keilmuan Bimbingan Konseling Islam*” dalam Jurnal Ihya’ Ulum Al-din, Vol. 17, No. 2
- Maksum, Khanif. 2012. “*Konsep Dasar Pembinaan Kesadaran Beragama Dalam Dunia Pendidikan Anak Jalanan*”, Dalam Jurnal Literasi , Vol. 11, No. 1
- Maksum, Khanif. 2012. “*Konsep Dasar Pembinaan Kesadaran Beragama Dalam Dunia Pendidiksn Anak*”, Dalam Jurnal Literasi, Vol 3 No. 1
- Masyarnimar. 2010. “*Upaya Pembinaan Kesadaran Beragama Siswa Sekolah Dasar*”. Dalam Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Vol. 10, No. 02
- Maulin, Milfa Nurdina. 2019. “*Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Anak Usia Dini Di TK Pertiwi Karangpule Kecamatan Pada Mara Kabupaten Purbalingga*”. Skripsi IAIN Purwokerto
- Mintarsih, Widayat. 2013. “*Peran Terapi Keluarga Eksperensial Dalam Konseling Anak Untuk Mengelola Emosi*” dalam Jurnal Sawwa, Vol. 8, No. 2
- Mufid, Abdul. 2020. “*Aspek Moral Dan Spiritual Dalam Konseling Perkembangan Terkini Di Barat*”, dalam Journal Of Advanced Guidance And Counseling, Vol. 1, No. 1
- Mulyadi. 2015. “*Perkembangan Jiwa Keberagamaan Pada Orang Dewasa Dan Lansia*” Dalam Jurnal At-Taujih, Vol. 1, No. 1
- Munir Muhammad, Wahyu Ilaihi. 2006. “*Manajemen Dakwah*”, (Jakarta: Kencana)
- Mustafa. 2016. “*Perkembangan Jiwa Pada Anak*” dalam Jurnal Edukasi, Vol. 2, No. 1
- Najed, Nasri Hamang. 2014. “*Pembentukan Karakter Anak Yatim Piatu Dalam Paradigma Muhammadiyah*”, dalam Jurnal Istiqra’, Vol. 2, No. 1
- Nihayah, Ulin. 2015. “*Mengembangkan Potensi Anak: Antara Mengembangkan Bakat Dan Eksploitasi*”, dalam Jurnal Sawwa, Vol. 10, No. 2
- Nihayah, Ulin. 2021. “*Penerimaan Diri Korban Toxic Relationship Dalam Menumbuhkan Kesehatan Mental*” dalam Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam dan Kemasyarakatan, Vol. 5, No. 2

- Nurmayasari. 2018. *“Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Kesadaran Beragama Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Salemba Jakarta Pusat”*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah
- Rahmat, Jalaludin. 2007. *“Psikologi Agama Memahami Perilaku Keberagamaan Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi”*, (Jakarta: Rajawali Press)
- Rasdin, Muh Syam. 2020. *“Peran Da’i Dalam Membina Kesadaran Beragama Islam Di Masyarakat Dusun Tanroe Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang”*, Skripsi IAIN Pare-Pare
- Riyadi, Agus, dkk. 2021. *“Konstruksi Konseling Islam Dalam Struktur Ilmu Dakwah”* dalam Journal Of Advanced Guidance And Counseling, Vol. 2, No. 1
- Rusyad, Daniel. 2020. *“Ilmu Dakwah: Suatu Pengantar”*. (Bandung: AbQarie Press)
- Sabani, Fatmaridha. 2019. *“Perkembangan Masa Anak-Anak Selama Masa Sekolah Dasar (6-9 Tahun)”*. Dalam Jurnal Kependidikan, Vol. 8, No. 2
- Saleh, Fauzan . 2011. *“Revitalisasi Nilai-Nilai Moral Keagamaan Dalam Merespon Realitas Zaman”*, Dalam Jurnal Islamica, Vol. 6, No. 1
- Shihab, M. Quraish. 2007. *“Membumikan Al-Qur’an”*, (Bandung: Mizan Pustaka)
- Soetjningsih, Hari Christina. 2012. *“Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir”*. (Jakarta: Kencana)
- Subandi, Ahmad. 2003. *“Al-Irsyad Sebagai Religio Terapi Manusia”*, Dalam Jurnal Al-Qalam, Vol. 20, No. 98-99
- Sugiyono. 2016. *“Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif R&D”*, (Bandung: PT: Alfabeta)
- Suparna, Anggi Ambara. 2019. *“Kesadaran Beragama Peserta Didik Dan Upaya Pengembangannya”*, Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia
- Syamsuddin. 2016. *“Pengantar Sosiologi Dakwah”*, (Jakarta: Kencana)
- Tanjung, Sahrul. 2021. *“Bimbingan dan Konseling Islam di Pesantren”*, (Medan: UMSU Press)
- Taufik, Nur. 2020. *“Syari’ah : Antara Hukum Dan Moral”*, Vol. 2, No. 1
- Thoifah, I’anatus, dkk. 2020. *“Ilmu Dakwah Praktis Dakwah Milenial”*, (Malang: UMM Press)

- Tohirin. 2014. *“Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi Dan Kompetensi)”*, (Jakarta: Rajawali Press)
- Wahid, Abdul Haris. 2020. *“Metode Dakwah Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat Muslim Di Desa Poco Rutang Kecamatan Lembur Kabupaten Manggarai Barat”*, Skripsi Universitas Muhammadiyah Makasar
- Wawancara Bapak H.Imam Sukaimi Kepala Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi pada 4 Februari 2023 pukul 11.00 WIB
- Wawancara Ibu Paini selaku Pembimbing Rohani dan konselor Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi pada 4 Februari 2023 pukul 09.00 WIB
- Wawancara Ibu Miftakh Pembimbing Tausiyah Diniyyah Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi pada 6 Februari 2023 pukul 12.30 WIB
- Wawancara Ustadz Ghoni Pembimbing Agama Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi pada 7 Februari 2023 pukul 10.00 WIB
- Wawancara anak asuh yatim piatu di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi pada 6-7 Februari 2023 pukul 14.00 WIB
- Wirawan, Sarlito Sarwono. 2017. *“Pengantar Psikologi Umum”*. (Jakarta: Rajawali Pers)
- Yakin, Nurul. 2000 *“Moral Keagamaan Siswa Madrasah Aliyah Negeri Kota Madya Mataram”*, Dalam Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Vol. 2, No. 2
- Zulyana, Nia. 2020. *“Peran Kiai Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Santri Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah Karya Agung Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan”*. Skripsi UIN Raden Intan Lampung

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman Wawancara Kepada Pengasuh Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang

1. Apakah di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang terdapat kegiatan keagamaan dalam layanan bimbingan, konseling, dan penyuluh?
2. Berapakah jumlah anak yatim piatu yang berada di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang?
3. Layanan program dakwah apa saja yang dilaksanakan di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang?
4. Bagaimanakah metode dakwah untuk membimbing anak-anak yatim piatu di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang?
5. Apa saja materi dakwah yang diberikan kepada anak yatim piatu di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang?
6. Siapa saja pengasuh di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang?
7. Siapa saja pembimbing yang membimbing anak-anak dalam melatih kemandiriannya di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang?
8. Bagaimana kondisi awal ketika anak-anak dalam mengikuti program layanan keagamaan di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang?
9. Bagaimana perasaan anak-anak ketika mengikuti kegiatan keagamaan di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang?
10. Bagaimana pemahaman dan pengetahuan anak yatim piatu mengenai rukun iman, rukun islam, dan malaikat Allah?
11. Bagaimana pengamalan anak yatim piatu ketika mereka sudah di tuntun dalam beribadah dan berakhlak di lingkungan sekolah ataupun Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang?

12. Bagaimana awal mula diadakannya layanan program bimbingan, konseling, dan penyuluh atau kegiatan keagamaan lainnya di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang?
13. Apa saja kegiatan keagamaan di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang?
14. Dengan adanya kegiatan keagamaan di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang dapat menyadarkan anak terhadap keagamaannya?
15. Apakah ada hambatan dalam berinteraksi pada pembimbing dan anak yatim piatu selama di lingkungan Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang?

Pedoman Wawancara terhadap Pembimbing di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang

1. Bagaimana pandangan anda terkait pada anak yatim piatu di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang?
2. Apa yang anda ketahui terkait kesadaran beragama pada anak?
3. Bagaimana pandangan anda ketika anak di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi tidak melaksanakan kewajibannya dalam beribadah?
4. Bagaimana anda menanggapi jika terdapat anak asuh yang memiliki kebiasaan sulit untuk beribadah atau mengikuti kegiatan keagamaan di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang?
5. Bagaimana perasaan anda jika tidak mengingatkan anak-anak untuk sholat lima waktu? Lalu bagaimana tindakan anda dalam menanggapi hal tersebut?
6. Bagaimana metode yang tepat agar anak asuh selalu giat dalam hal beribadah dan kegiatan keagamaan?
7. Bagaimana anda menanggapi anak yang selalu di ingatkan dalam hal beribadah tanpa kesadaran sendiri?
8. Bagaimana tindakan anda jika anak membutuhkan bantuan dalam ilmu pengetahuan pendidikan agama di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang? (terutama dalam hal tuntunan beribadah)
9. Apakah anda selalu membimbing anak dalam kegiatan keagamaan di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang?

10. Apakah anda selalu mengamati satu per satu akan pada anak yang kurang kesadarannya dalam beribadah?
11. Apakah anda selalu menemani aktivitas kegiatan keagamaan yang dilaksanakan pada anak asuh di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang?
12. Bagaimana upaya meningkatkan kesadaran beragama pada anak asuh di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang?
13. Bagaimana gambaran umum mengenai kegiatan keagamaan yang mampu memberikan kesadaran beragama pada anak asuh di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang?
14. Dengan adanya pembimbing dan upaya kegiatan keagamaan di yayasan ini apakah dapat berpotensi kuat untuk menyadarkan keagamaan pada anak yatim piatu di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang?
15. Apakah ada hambatan dalam berinteraksi antara pembimbing dengan anak yatim piatu selama di lingkungan sekitar Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi?

**Pedoman Wawancara terhadap Anak Asuh Yayasan Yatim Piatu
Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang**

1. Sudah berapa lama kamu menjadi santri atau anak asuh di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang?
2. Apa kesanmu ketika mengikuti kegiatan keagamaan di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang?
3. Bagaimana pandanganmu terkait pembimbing dan pengasuh di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang?
4. Program apa saja yang dilaksanakan di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang?
5. Apa yang kamu ketahui tentang beribadah?
6. Apa yang kamu ketahui tentang kewajiban dan larangan bagi seorang muslim?
7. Bagaimana pembinaan ibadah yang diberikan pembimbing ketika kamu meninggalkan kewajiban dalam beribadah?

8. Apa saja materi yang diberikan pada kegiatan keagamaan di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang?
9. Siapa yang menjadi pembimbing di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang?
10. Layanan program apa saja yang di khususkan untuk santri anak asuh Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang?
11. Bagaimana pemahaman kamu tentang rukun iman, rukun islam, dan malaikat-malaikat Allah?
12. Dapatkah kamu mengamalkan amalan-amalan yang sudah diberikan dari pembimbing?
13. Apakah pembimbing dan pengasuh selalu mengingatkan beribadah tepat waktu? Lalu tindakan apa yang dilakukan oleh pembimbing?
14. Bagaimana jika pembimbing tidak mengingatkanmu dalam melaksanakan beribadah? Langkah apa yang seharusnya kamu lakukan?
15. Apa saja kegiatan keagamaan yang rutin di laksanakan di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Kedungmundu Semarang?
16. Apa dorongan yang menjadikan anda melaksanakan kegiatan ibadah dan kebaikan dari diri sendiri?
17. Apakah pembimbing di panti asuhan ini dapat mampu membangun kesadaran beragama pada anda dan teman-teman yang lainnya?
18. Apakah hubungan anda dengan teman-teman anda yang lain saling berkomunikasi secara intensif? Saling pedulikan antara satu sama yang lain?
19. Bagaimana perubahan yang dirasakan ketika sebelum masuk ke panti sampai sekarang? (perubahan dalam hal pengetahuan, dan perilaku)
20. Bagaimana menurutmu mengenai kegiatan keagamaan yang di lakukan di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi? Apakah anda merasa bergembira?

Lampiran 1

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN



**YAYASAN AL-IKHLAS AL-HADI YATIM PIATU,
DHUafa & PONDOK PESANTREN**

Notaris DWI INDRYANI, SH., Akta No. 21 Tanggal 21 September
Dep.Kep.HAM No. AHU-672-AH-01-02-2008 | SIUP No. 705/0.505/VI.2006/2009
Jl. Fatmawati (Tegalkangkung) VII RT. 04 / RW. 02
Kel. Kedungmundu Kec. Tembalang, Semarang 50273 |
Telp. (024) 6724664/081575521163

SURAT KETERANGAN

Nomor : 01/A/SK/AIAH/III/2023

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : H. Imam Sukaimi
Jabatan : Ketua Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlash Al-Hadi Kedungmundu Semarang

Menerangkan bahwa :

Nama : Cholifatun Nabila
Tempat/Tanggal Lahir : Semarang, 11 Januari 2001
NIM : 1901016096
Semester : VII
Jurusan : Bimbingan dan penyuluhan islam
Instansi : UIN Walisongo Semarang

Yang tersebut diatas benar-benar telah melakukan penelitian guna penyusunan skripsi mulai tanggal 30 Januari s/d 4 Maret 2023 dengan judul Implementasi Irsyad Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Pada Anak Yatim Piatu Di Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlash Al-Hadi Kedungmundu Semarang.

Dengan demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya dan untuk tujuan serta maksud yang baik.

Semarang, 10 Maret 2023

Hormat kami

H. Imam Sukaimi
Ketua Yayasan Al-Ikhlash Al-Hadi

DOKUMENTASI



(halaman Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlash Al-Hadi Kedungmundu Semarang)



(Masjid Al-Ikhlas Al-Hadi Semarang)





(kegiatan Tausiyah Diniyah / penyuluhan agama)



(kegiatan BTQ dan Madrasah Diniyah)



(layanan konseling individu)



(kegiatan Bimbingan dan konsultasi Kelompok)



(wawancara terhadap kepala panti asuhan)



(wawancara terhadap pembimbing Rohani panti asuhan)



(wawancara terhadap anak asuh)





(kegiatan membersihkan lingkungan yayasan)



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Cholifatun Nabila
NIM : 1901016096
Tempat/Tanggal Lahir : Semarang, 11 Januari 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
No HP/Email : 089669281583 / nabilacholifatun590@gmail.com
Alamat : Jl. Pedurungan Kidul III RT 02/RW01, Gemah,
Pedurungan, Kota Semarang, Jawa Tengah. Kode
Pos 50191

Nama Ayah : M. Sobirin
Pekerjaan : Buruh
Nama Ibu : Maryati
Pekerjaan : Tidak Bekerja

Riwayat Pendidikan :

MI Darul Ulum	Tahun 2007-2013
MTs Syaroful Millah	Tahun 2013-2016
MAN 1 Kota Semarang	Tahun 2016-2019
UIN Walisongo Semarang	Tahun 2019-2023

Riwayat Pendidikan Non Formal :
Pondok Pesantren Syaroful Millah Semarang